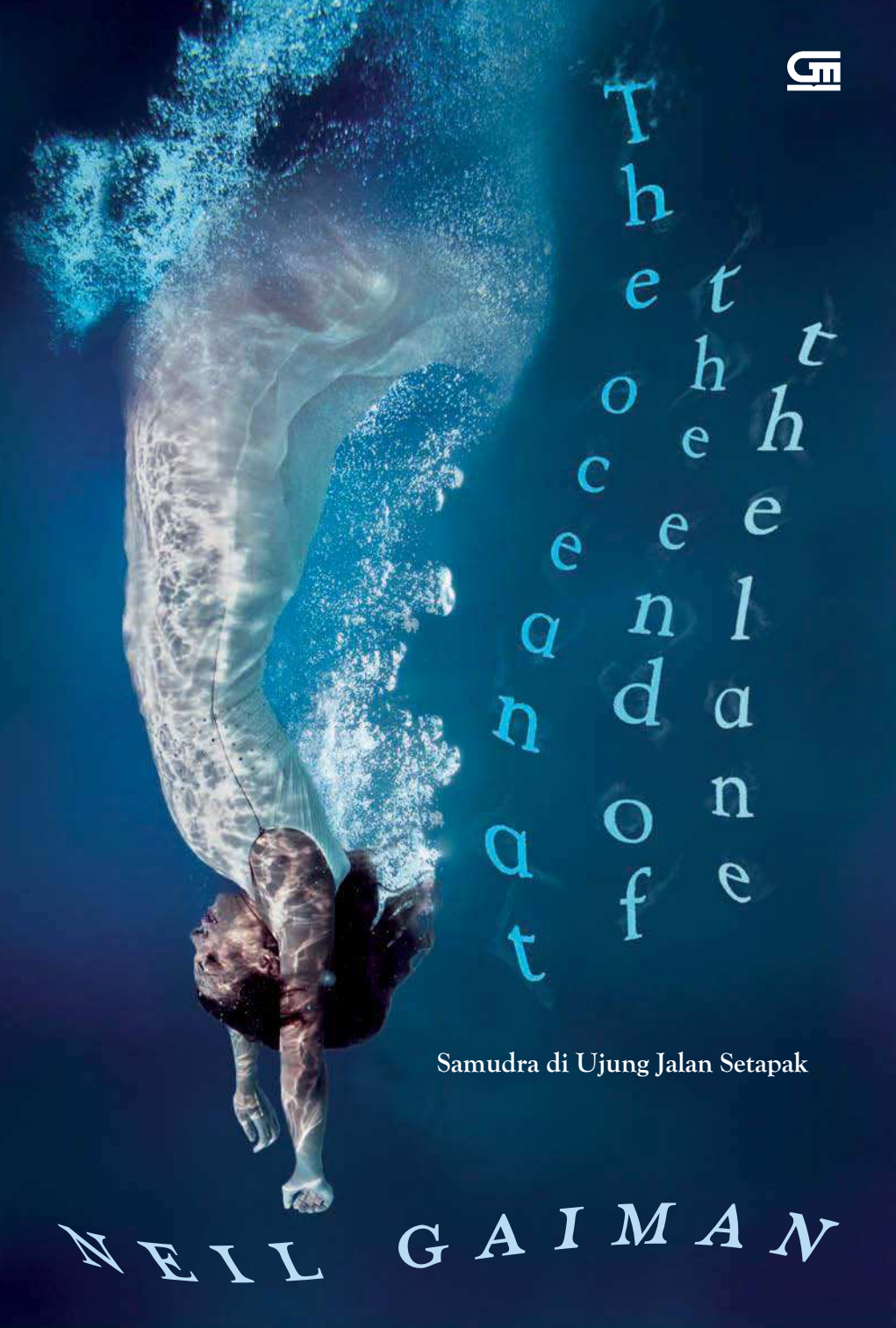




The
t
h
e
c
o
o
h
e
h
t
e
e
l
a
n
d
a
n
e
o
f
a
t

Samudra di Ujung Jalan Setapak

NEIL GAIMAN



Samudra di Ujung Jalan Setapak

oleh Neil Gaiman

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Samudra di Ujung Jalan Setapak

oleh Neil Gaiman



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

The Ocean at the End of the Lane

by Neil Gaiman

Copyright © 2013 by Neil Gaiman

Published by arrangement with Writers House, LLC

and Maxima Creative Agency

All rights reserved

GM 402 0113 0093

Samudra di Ujung Jalan Setapak

Alih bahasa: Tanti Lesmana

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5, Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Juli 2013

264 hlm; 20 cm

ISBN: 978-979-22-9768--3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Amanda,
yang ingin tahu.

"Aku ingat masa kecilku, ingat sangat jelas... aku tahu banyak hal mengerikan. Tapi aku tahu, jangan sampai orang-orang dewasa tahu bahwa aku tahu. Bisa-bisa mereka ketakutan."

Maurice Sendak, dalam percakapan dengan Art Spiegelman,
The New Yorker, 27 September 1993

ITU hanya kolam bebek, letaknya di belakang pertanian. Ukurannya tidak terlalu besar.

Kata Lettie Hempstock, itu samudra, tapi aku tahu itu tak mungkin. Kata Lettie, mereka datang kemari menyeberangi lautan, dari negeri lama.

Kata ibunya, Lettie tidak betul-betul ingat, kejadiannya sudah lama berselang, lagi pula negeri lama itu sudah tenggelam.

Mrs. Hempstock Tua, nenek Lettie, berkata mereka berdua keliru, dan tempat yang tenggelam itu bukan *benar-benar* negeri lama. Katanya, dia masih ingat negeri lama yang sesungguhnya.

Katanya, negeri lama yang sesungguhnya itu sudah meledak dan musnah.

Prolog

AKU memakai jas hitam dan kemeja putih, dasi hitam dan sepatu hitam, semuanya licin mengkilap: biasanya pakaian begini membuatku tidak nyaman, aku serasa memakai seragam curian, atau pura-pura menjadi orang dewasa. Hari ini, pakaian ini terasa cukup nyaman. Aku telah mengenakan pakaian yang tepat, untuk menghadapi hari yang berat.

Telah kutuntaskan kewajibanku pagi harinya, mengucapkan kata-kata yang sudah seharusnya kuucapkan, dan bersungguh-sungguh sewaktu mengucapkannya; setelah upacara selesai, aku masuk ke mobilku dan melaju asal saja, tanpa rencana, ada waktu luang sekitar satu jam sebelum menemui lebih banyak orang—orang-orang yang sudah bertahun-tahun tidak kujumpai—bersalaman lebih banyak, dan minum bercangkir-cangkir teh dari pecah belah terbaik. Aku mengemudi di sepanjang jalanan-jalanan pedesaan Sussex yang berliku-liku dan hanya samar-samar kuingat, sampai tahu-tahu aku sudah mengarah ke pusat kota; maka aku berbelok, asal saja, ke

jalan lain, kuambil arah ke kiri, lalu ke kanan. Baru saat itulah aku menyadari arah yang kutuju, jalur yang kutempuh selama ini, dan aku pun menyinggah karena kebodohanku sendiri.

Selama ini aku mengemudi menuju rumah yang telah berpuluh tahun tak ada.

Terpikir olehku untuk berbalik arah, dan kemudian, sewaktu mobil melaju di jalan lebar yang dulunya jalan setapak berbatu-batu di samping ladang gandum, aku bermaksud memutar haluan dan membiarkan masa lalu tak terusik. Namun aku penasaran.

Rumah tua itu—rumah yang pernah menjadi tempat tinggalku selama tujuh tahun, mulai umur lima sampai dua belas—rumah itu telah dirobohkan dan hilang selamanya. Rumah baru—yang dibangun kedua orangtuaku di ujung kebun, di antara semak-semak azalea dan lingkaran hijau di rerumputan yang kami sebut cincin peri—rumah itu telah dijual tiga puluh tahun silam.

Kupelankan laju mobil saat melihat rumah baru itu. Di dalam benakku, rumah itu akan senantiasa baru. Kuhentikan mobil di jalan masuk, kuamat-amati perubahan yang mereka lakukan terhadap arsitektur pertengahan tujuh puluhan itu. Aku sudah lupa batu-bata rumah itu warnanya cokelat kakao. Para penghuni baru telah mengubah balkon mungil ibuku menjadi ruang matahari dua lantai. Dengan termangu-mangu kupandangi rumah itu, kenangan tentang tahun-tahun masa remajaku tak sebanyak yang kuperkirakan: tak ada masa-

masa indah, tak ada masa-masa buruk. Aku pernah tinggal di tempat itu selama beberapa waktu, sewaktu remaja. Rumah itu tidak terasa sebagai bagian diriku yang sekarang.

Kumundurkan mobilku dari jalan masuk mereka.

Aku tahu, sudah waktunya menuju rumah adik perempuanku yang ramai dan ceria, yang sudah tertata rapi dan bersih untuk hari itu. Aku akan berbincang dengan orang-orang yang keberadaannya sudah kulupakan bertahun-tahun lalu, dan mereka akan bertanya tentang pernikahanku (bubar sepuluh tahun silam, hubungan kami lambat-laun semakin renggang, hingga akhirnya hancur berantakan, seperti yang umumnya terjadi), dan apakah aku sedang menjalin hubungan dengan seseorang (tidak; aku malah tidak yakin bisa melakukannya, setidaknya belum), mereka juga akan bertanya tentang anak-anakku (semuanya sudah dewasa, memiliki kehidupan masing-masing, mereka menyesal tidak bisa datang hari ini), pekerjaan (baik-baik saja, terima kasih, aku akan bilang begitu, sebab aku tak pernah bisa mengobrol tentang pekerjaanku. Kalau tahu caranya, tentu aku tidak perlu menjalaninya. Aku membuat karya seni, kadang-kadang aku membuat karya seni sungguhan, dan kadang-kadang karya itu mengisi ruang-ruang kosong dalam hidupku. Beberapa. Tidak semuanya).

Jalan pedesaan yang kecil dari masa kanak-kanakku telah berubah menjadi jalan aspal yang hitam dan berfungsi sebagai penyangga di antara dua kompleks perumahan luas. Kujalankan mobil lebih lanjut, menjauhi kota—padahal seharusnya tidak kutempuh jalan itu—dan rasanya menyenangkan.

Jalanan licin dan hitam itu menjadi lebih sempit, lebih berangin, menjadi jalur setapak kecil yang kuingat dari masa kanak-kanakku, menjadi jalanan tanah yang padat dan bergerinjal oleh batu-batu api yang mirip tulang.

Sejurus kemudian mobil kukemudi lambat-lambat, terguncang-guncang, di jalan setapak sempit yang diapit semak belukar serta mawar-mawar liar, di tempat-tempat yang pinggirannya tak disesaki deretan *hazel* atau pagar tanaman yang tidak terawat. Aku serasa telah mundur ke masa lampau. Jalan setapak itu persis seperti yang kuingat, padahal lain-lainnya tidak.

Mobilku melaju melewati Pertanian Caraway. Aku ingat waktu umurku baru enam belas, aku mencium Callie Anders yang berpipi merah dan berambut pirang; dia tinggal di sana, keluarganya pindah ke Shetlands tak lama kemudian, dan aku tak pernah mencium atau melihatnya lagi. Setelah itu tidak ada apa-apa selain bentangan padang di kiri-kanan jalan, sejauh hampir satu setengah kilometer: padang-padang rumput di sana-sini. Jalanan itu berangsur-angsur menjadi jalur setapak. Sebentar lagi sampai ke ujungnya.

Aku ingat rumah pertanian itu sebelum aku berbelok dan melihatnya, dalam segala kemegahan batu bata merahnya yang bobrok: rumah pertanian Hempstock.

Aku terperanjat, padahal sejak dulu di situlah jalan setapak itu berakhir. Aku tidak mungkin bisa lebih jauh lagi. Kuparkir mobilku di samping pekarangan. Aku tak punya rencana. Aku bertanya-tanya, setelah sekian tahun, masih

adakah orang yang tinggal di sini; atau lebih tepatnya, apakah keluarga Hempstock masih menghuni tempat ini. Rasanya tidak mungkin, namun dari sedikit yang kuingat, mereka orang-orang yang tidak biasa.

Bau busuk kotoran sapi menerpaku waktu aku keluar dari mobil; dengan hati-hati aku melintasi pekarangan yang kecil, menuju pintu depan. Kucari-cari bel pintu, namun tidak menemukannya, maka kuketuk saja pintunya. Pintu itu tidak diselot dengan baik, dan terayun membuka sewaktu kuketuk-ketuk dengan buku-buku jemariku.

Aku pernah kemari, bukan begitu? Lama berselang? Aku yakin sekali. Kenang-kenangan masa kecil kadangkala tertutup dan menjadi redup di bawah peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan, ibarat mainan-mainan masa kanak-kanak yang terlupakan di dasar lemari orang dewasa yang penuh sesak, tetapi tak pernah lenyap sepenuhnya. Aku berdiri di koridor dan berseru, "Halo? Ada orang di sini?"

Aku tidak mendengar apa pun. Tercium aroma roti panggang, lilin pengilap perabotan, dan bau kayu tua. Kedua mataku lambat laun menyesuaikan diri dengan kegelapan: aku memandang tajam ke dalamnya, bersiap-siap membalikkan badan dan pergi ketika seorang perempuan lanjut usia muncul dari koridor remang-remang; dia membawa kain lap putih. Rambutnya kelabu, dan panjang.

Aku berkata, "Mrs. Hempstock?"

Dia menelengkan kepala, memandangiiku. "Ya, aku *kenal* kau, anak muda," ujarnya. Aku bukan seorang pemuda. Tidak

lagi. "Aku kenal kau, tapi orang seumurku ingatannya campur aduk. Siapa kau, persisnya?"

"Kurasa umurku sekitar tujuh, atau delapan tahun, waktu aku terakhir kali datang kemari."

Dia pun tersenyum. "Kau teman Lettie? Dari ujung jalan?"

"Anda pernah memberikan susu padaku. Hangat, langsung dari sapi-sapinya." Kemudian kusadari berapa tahun telah berlalu, dan kukatakan, "Tidak, bukan Anda, pasti ibu Anda yang memberikan susu padaku. Maaf." Semakin tambah usia, semakin kita mirip orangtua kita; kalau hidup cukup lama, kita pun melihat wajah-wajah seolah sama. Aku ingat Mrs. Hempstock, ibu Letitia, dulunya perempuan berbadan tegap. Perempuan yang ini sekurus tongkat, dan tampak ringkih. Mirip ibunya, mirip perempuan yang dulu kukenal sebagai Mrs. Hempstock Tua.

Kadang-kadang, kalau aku becermin, yang kulihat adalah wajah ayahku, bukan wajahku sendiri, dan aku ingat ayahku dulu suka tersenyum memandangi pantulan dirinya di cermin, sebelum pergi ke luar rumah. "Ganteng," katanya, memuji banyangannya sendiri. "Ganteng."

"Kau kemari untuk bertemu Lettie?" Mrs. Hempstock bertanya.

"Dia ada di sini?" Aku terkejut membayangkannya. Bukankah Lettie sudah *pergi* ke suatu tempat? Amerika?

Perempuan tua itu menggeleng. "Aku baru saja akan menjerang ketel. Kau mau minum teh?"

Aku ragu-ragu. Kemudian kukatakan bahwa, kalau dia ti-

dak keberatan, pertama-tama aku ingin minta ditunjukkan jalan ke kolam bebek dulu.

"Kolam bebek?"

Aku tahu Lettie dulu punya sebutan lucu untuk kolam bebek itu. Aku ingat. "Dia menyebutnya laut. Semacam itulah."

Perempuan tua itu meletakkan kain lapnya di atas lemari. "Air dari laut tidak bisa diminum, kan? Terlalu asin. Seperti meminum darah kehidupan. Kau masih ingat jalannya? Kau bisa ke sana lewat samping rumah. Ikuti saja jalan setapaknya."

Andai kau bertanya padaku satu jam sebelumnya, aku akan bilang tidak, aku tidak ingat jalannya. Bahkan tidak terpikir olehku bahwa aku akan ingat nama Lettie Hempstock. Tetapi sewaktu berdiri di koridor itu, semua ingatan tersebut kembali. Berbagai kenangan menunggu di tepian, memanggil-manggilku. Andai kau bilang padaku bahwa aku sudah menjadi anak umur tujuh tahun lagi, mungkin aku akan setengah memercayaimu, untuk sesaat.

"Terima kasih."

Aku melangkah ke pekarangan. Melewati kandang ayam, lumbung tua, dan menyusuri tepian ladang; aku ingat tempat ini, apa yang ada di depan sana, dan aku bersuka cita atas pengetahuan itu. Tanaman *hazel* berjajar di pinggir padang rumput. Kupetik segenggam kacangnya yang hijau, kumasukkan ke dalam sakuku.

Berikutnya kolam itu, pikirku. Aku tinggal memutari lumbung ini, dan aku akan melihatnya.

Aku melihatnya dan anehnya merasa bangga akan diriku,

seolah-olah satu ingatan itu telah mengusir jauh-jauh sejumlah keruwetan hari ini.

Kolam itu lebih kecil daripada yang kuingat. Ada gudang kayu mungil di ujungnya, dan di jalan setapaknya ada bangku tua yang berat, dari kayu dan logam. Papan-papan kayunya yang mulai mengelupas telah dicat hijau beberapa tahun yang lalu. Aku duduk di bangku itu, memandangi pantulan langit di permukaan air, gerumbulan kiambang yang tumbuh di tepitepinya, serta setengah lusin bunga teratai di situ. Sesekali kulemparkan sebutir kacang ke tengah kolam, kolam yang oleh Lettie Hempstock disebut...

Kolam itu bukan laut, kan?

Lettie Hempstock. Dia pasti lebih tua dibanding aku sekarang. Dia hanya beberapa tahun lebih tua daripada diriku dulu itu, walaupun cara bicaranya lucu. Dia sebelas tahun. Aku... berapa ya aku? Kejadiannya setelah pesta ulang tahun yang menyedihkan itu. Aku tahu. Berarti waktu itu umurku tujuh tahun.

Aku penasaran apakah kami pernah terjatuh ke dalam air. Pernahkah aku mendorongnya ke dalam kolam bebek, gadis aneh yang tinggal di pertanian paling ujung itu? Aku ingat dia ada di dalam air. Barangkali dia juga telah mendorongku.

Ke mana dia pergi? Amerika? Bukan, *Australia*. Ya, itu. Ke suatu tempat yang sangat jauh.

Dan kolam itu bukan laut. Melainkan samudra.

Samudranya Lettie Hempstock.

Aku ingat itu, dan setelah ingat itu, aku ingat semuanya.

I.

TIDAK seorang pun datang ke pesta ulang tahunku yang ketujuh.

Ada meja yang sarat oleh *jelly* dan kue spons, tepi pesta di samping setiap piring, berikut kue ulang tahun dengan tujuh lilin di tengah meja. Kuenya diberi gambar buku dari gula. Ibuku, yang menyelenggarakan pesta itu, bilang padaku bahwa kata perempuan di toko roti, mereka belum pernah membuat gambar buku di kue ulang tahun; kebanyakan kue untuk anak lelaki digambari bola atau pesawat ruang angkasa. Aku buku pertama mereka.

Ketika sudah pasti tidak ada yang datang, ibuku menyalakan ketujuh batang lilin di kue ulang tahun, dan aku meniupnya. Aku makan sepotong kue, begitu pula adik perempuanku serta salah satu temannya (mereka berdua hadir di pesta sebagai pengamat, bukan peserta), lalu mereka kabur ke kebun sambil cekikikan.

Ibuku sudah menyiapkan berbagai permainan untuk pesta,

tapi berhubung tidak ada siapa-siapa, tidak juga adik perempuanku, maka permainan-permainan itu dibatalkan; aku sendiri yang membuka koran pembungkus hadiah permainan *Pass the Parcel*; isinya boneka Batman dari plastik berwarna biru. Aku sedih karena tidak ada yang datang ke pestaku, tapi senang karena aku punya boneka Batman, dan ada hadiah ulang tahun yang menunggu untuk dibaca, satu boks buku Narnia yang kubawa ke atas. Aku berbaring di tempat tidur dan asyik dengan cerita-cerita itu.

Aku suka. Biar bagaimanapun, buku-buku lebih aman daripada manusia.

Kedua orangtuaku juga menghadihkan LP *Best of Gilbert and Sullivan*, untuk menambah dua koleksiku. Semenjak umur tiga tahun aku sangat menyukai Gilbert and Sullivan, sejak adik perempuan bungsu ayahku—bibiku—mengajakku menonton *Iolanthe*, drama yang sarat dengan tokoh bangsawan dan peri. Bagiku keberadaan dan sifat peri-peri itu lebih mudah dipahami daripada bangsawan-bangsawannya. Bibiku meninggal tak lama kemudian, di rumah sakit, karena radang paru-paru.

Sore itu ayahku pulang bekerja dengan membawa kotak kardus. Di dalam kotak kardus itu ada anak kucing berbulu halus, warnanya hitam, entah apa jenis kelaminnya; saat itu juga kunamai dia Fluffy, dan aku menyayanginya sepenuh hati.

Kalau malam, Fluffy tidur di ranjangku. Kadang-kadang aku suka mengajaknya bicara, kalau adik perempuanku sedang tidak ada; aku setengah berharap dia akan menjawabku da-

lam bahasa manusia. Tapi dia tak pernah menjawab. Tidak apa-apa. Anak kucing itu sangat penyayang, suka ingin tahu, dan teman yang baik untuk anak yang pesta ulang tahun ketujuhnya hanya terdiri atas meja berisi biskuit-biskuit dingin, puding, kue ulang tahun, serta lima belas kursi lipat yang kongsong.

Seingatku, aku tidak pernah menanyakan pada anak-anak lain di kelasku, mengapa mereka tidak datang ke pestaku. Aku tidak perlu bertanya. Mereka toh bukan teman-temanku. Mereka hanyalah anak-anak yang kebetulan satu sekolah denganku.

Aku berteman pelan-pelan, pada waktunya.

Aku punya banyak buku, dan sekarang aku punya anak kucingku. Kami akan seperti Dick Whittington dan kucingnya, aku tahu; atau, kalau Fluffy ternyata sangat cerdas, kami bisa menjadi si anak lelaki pemilik penggilingan dan si Kucing Bersepatu Lars. Anak kucing itu tidur di bantalku, dan dia bahkan menungguku pulang sekolah; dia suka duduk di jalan mobil depan rumahku, dekat pagar, sampai, sebulan kemudian, dia terlindas taksi yang membawa si penambang batu opal untuk tinggal di rumahku.

Aku tidak di sana ketika peristiwa itu terjadi.

Hari itu, waktu aku pulang sekolah, anak kucingku tidak menungguku. Di dapur ada laki-laki kurus jangkung, dengan kulit kecokelatan, memakai kemeja kotak-kotak. Dia sedang minum kopi di meja dapur, aku bisa mencium baunya. Pada masa-masa itu, semua kopi adalah kopi instan, bubuk cokelat gelap yang pahit dan dikemas dalam stoples.

"Ada kecelakaan kecil waktu aku datang," dia berkata padaku dengan ceria. "Tapi tidak usah cemas." Aksennya tajam, tidak biasa: aksen Afrika Selatan pertama yang kudengar.

Dia juga membawa kotak kardus; kotak itu ditaruh di atas meja di depannya.

"Anak kucing hitam itu, apakah punyamu?" tanyanya.

"Namanya Fluffy," kataku.

"Yeah. Seperti kubilang tadi. Ada kecelakaan. Tidak usah cemas. Bangkainya sudah disingkirkan. Kau tidak perlu repot-repot lagi. Sudah kubereskan. Buka kotaknya."

"Apa?"

Dia menunjuk kotak itu. "Buka," katanya.

Penambang opal itu bertubuh jangkung. Dia memakai celana jins dan kemeja kotak-kotak setiap aku melihatnya, kecuali pada saat terakhir. Dia memakai rantai tebal dari emas pucat di lehernya. Itu juga tidak ada waktu aku terakhir melihatnya.

Aku tidak ingin membuka kotak kardusnya. Aku ingin pergi dari situ sendirian. Aku ingin menangis anak kucingku, tapi tidak bisa kalau ada orang lain di sana mengawasiku. Aku ingin berdukacita. Aku ingin menguburkan sahabatku di ujung kebun, melewati cincin peri di rerumputan, di dalam gua semak-semak *rhododendron*, jauh di belakang tumpukan rumput yang telah dipotong, tempat yang tak pernah didatangi siapa pun selain diriku.

Kotak itu bergerak.

"Kubeli untukmu," kata orang itu. "Selalu membayar utang-utangku."

Aku mengulurkan tangan, mengangkat kelepak atas kotak itu, sambil bertanya-tanya apakah ini lelucon, apakah anak kucingku ada di dalam situ. Tetapi yang muncul adalah seraut wajah belang kuning yang menatapku dengan jahat.

Si penambang opal mengeluarkan kucing itu dari dalam kotak.

Kucing belang kuning yang sangat besar, satu telinganya hanya sepotong. Dia melotot marah padaku. Kucing ini tidak suka dikurung di dalam kotak. Dia tidak terbiasa dengan kotak. Kujulurkan tanganku untuk mengelus kepalanya, dengan perasaan telah berkhianat pada kenangan akan anak kucingku; tetapi kucing ini menjauh sehingga aku tidak bisa menyentuhnya, dan dia mendesis padaku, lalu mundur ke pojok ruangan; dia duduk di situ, menatap dan membenci.

"Nah. Kucing ganti kucing," si penambang opal berkata, dan dia mengacak-acak rambutku dengan tangannya yang kapalan. Setelah itu dia beranjak ke koridor, meninggalkan aku di dapur bersama kucing yang bukan anak kucingku.

Si penambang melongokkan kepala lagi dari pintu. "Namanya Monster," katanya.

Rasanya seperti lelucon yang buruk.

Kubuka pintu dapur supaya kucing itu bisa keluar. Kemudian aku naik ke kamar, berbaring di tempat tidurku, dan menangiisi Fluffy yang sudah mati. Ketika kedua orangtuaku pulang malam itu, mereka tidak menyinggung-nyinggung tentang anak kucingku.

Monster tinggal bersama kami selama seminggu atau le-

bih. Setiap pagi aku menaruh makanan kucing di mangkuk untuknya; setiap malam juga, seperti yang biasa kulakukan untuk anak kucingku. Monster akan duduk di dekat pintu belakang sampai aku, atau orang lain, membukakan pintu untuknya. Kami melihatnya di kebun, menyelinap dari semak ke semak, atau di pohon-pohon, atau di belukar. Kami bisa menelusuri jejak-jejaknya melalui bangkai-bangkai burung biru dan burung-burung murai yang kami temukan di kebun, tapi kami jarang melihat kucing itu.

Aku sangat kehilangan Fluffy, aku tahu kita tidak bisa begitu saja mengganti makhluk hidup dengan yang lainnya, tapi aku tidak berani menggerutu pada ayah-ibuku tentang itu. Mereka pasti tidak bisa memahami kesedihanku: anak kucingku sudah mati, itu benar, tapi juga sudah digantikan. Kerusakannya sudah diperbaiki.

Semua ingatan itu datang lagi, tapi tidak untuk waktu lama; aku tahu pasti, bahkan saat mereka kembali: segala hal yang kuingat, sambil duduk di bangku hijau di samping kolam kecil yang dulu kuyakini sebagai samudra, gara-gara Lettie Hempstock.

II.

AKU bukan anak kecil yang bahagia, meski kadang-kadang aku merasa cukup puas. Hidupku lebih banyak dijalani di alam buku-buku dibanding di tempat-tempat mana pun.

Rumah kami besar, ruangnya banyak, kondisinya menyenangkan waktu baru dibeli dan ayahku punya banyak uang, tapi belakangan menjadi tidak menyenangkan.

Suatu siang, aku dipanggil ke kamar tidur orangtuaku, dengan sangat resmi. Kupikir aku pasti telah berbuat salah dan dipanggil untuk dimarahi, tapi ternyata tidak: kedua orangtuaku hanya berkata bahwa mereka sekarang tidak kaya, kami semua harus berkorban, dan yang mesti kukorbankan adalah kamar tidurku, ruangan kecil di puncak tangga itu. Aku sedih: di kamarku ada wastafel kuning yang mungil, khusus dibuat untukku, sesuai ukuranku; kamarku ada di atas dapur, dan persis di puncak tangga dari ruang televisi, jadi kalau malam aku bisa mendengar dengung percakapan orang dewasa dari bawah, lewat pintu kamarku yang setengah ter-

buka; dengung percakapan itu terasa menghibur dan aku jadi tidak merasa sendirian. Selain itu, di dalam kamarku tidak ada yang keberatan kalau pintunya setengah dibuka, supaya secercah cahaya bisa masuk, sehingga aku tidak usah takut pada kegelapan; dan yang tidak kalah penting, diam-diam aku jadi bisa membaca selewat waktu tidur, dalam cahaya remang-remang dari koridor, kalau aku sedang butuh. Aku selalu merasa butuh.

Aku diungsikan ke kamar adik perempuanku yang sangat luas. Aku tidak patah semangat. Di dalam kamar itu sudah ada tiga tempat tidur, dan aku memilih tempat tidur di dekat jendela. Aku senang karena bisa memanjat ke luar jendela kamar itu, ke balkon panjang dari batu-batu; aku bisa tidur dengan jendela dibuka, merasakan terpaan angin dan hujan di wajahku. Tapi kami suka bertengkar, adik perempuanku dan aku; kami bertengkar tentang segala hal. Dia lebih suka tidur dengan pintu koridor ditutup, dan pertengkaran-pertengkaran ini—tentang pintu kamar yang sebaiknya dibuka atau ditutup—diselesaikan secara ringkas oleh ibuku, dengan cara menulis jadwal yang digantung di belakang pintu; di daftar itu dicantumkan kapan giliranku dan kapan giliran adik perempuanku. Setiap malam aku merasa puas atau ketakutan, tergantung apakah pintunya dibuka atau ditutup.

Bekas kamarku di puncak tangga disewakan; penyewanya bermacam-macam. Aku mengamati mereka semua dengan curiga: mereka tidur di kamarku, menggunakan wastafel kuning mungil milikku yang ukurannya pas untukku. Pernah ada

seorang perempuan Austria gemuk yang berkata dia bisa mencopot kepalanya dan berjalan memutar langit-langit; ada juga seorang mahasiswa arsitektur dari New Zealand; pasangan Amerika yang langsung didepak oleh ibunya dengan terkaget-kaget, ketika tahu mereka tidak menikah; dan sekarang penyewanya adalah si penambang opal.

Dia orang Afrika Selatan, tetapi dia mendapat uang dari hasil menambang batu opal di Australia. Dia memberikan batu opal padaku dan adik perempuanku—masing-masing sebutir—batu hitam kasar dengan api hijau-biru-merah di dalamnya. Adikku jadi menyukai si penambang itu, dan menyimpan batu opalnya baik-baik. Aku tidak bisa memaafkan si penambang atas kematian anak kucingku.

Waktu itu hari pertama masa-masa liburan musim semi: tiga minggu bebas dari sekolah. Aku bangun pagi-pagi sekali, gembira menyambut hari-hari tanpa batas untuk melakukan apa saja sesukaku. Aku akan membaca. Aku akan menjelajah.

Kukenakan *T-shirt*-ku, celana pendekku, dan sandalku. Aku turun ke dapur. Ayahku sedang memasak, ibunya belum bangun. Ayahku memakai mantel kamar untuk menutupi piamanya. Dia sering memasak sarapan setiap hari Sabtu. Aku berkata, "Dad! Mana buku komikku?" Ayahku selalu membelikan komik *SMASH!* setiap hari Jumat, sebelum pulang bekerja, dan aku akan membaca komik itu pada hari Sabtu pagi.

"Ada di kursi belakang mobil. Kau mau roti panggang?"

"Mau," sahutku. "Tapi jangan yang gosong."

Ayahku tidak suka memakai alat pemanggang roti. Dia

memanggang roti di panggangan, dan biasanya rotinya jadi gosong.

Aku keluar ke jalan mobil. Melayangkan pandang. Aku masuk lagi ke rumah, mendorong pintu dapur, melangkah ke dalam. Aku menyukai pintu dapur itu. Bisa diayunkan ke dalam dan ke luar, sehingga para pelayan dari zaman enam puluh tahun yang lalu bisa keluar-masuk dengan membawa piring-piring kosong ataupun penuh di kedua lengan mereka.

"Dad? Mobilnya di mana?"

"Di jalan masuk."

"Tidak, tidak ada."

"Apa?"

Telepon berdering, dan ayahku beranjak ke koridor, tempat telepon berada, untuk menjawabnya. Kudengar dia berbicara pada seseorang.

Roti di panggangan mulai berasap.

Aku naik ke kursi dan mematikan pemanggang itu.

"Tadi itu dari polisi," ayahku berkata. "Ada orang melapor, melihat mobil kita ditinggalkan begitu saja di ujung jalan. Aku bilang aku bahkan belum melaporkan mobil itu dicuri. Baiklah. Kita bisa ke sana sekarang, menemui mereka di sana. *Rotinya!*"

Ayahku menarik pancinya dari bawah pemanggang. Rotinya berasap dan menghitam di satu sisinya.

"Apa komikku ada di sana? Atau mereka mencurinya?"

"Aku tidak tahu. Polisi tidak menyebut-nyebut tentang komikmu."

Ayahku mengoleskan selai kacang di masing-masing sisi roti yang gosong, mengganti mantel kamarnya dengan mantel biasa untuk menutupi piamanya, memakai sepatu, lalu kami berjalan kaki ke ujung jalan itu bersama-sama. Sambil berjalan, ayahku mengunyah rotinya. Rotiku kupegangi saja, tidak kumakan.

Kami baru berjalan kaki sekitar lima menit di jalur setapak yang diapit ladang-ladang, ketika sebuah mobil polisi mendarang dari belakang. Mobil itu memelankan lajunya dan pengemudinya memanggil nama ayahku.

Kusembunyikan rotiku yang gosong di belakang punggung, sementara ayahku berbicara dengan polisi itu. Aku berharap keluargaku akan membeli roti putih biasa yang sudah diiris-iris, yang bisa dimasukkan ke dalam *toaster*, seperti keluarga lain yang kukenal. Ayahku telah menemukan toko roti setempat yang membuat bongkah-bongkah roti cokelat yang tebal dan berat, dan ayahku bersikeras membelinya. Katanya, rasanya lebih enak, padahal menurutku sih omong kosong. Roti yang benar adalah yang putih, sudah diiris-iris, dan hampir tidak ada rasanya: itu intinya.

Pengemudi mobil polisi itu keluar, membuka pintu penumpang, dan menyuruhku masuk. Ayahku duduk di depan, di samping pengemudi.

Mobil polisi itu meluncur pelan-pelan di jalan setapak. Waktu itu, seluruh jalan setapak belum diaspal, hanya muat dilewati satu mobil, bergerinjal, penuh kubangan, terjal, dengan batu-batu api bertonjolan, jalanan itu rusak digero-goti peralatan pertanian, hujan, dan waktu.

"Anak-anak ini," kata si polisi. "Mereka pikir kelakuan mereka lucu. Mencuri mobil, membawanya putar-putar, lalu meninggalkannya begitu saja. Mereka pasti anak-anak sekitar sini."

"Pokoknya aku senang mobilnya cepat diketemukan," kata ayahku.

Melewati Pertanian Caraway, seorang anak perempuan kecil dengan rambut sangat pirang hingga nyaris putih, dan dua pipi amat sangat merah, memandang kami ketika kami lewat. Kutaruh roti gosongku di pangkuan.

"Aneh, kenapa mobilnya ditinggalkan di sini," kata si polisi, "dari sini kan jauh ke mana-mana kalau berjalan kaki."

Kami melewati belokan di jalan setapak itu, dan melihat mobil Mini putih ayahku di pinggir jalan, di depan gerbang yang membuka ke sebuah lapangan, ban-bannya terbenam dalam di lumpur yang cokelat. Kami melewatinya, lalu parkir di batas rumput. Si polisi membukakan pintu untukku, dan kami bertiga menghampiri Mini itu, sambil si polisi menceritakan pada ayahku tentang tindak kejahatan di daerah ini, dan mengapa sudah pasti anak-anak sekitar sini pelakunya, lalu ayahku membuka pintu di sisi penumpang dengan kunci se-repnya.

Katanya, "Ada yang meninggalkan sesuatu di tempat duduk belakang." Ayahku mengulurkan tangan ke situ dan menarik selimut biru yang menutupi benda di tempat duduk belakang, persis saat si polisi memberitahunya bahwa seharusnya dia tidak berbuat begitu; aku memandang lekat-lekat ke tempat

duduk belakang, sebab di situlah komikku berada, jadi aku melihatnya.

Sesuatu itu, benda yang kulihat, bukan *manusia*.

Walaupun aku adalah anak yang imajinatif dan sering bermimpi buruk, aku berhasil membujuk kedua orangtuaku untuk mengajakku ke museum lilin Madame Tussauds di London, waktu umurku enam tahun, sebab aku ingin melihat Ruang Horor. Kupikir aku akan menyaksikan Ruang Horor monster-film seperti yang pernah kubaca di komik-komikku. Aku ingin berdebar-debar menatap patung-patung lilin Dracula, Monster Frankenstein, dan Manusia-Serigala. Tapi aku malah diajak melihat deretan diorama lelaki-lelaki dan perempuan-perempuan bertampang muram yang tidak menarik dan seperti tak ada habisnya; mereka telah membunuh banyak orang—biasanya para pemondok, berikut anggota-anggota keluarga mereka sendiri—dan pada akhirnya mereka sendiri dibunuh: dengan digantung, dihukum mati di kursi listrik, di kamar gas. Sebagian besar digambarkan bersama korban-korban mereka, dalam situasi-situasi sosial yang canggung—duduk di seputar meja makan, barangkali, sementara para anggota keluarga yang diracuni itu mati pelan-pelan. Dari plakat-plakat berisi penjelasan tentang mereka, aku menjadi tahu bahwa sebagian besar orang-orang ini membunuh keluarga mereka dan menjual jenazahnya untuk keperluan *anatomi*. Baru pada saat itulah kata *anatomi* jadi terdengar mengerikan buatku. Aku tidak tahu arti *anatomi*. Aku hanya tahu bahwa *anatomi* ini membuat orang-orang membunuh anak-anak mereka.

Satu-satunya hal yang membuatku tidak lari menjerit-jerit dari Ruang Horor itu sewaktu berkeliling di dalamnya adalah: tak satu pun patung-patung lilinnya tampak meyakinkan. Mereka tidak kelihatan benar-benar mati, sebab mereka tidak pernah kelihatan benar-benar hidup.

Sesuatu di tempat duduk belakang itu ditutupi selimut biru (aku *mengenal*i selimut itu. Tadinya selimut itu ada di kamarku yang lama, di rak, untuk dipakai saat udaranya dingin), dan kelihatannya juga tidak meyakinkan. Memang agak mirip dengan si penambang opal, tapi memakai setelan warna hitam, dengan kemeja putih berkerut-kerut dan dasi kupu-kupu hitam. Rambutnya disisir licin ke belakang dan terlalu mengilap. Kedua matanya melotot. Bibirnya kebiruan, tapi kulitnya merah sekali. Mirip parodi orang sehat. Tidak ada kalung emas di lehernya.

Di bawahnya aku bisa melihat komik *SMASH!*-ku, kucal dan terlipat, dengan Batman di sampulnya, persis seperti yang ada di televisi.

Aku tidak ingat siapa yang membuka suara dan berkata apa, tapi mereka menyuruhku menjauh dari mobil Mini itu. Aku menyeberang jalan dan berdiri sendirian di situ, sementara si polisi berbicara pada ayahku sambil menulis di buku notesnya.

Kuamat-amati mobil Mini itu. Slang kebun warna hijau terjulur dari pipa knalpotnya ke jendela pengemudi. Pipa knalpotnya berlepotan lumpur cokelat tebal, sehingga slangnya tidak bergeser.

Tidak ada yang memperhatikan aku. Kugigit rotiku sedikit. Gosong dan dingin.

Di rumah, ayahku menghabiskan bagian roti yang paling gosong. "Yum!" katanya, dan, "Arang. Bagus untukmu" dan "Roti gosong! Kesukaanku!" lalu dia menghabiskan semuanya. Setelah aku sudah jauh lebih besar, dia mengaku padaku bahwa sebenarnya dia sama sekali tidak suka makan roti gosong; dia memakannya karena sayang kalau roti itu dibuang, dan untuk sejenak seluruh masa kanak-kanakku terasa seperti dusta: seolah-olah salah satu pilar keyakinan yang menopang duniaku telah roboh ke pasir yang kering.

Si polisi berbicara ke radio di depan mobilnya.

Kemudian dia menyeberang jalan dan menghampiriku. "Maaf atas semua ini, Nak," katanya. "Sebentar lagi beberapa mobil akan datang kemari. Kami harus mencarikan tempat untuk kau menunggu, supaya kau tidak menjadi penghalang. Maukah kau duduk lagi di kursi belakang mobilku?"

Aku menggeleng. Aku tidak ingin duduk di situ lagi.

Seseorang—anak perempuan—berkata, "Dia bisa ikut denganku ke rumah pertanian itu. Tidak masalah."

Anak perempuan itu jauh lebih tua daripada aku, setidaknya sebelas tahun. Rambut merah-cokelatnya dipotong lumayan pendek untuk ukuran anak perempuan, dan hidungnya pesek. Wajahnya berbintik-bintik. Dia memakai rok merah—anak-anak perempuan tidak banyak memakai *jeans* pada masa itu, tidak di daerah itu. Dia bicara dengan aksen Sussex yang lembut dan matanya berwarna kelabu-biru.

Si polisi menghampiri ayahku bersama anak perempuan itu, dan anak perempuan itu diperbolehkan mengajakku pergi. Kemudian aku pun menyusuri jalan setapak itu bersamanya.

"Ada orang mati di dalam mobil kami," kataku.

"Itu sebabnya dia datang ke tempat ini," sahut anak perempuan itu. "Ujung jalan. Di sini tidak bakal ada yang menemukan dan mencegahnya, pada jam tiga pagi. Dan lumpur di sana itu basah, gampang dibentuk."

"Menurutmu, apakah dia bunuh diri?"

"Ya. Kau suka susu? Nenek sedang memerah Bessie sekarang."

Kataku, "Maksudmu, susu sungguhan dari sapi?" lalu aku merasa bodoh, tapi anak perempuan itu mengangguk, menangkan.

Aku berpikir-pikir. Aku belum pernah minum susu yang bukan berasal dari botol. "Mau deh."

Kami berhenti di sebuah lumbung kecil. Seorang perempuan tua, jauh lebih tua daripada kedua orangtuaku, dengan rambut kelabu panjang seperti sarang laba-laba, dan wajah tirus, sedang berdiri di samping seekor sapi. Slang-slang hitam panjang dipasang di setiap puting susu sapi itu. "Dulu kami memerah sapi dengan tangan," katanya. "Tapi cara ini lebih gampang."

Dia menunjukkan bagaimana susu dialirkan dari sapi ke dalam slang-slang hitam itu, lalu ke dalam mesin, melewati wadah pendingin, lalu masuk ke dalam tong-tong susu dari logam yang sangat besar. Tong-tong itu ditinggalkan di panggung kayu yang berat di luar lumbung, dan setiap hari sebuah truk datang mengambilnya.

Perempuan tua itu memberiku secangkir susu krim dari

Bessie si sapi, susu segar yang belum masuk ke wadah pendingin. Belum pernah aku mencicipi minuman seperti itu, rasanya lezat, hangat, dan sangat menyenangkan di mulutku. Aku masih ingat susu itu, lama setelah hal-hal lainnya terlupakan.

"Masih banyak yang akan datang dari jalan setapak itu," tiba-tiba perempuan tua itu berkata. "Segala macam mobil dengan lampu-lampu dinyalakan. "Bikin berisik saja. Ajak anak itu ke dapur. Dia lapar, secangkir susu tidak cukup buat anak yang sedang tumbuh."

Anak perempuan itu berkata, "Kau sudah makan?"

"Cuma makan sepotong roti. Gosong."

Dia berkata, "Namaku Lettie. Lettie Hempstock. Ini Pertanian Hempstock. Ayo." Dia mengajakku masuk lewat pintu depan, ke dapur mereka yang sangat luas. Aku disuruh duduk di depan meja kayu yang sangat besar, penuh bercak noda dan pola-pola, sehingga rasanya seperti ada wajah-wajah yang menatapku dari kayu tua itu.

"Di sini kami sarapan pagi-pagi," katanya. "Begitu subuh, kami mulai memerah sapi. Tapi ada bubur di panci, dan selai untuk dicampurkan."

Dia memberikan mangkuk porselen berisi bubur hangat dari atas kompor, dengan seceplok selai *blackberry* buatan sendiri, kesukaanku, di tengah-tengah bubur itu, lalu dia menuangkan krim di atasnya. Kuaduk-aduk bubur itu dengan sendokku sebelum memakannya, mengacaunya menjadi gumpalan berwarna ungu; belum pernah aku merasa sebahagia ini. Bubur itu rasanya lezat sekali.

Seorang perempuan berbadan gempal masuk. Rambutnya yang merah-cokelat dihiasi uban dan dipotong pendek. Kedua pipinya semerah apel, dia memakai rok hijau gelap selutut, dan sepatu bot Wellington. Dia berkata, "Ini pasti anak lelaki dari ujung jalan. Heboh sekali urusan dengan mobil itu. Sebentar lagi bakal ada lima orang yang datang ingin minum teh."

Lettie mengisi ketel tembaga yang sangat besar dengan air dari keran. Dia menyalakan kompor gas dengan korek api, lalu menjerang ketelnya. Setelah itu dia mengambil lima *mug* sumbing dari lemari, dan tampak bimbang, memandang perempuan itu. Perempuan itu berkata, "Kau benar. Enam. Si dokter akan datang juga kemari."

Kemudian perempuan itu memonyongkan bibirnya dan memperdengarkan bunyi *tsk!* "Mereka tidak melihat kertas pesannya," dia berujar. "Padahal dia menuliskannya dengan sangat hati-hati, melipat kertas itu, dan menaruhnya di saku dadanya, dan mereka malah belum memeriksa di situ."

"Apa isi suratnya?" tanya Lettie.

"Baca saja sendiri," sahut perempuan itu. Kupikir dia ibu Lettie. Dia kelihatan seperti ibu seseorang. Setelah itu dia berkata, "Isi suratnya, dia mengambil semua uang yang dititipkan teman-temannya untuk diselundupkan keluar dari Afrika Selatan dan disimpan untuk mereka di bank di Inggris, berikut semua uang yang dihasilkannya selama bertahun-tahun dari menambang batu opal, dan dia pergi ke kasino di Brighton, untuk berjudi, tapi dia hanya bermaksud berjudi dengan menggunakan uangnya sendiri. Lalu dia hanya ber-

maksud meminjam sedikit uang teman-temannya, sampai dia berhasil mengumpulkan kembali uang yang hilang di meja judi.

"Lalu dia tidak punya apa-apa lagi," ujar perempuan itu, "dan semuanya gelap."

"Tapi bukan itu yang ditulisnya," kata Lettie sambil menyipitkan mata. "Dia menulis begini:

"Kepada semua temanku,

"Mohon maaf, aku tidak bermaksud begini, dan kuharap kalian semua mau memaafkan aku, sebab aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri."

"Sama saja," kata perempuan yang lebih tua. Dia menoleh padaku. "Aku ibunya Lettie," katanya. "Kau tentunya sudah bertemu dengan ibuku di gudang tempat pemerah susu. Aku Mrs. Hempstock, tapi dia juga Mrs. Hempstock sebelum aku, maka dia adalah Mrs. Hempstock Tua. Ini Pertanian Hempstock. Pertanian paling tua di daerah ini. Tercantum di Buku Domesday."

Aku penasaran kenapa semua perempuan ini disebut Hempstock, tapi aku tidak bertanya, juga tidak berani menanyakan bagaimana mereka tahu tentang surat bunuh diri itu, atau apa yang ada di dalam benak si penambang opal sewaktu dia mati. Mereka benar-benar yakin tentang itu.

Lettie berkata, "Aku menyikutnya supaya memeriksa saku dada orang itu. Dia akan mengira itu idenya sendiri."

"Anak pintar," ujar Mrs. Hempstock. "Mereka akan tiba di sini saat airnya sudah mendidih, untuk menanyakan apakah

aku melihat sesuatu yang tidak biasa, dan untuk minum teh. Bagaimana kalau kauajak anak itu ke kolam?"

"Itu bukan kolam," kata Lettie. "Itu samudraku." Dia menoleh padaku dan berkata, "Ayo." Dia menggiringku ke luar rumah, ke arah kami datang tadi.

Di luar masih tampak kelabu.

Kami mengitari rumah, ke jalan setapak yang biasa dilewati sapi.

"Apakah itu samudra sungguhan?" tanyaku.

"Oh ya," sahut Lettie.

Kami sampai di situ dengan tiba-tiba, sebuah gudang kayu, bangku reyot, dan di antaranya ada kolam bebek, airnya yang gelap ditumbuhi bunga-bunga teratai dan kiambang. Seekor ikan mati mengambang miring di permukaan air, warnanya perak seperti uang logam.

"Wah, gawat," kata Lettie.

"Tadi kaubilang ini samudra," kataku padanya. "Ini kan cuma kolam."

"Ini *samudra*," Lettie berkata. "Kami menemukannya waktu aku masih bayi, baru datang dari negeri lama."

Lettie masuk ke dalam gudang, dan keluar lagi dengan membawa tangkai bambu panjang, di ujungnya ada semacam jala penangkap udang. Dia mengeluarkan ikan yang mati itu dari kolam.

"Tapi Pertanian Hempstock tercantum di Buku Domesday," kataku. "Ibumu bilang begitu. Itu kan pada zaman William si Penakluk."

"Iya," sahut Lettie Hempstock.

Dia mengeluarkan ikan mati itu dari jala dan memeriksanya. Badan ikan itu masih lunak, belum kaku, dan ikan itu tergolek di tangannya. Belum pernah aku melihat warna sedemikian banyak: ya, ikan itu memang berwarna perak, tetapi di balik warna perak itu ada warna biru, hijau, dan ungu, dan masing-masing sisiknya berwarna hitam di ujung-ujungnya.

"Ikan jenis apa itu?" tanyaku.

"Ini aneh sekali," sahut Lettie. "Maksudku, sebagian besar ikan di samudra ini toh tidak mati." Dia mengeluarkan sebilah pisau saku bergagang tanduk, walaupun aku tidak tahu dari mana datangnya pisau itu, dan dia menusukkan pisau itu ke dalam perut ikan, lalu mengiriskannya ke arah ekornya.

"Ini dia yang membunuhnya," kata Lettie.

Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tubuh ikan tersebut, kemudian menaruhnya di tanganku, masih berlendir akibat isi perut ikan. Aku membungkuk, mencelupkan benda itu ke dalam air, menggosok-gosoknya dengan jemariku untuk membersihkannya. Lalu kupandangi benda itu baik-baik. Wajah Ratu Victoria balas menatapku.

"Enam *pence*?" kataku. "Ikan itu memakan sekeping uang enam *pence*?"

"Gawat, kan?" kata Lettie Hempstock. Sekarang matahari sudah bersinar sedikit: memperlihatkan bintik-bintik yang berkerumun di kedua pipi dan hidung Lettie; di bagian yang tersentuh cahaya matahari, rambutnya berwarna merah tembaga. Dan kemudian dia berkata, "Ayahmu bertanya-tanya kau ada di mana. Sudah waktunya kembali."

Aku ingin mengembalikan keping perak kecil senilai enam *pence* itu padanya, tetapi dia menggeleng. "Simpan saja," katanya. "Kau bisa membeli cokelat, atau es jeruk."

"Kurasa tidak bisa," aku berkata. "Terlalu kecil. Aku tidak tahu apakah zaman sekarang toko-toko masih mau menerima uang enam *pence* seperti ini."

"Kalau begitu, masukkan saja ke celenganmu," kata Lettie. "Siapa tahu membawa keberuntungan buatmu." Dia ragu-ragu mengatakannya, seolah-olah tidak yakin keberuntungan apa yang akan diberikan keping uang itu.

Si polisi, ayahku, dan dua laki-laki bersetelan cokelat dan memakai dasi sedang berdiri di dapur rumah pertanian itu. Salah satu dari mereka berkata padaku bahwa dia seorang polisi, namun dia tidak memakai seragam, dan menurutku ini mengecewakan: seandainya aku jadi polisi, aku pasti akan memakai seragamku setiap saat. Lelaki satunya, yang bersetelan dan berdasi, kukenali sebagai Dokter Smithson, dokter keluarga kami. Mereka sedang menghabiskan teh mereka.

Ayahku mengucapkan terima kasih pada Mrs. Hempstock dan Lettie karena sudah mengurusku, dan mereka bilang aku sama sekali tidak merepotkan, dan aku boleh datang lagi. Polisi yang telah membawa kami ke tempat mobil Mini itu sekarang mengantarkan kami pulang dan menurunkan kami di ujung jalan mobil.

"Barangkali sebaiknya kau tidak membicarakan hal ini dengan adikmu," kata ayahku.

Aku tidak ingin membicarakannya pada siapa pun. Aku

sudah menemukan tempat yang istimewa, mendapat teman baru, dan kehilangan buku komikku, dan aku menggenggam sekeping koin perak kuno enam *pence* erat-erat di tanganku.

Kataku, "Apa yang membedakan samudra dengan laut?"

"Luasnya," sahut ayahku. "Samudra jauh lebih luas daripada laut. Kenapa?"

"Cuma sedang pikir-pikir saja," kataku. "Mungkinkah ada samudra yang hanya sekecil kolam?"

"Tidak," kata ayahku. "Kolam ya seukuran kolam, danau seukuran danau. Laut ya laut, dan samudra ya samudra. Atlantik, Pasifik, Hindia, Arktik. Kurasa hanya itu yang bisa disebut samudra."

Ayahku naik ke kamar tidurnya, untuk bicara dengan ibuku dan menelepon di atas sana. Kumasukkan keping perak enam *pence* itu ke dalam celenganku. Model celengan dari porselen yang tidak bisa dibuka. Nanti, kalau isinya sudah penuh, aku diperbolehkan memecahkannya, tapi saat ini isinya masih jauh dari penuh.

III.

AKU tidak pernah melihat mobil Mini putih itu lagi. Hari Senin, dua hari kemudian, ayahku membawa pulang mobil Rover hitam, dengan tempat-tempat duduk merah dari kulit yang pecah-pecah. Mobil itu lebih besar daripada si Mini, tapi tidak begitu nyaman. Bau cerutu lama menempel di lapisan kulit tempat-tempat duduknya, dan kami selalu mabuk darat kalau bepergian jauh dengan naik mobil Rover itu.

Bukan cuma mobil Rover hitam itu yang tiba pada hari Senin pagi. Aku juga mendapat surat.

Umurku tujuh tahun dan aku tidak pernah mendapat surat. Aku mendapat kartu ucapan, pada hari ulang tahunku, dari kakek-nenekku, dan dari Ellen Henderson, teman ibuku yang tidak kukenal. Pada hari ulang tahunku, Ellen Henderson, yang tinggal di mobil *van* besar, suka mengirimkan saputangan padaku. Aku tidak pernah mendapat surat. Meski begitu, aku selalu memeriksa kotak surat setiap hari, siapa tahu ada sesuatu untukku.

Dan pagi itu... memang ada.

Kubuka surat itu, tidak mengerti isinya, jadi kubawa pada ibuku.

"Kau memenangkan surat obligasi," kata ibuku.

"Apa maksudnya itu?"

"Waktu kau baru lahir—waktu semua cucunya lahir—ne-nekmu membelikan surat obligasi. Kalau nomornya terpilih, kau bisa memenangkan ribuan *pound*."

"Apakah aku memenangkan ribuan *pound*?"

"Tidak." Ibuku menatap lembar kertas itu. "Kau memenangkan tiga belas *pound* sebelas *shilling*."

Aku sedih karena tidak memenangkan ribuan *pound* (aku sudah tahu, mau membeli apa dengan uang sebanyak itu. Aku akan membeli sebuah tempat untuk menyendiri, seperti Batcave, dengan pintu tersembunyi), tetapi aku senang sekali memiliki harta melebihi yang kubayang-bayangkan sebelumnya. Tiga belas *pound* sebelas *shilling*. Aku bisa membeli empat *blackjack* kecil atau permen rasa buah dengan harga satu *penny*: sebutir harganya satu *farthing*, walaupun sekarang sudah tidak ada *farthing* lagi. Tiga belas *pound* sebelas *shilling*, dengan 240 *penny* setara satu *pound* dan empat permen seharga satu *penny*... jumlah permen yang banyak sekali, melebihi yang bisa kubayangkan.

"Akan kusimpan uangnya di rekening tabunganmu," ibuku berkata, dan hancurlah mimpi-mimpiku.

Aku tidak jadi punya permen lebih banyak daripada yang sudah kumiliki pagi itu. Walaupun begitu, aku kaya. Tiga belas

pound sebelas *shilling* lebih kaya daripada beberapa saat sebelumnya. Selama ini aku belum pernah menang apa-apa, sama sekali.

Kuminta ibuku menunjukkan sekali lagi kertas bertuliskan namaku itu, sebelum dia memasukkannya ke dalam tasnya.

Itu pada pagi hari Senin. Siangnya, Mr. Wollery, yang datang setiap hari Senin dan Kamis siang untuk merawat kebun sedikit (Mrs. Wollery, istrinya yang sama tuanya, suka memakai *galoshes*—sepatu luar semi-transparan yang sangat besar—dan biasa datang setiap hari Rabu siang untuk bersih-bersih), sedang menggali-gali di kebun sayur dan menemukan botol berisi uang *penny* dan setengah *penny* dan tiga *penny*, dan sesiangan itu kuhabiskan untuk mengelap keping-keping uang tersebut dengan saus cokelat dan cuka, supaya mengilap.

Ibuku menaruh botol berisi koin-koin lama itu di rak perapian ruang makan; katanya seorang kolektor mungkin mau membayar beberapa *pound* untuk koin-koin tersebut.

Malam itu aku pergi tidur dengan perasaan bahagia dan berdebar-debar. Aku kaya. Harta terpendam sudah ditemukan. Dunia ini tempat yang indah.

Aku tidak ingat bagaimana mimpi-mimpi itu bermula. Tapi seperti itulah mimpi, bukan begitu? Aku tahu aku berada di sekolah, mengalami hari yang buruk, bersembunyi dari anak-anak yang suka memukuli dan mengata-ngataiku, tapi mereka toh menemukanku, jauh di tengah semak-semak *rhododendron* di belakang sekolah, dan aku tahu ini pasti mimpi (tapi dalam mimpi aku tidak tahu hal ini, rasanya nyata dan sungguhan)

sebab kakekku ada bersama mereka, bersama teman-temannya, lelaki-lelaki tua berkulit kelabu yang suka batuk-batuk tanpa henti. Mereka memegang pensil-pensil tajam, jenis yang bisa membuatmu berdarah kalau ditusuk dengan benda itu. Aku lari kabur dari mereka, tapi mereka lebih cepat dibanding aku—lelaki-lelaki tua dan anak-anak besar itu—dan mereka berhasil mengejarku ke toilet anak lelaki, ke tempat aku bersembunyi di salah satu WC-nya. Mereka memegangu dan membuka mulutku dengan paksa.

Kakekku (tapi sebenarnya itu bukan kakekku, melainkan patung lilin kakekku dan dia bermaksud menjualku untuk *anatomi*) memegang sesuatu yang tajam dan berkilau-kilau, dan dia mulai menyodokkan benda itu ke dalam mulutku dengan jari-jarinya yang gemuk pendek. Rasanya keras, tajam, dan seperti sudah kukenal. Benda itu membuatku tercekik dan tersedak. Mulutku dipenuhi rasa seperti logam.

Mereka menatapku dengan sorot mata jahat dan penuh kemenangan, semua orang di dalam toilet anak lelaki, dan aku berusaha supaya tidak tersedak oleh benda di dalam tenggorokanku; aku tidak sudi memberikan kepuasan itu pada mereka.

Aku terbangun dan merasa tercekik.

Aku tidak bisa bernapas. Ada sesuatu di dalam tenggorokanku, keras dan tajam dan menghalangiku bernapas atau menjerit. Aku mulai batuk-batuk ketika terbangun, air mata membanjiri kedua pipiku, hidungku meler.

Kusodokkan jemariku sejauh mungkin ke dalam mulut, de-

ngan putus asa, panik, dan penuh tekad. Ujung jari telunjukku merasakan pinggiran sesuatu yang tajam. Kupegang sisi lain benda itu dengan jari tengahku, membuatku tersedak, kujepit benda itu dengan dua jari, lalu kutarik benda tersebut dari dalam tenggorokanku.

Aku megap-megap menghirup udara, lalu setengah muntah ke sepraiku, mengeluarkan liur bening bercampur darah dari bagian tenggorokan yang luka gara-gara tersayat benda itu sewaktu kutarik ke luar.

Aku tidak melihat benda apa itu. Kupegang saja erat-erat di tanganku, licin oleh liur dan dahakku. Aku tidak mau melihatnya. Tidak mau benda itu benar-benar ada, jembatan antara mimpiku dan dunia terjagaku.

Aku lari dari koridor ke kamar mandi di ujung rumah. Aku berkumur-kumur, minum langsung dari keran yang dingin, meludahkan warna merah ke wastafel yang putih. Setelah itu barulah aku duduk di pinggiran bak mandi yang putih dan membuka kepalan tanganku. Aku ketakutan.

Tapi yang ada dalam genggamanku—benda yang tadi berada di dalam tenggorokanku—tidaklah menakutkan. Itu hanya sekeping uang logam: sekeping uang logam perak satu *shilling*.

Aku kembali ke kamar. Berpakaian, membersihkan muntahan sebisanya dari sepraiku dengan kain flanel basah. Aku berharap seprai itu sudah kering sebelum aku mesti tidur di ranjang malam itu. Kemudian aku turun.

Aku ingin menceritakan tentang keping uang itu pada seseorang, tapi tidak tahu mesti bercerita pada siapa. Aku cukup

tahu tentang orang-orang dewasa, dan kalau kuceritakan apa yang terjadi, mereka tidak akan percaya padaku. Sepertinya orang-orang dewasa jarang percaya padaku walaupun aku mengatakan yang sebenarnya. Apalagi kalau aku menceritakan tentang kejadian aneh begitu, mana mungkin mereka percaya?

Adik perempuanku sedang bermain di kebun belakang bersama beberapa temannya. Ketika melihatku, dia lari menghampiriku dengan marah. Katanya, "Aku benci padamu. Aku akan bilang pada Mummy dan Daddy kalau mereka pulang nanti."

"Apa?"

"Kau tahu," sahutnya. "Aku tahu itu ulahmu."

"Ulah apa?"

"Melempari aku dengan koin. Melempari kami semua. Dari semak-semak. Kau jahat."

"Tapi aku tidak melemparimu."

"Sakit, tahu!"

Dia kembali pada teman-temannya, dan mereka semua memelototi aku. Tenggorokanku terasa sakit dan perih.

Aku menyusuri jalan mobil. Aku tidak tahu mau ke mana—pokoknya aku tidak mau berada di situ lagi.

Lettie Hempstock sedang berdiri di ujung jalan mobil, di bawah pohon-pohon *chestnut*. Dia seperti sudah menunggu seratus tahun di situ, dan bisa menunggu seratus tahun lagi. Dia memakai baju putih, tetapi cahaya dari daun-daun musim semi pohon *chestnut* yang masih muda menyiram bajunya dengan warna hijau.

Aku berkata, "Halo."

Dia berkata, "Kau tadi bermimpi buruk, kan?"

Kukeluarkan koin satu *shilling* itu dari sakuku dan kuperlihatkan padanya. "Aku tersedak koin ini," kataku. "Waktu aku terbangun. Tapi aku tidak tahu bagaimana koin ini bisa masuk ke dalam mulutku. Kalau ada seseorang yang memasukkannya ke mulutku, aku pasti terbangun. Tapi koin ini *sudah* ada di dalam, waktu aku terjaga."

"Ya," kata Lettie.

"Kata adikku, aku melempari mereka dengan koin dari semak-semak, padahal tidak."

"Tidak," Lettie sependapat. "Memang tidak."

Aku berkata, "Lettie? Apa yang terjadi?"

"Oh," sahutnya, seolah-olah itu sudah jelas. "Ada yang berusaha membagikan uang pada orang-orang, itu saja. Tapi caranya sangat tidak tepat, dan akibatnya dia membangunkan hal-hal di sekitar sini yang seharusnya dibiarkan tidur. Dan itu tidak bagus."

"Apakah ini ada hubungannya dengan orang yang meninggal itu?"

"Berkaitan dengan dia. Ya."

"Diakah yang melakukan ini?"

Lettie menggeleng. Kemudian dia berkata, "Kau sudah sarapan?"

Aku menggeleng.

"Kalau begitu," katanya, "ayolah."

Kami menyusuri jalan setapak itu bersama-sama. Pada masa

itu, ada beberapa rumah di jalan tersebut, di sana-sini, dan Lettie menunjuknya sambil kami lewat. "Di rumah itu," kata Lettie Hempstock, "ada laki-laki yang bermimpi dirinya dijual dan dijadikan uang. Sekarang dia mulai melihat berbagai hal di cermin-cermin."

"Hal-hal macam apa?"

"Dirinya sendiri. Tapi dengan jari-jari mencuat keluar dari rongga-rongga matanya. Dan ada makhluk-makhluk yang bermunculan dari mulutnya. Seperti cakar-cakar kepiting."

Aku membayangkan orang-orang berkaki kepiting keluar dari mulut mereka, di cermin-cermin. "Kenapa aku menemukan uang satu *shilling* itu di dalam tenggorokanku?"

"Dia ingin orang-orang mempunyai uang."

"Si penambang opal? Yang mati di dalam mobil?"

"Ya. Semacam itulah. Tidak persis begitu. Dia yang memicu semua ini, seperti orang menyulut sumbu petasan. Kematianannya menyalakan kertas api. Hal yang meledak saat ini, itu bukan dia. Itu orang lain. Sesuatu yang lain."

Lettie menggosok-gosok hidungnya yang berbintik-bintik dengan tangannya yang kotor.

"Ada perempuan yang menjadi gila di rumah itu," dia berkata padaku, dan aku sama sekali tidak meragukan ucapannya. "Dia menyimpan uang di dalam kasur. Sekarang dia tidak mau bangun dari tempat tidur, takut ada orang yang mengambil uang itu."

"Bagaimana kau tahu?"

Lettie angkat bahu. "Kalau kau sudah tinggal cukup lama di sini, kau jadi tahu macam-macam."

Aku menendang sebutir batu. "Yang kaumaksud 'cukup lama' itu adalah 'sangat, sangat lama sekali'?"

Dia mengangguk.

"Berapa umurmu sebenarnya?" tanyaku.

"Sebelas."

Aku berpikir-pikir sebentar. Lalu bertanya, "Sudah berapa lama kau berumur sebelas tahun?"

Dia tersenyum padaku.

Kami melewati Pertanian Caraway. Para petani, yang suatu hari nanti akan kukenal sebagai kedua orangtua Callie Anders, sedang berdiri di pekarangan mereka, saling memaki. Mereka berhenti ketika melihat kami.

Setelah kami berbelok di jalan setapak itu, dan lenyap dari pandangan, Lettie berkata, "Kasihannya mereka."

"Kenapa kasihannya?"

"Sebab mereka sedang banyak masalah keuangan. Dan pagi ini yang laki-laki bermimpi yang perempuan... yang perempuan melakukan hal-hal buruk. Untuk mendapat uang. Maka dia memeriksa isi tas si perempuan dan menemukan banyak lembaran uang sepuluh *shilling* yang dilipat. Yang perempuan bilang tidak tahu dari mana datangnya uang itu, dan yang laki-laki tidak percaya. Dia tidak tahu apa yang bisa dipercaya."

"Semua pertengkaran dan mimpi-mimpi itu. Semuanya tentang uang, bukan?"

"Aku tidak tahu pasti," sahut Lettie, dan saat itu dia tampak begitu dewasa, sehingga aku nyaris takut padanya.

"Apa pun yang terjadi," katanya kemudian, "semuanya bisa dibereskan." Saat itulah dia melihat ekspresi cemas di wajahnya. Ekspresi ketakutan, malah. Dan dia berkata, "Sesudah makan panekuk."

Lettie membuat panekuk untuk kami di panggangan logam yang besar, di kompor dapur. Panekuknya setipis kertas, dan setiap satu panekuk sudah matang, Lettie memeras jeruk di atasnya, menaruh secepok selai plum di tengahnya, lalu menggulungnya rapat-rapat, seperti cerutu. Setelah cukup banyak, kami duduk di meja dapur dan melahap panekuk-panekuk itu sampai habis.

Ada perapian di dapur itu, dengan abu yang masih berasap di dalamnya, sisa-sisa semalam. Dapur itu tempat yang menyenangkan, pikirku.

Aku berkata pada Lettie, "Aku takut."

Dia tersenyum padaku. "Aku akan memastikan kau aman. Aku janji. *Aku* tidak takut."

Aku masih tetap takut, tapi tidak terlalu. "Hanya takut saja."

"Aku sudah bilang, aku janji," kata Lettie Hempstock. "Aku tidak akan membiarkan kau disakiti."

"Sakit?" kata sebuah suara bernada tinggi dan gemetar. "Siapa yang sakit? Apa yang sakit? Kenapa bisa ada yang sakit?"

Itu Mrs. Hempstock Tua, memegangi celemeknya dengan dua tangan; di dalam celemek itu ada bunga-bunga dafodil, banyak sekali, sampai-sampai cahaya yang terpantul darinya

membuat wajah Mrs. Hempstock Tua tampak keemasan, dan dapur seperti bermandikan cahaya kuning.

Lettie berkata, "Ada sesuatu yang menimbulkan masalah. Dia memberikan uang pada orang-orang. Dalam mimpi dan dalam kehidupan nyata mereka." Dia menunjukkan keping uang *shilling*-ku kepada perempuan tua itu. "Temanku tersedak keping uang ini waktu dia terbangun tadi pagi."

Mrs. Hempstock Tua meletakkan celemeknya di meja dapur, cepat-cepat dia memindahkan bunga-bunga dafodil itu dari celemek ke atas meja. Kemudian dia mengambil keping uang itu dari Lettie. Dia menyipitkan mata, mengendus-endus, menggosok-gosok koin itu, mendengarkannya (pokoknya dia mendekatkan koin itu ke telinganya), lalu menyentuhnya dengan ujung lidahnya yang ungu.

"Masih baru," akhirnya dia berkata. "Di sini tertulis 1912, tapi kemarin belum ada."

Lettie berkata, "Aku sudah tahu ada yang aneh tentang koin itu."

Aku menatap Mrs. Hempstock tua. "Bagaimana Anda tahu?"

"Pertanyaan bagus, *Luvvie*. Terutama karena kerusakan elektron. Kau mesti melihat benda-benda dari dekat untuk melihat elektron-elektronnya. Bentuknya kecil-kecil dan kelihatannya mirip *smiley-smiley* mungil. Neutron-neutronnya yang berwarna kelabu, seperti kerutan. Semua elektron ini agak terlalu *smiley* untuk keluaran tahun 1912, maka aku memeriksa samping-samping huruf-hurufnya dan kepala si raja

tua, dan semuanya agak terlalu baru dan tajam. Bahkan di tempat-tempat yang tampak lusuh kelihatannya memang sengaja dibuat lusuh.”

”Penglihatan Anda pasti bagus sekali,” kataku padanya. Aku terkesan. Dia mengembalikan koin itu padaku.

”Tidak setajam dulu, tapi orang setua aku ini penglihatannya sudah pasti tidak bakal setajam dulu.” Lalu dia terkekeh-kekeh, seolah-olah ucapannya barusan lucu sekali.

”Setua apa?”

Lettie menatapku, dan aku khawatir ucapanku dianggap kasar. Kadang-kadang orang dewasa tidak suka ditanya umurnya, tapi kadang-kadang suka. Berdasarkan pengalamanku, orang-orang tua biasanya suka. Mereka bangga dengan umur mereka. Mrs. Wollery berumur tujuh puluh tujuh, dan Mr. Wollery delapan puluh sembilan, dan mereka suka membanggakan umur mereka pada kami.

Mrs. Hempstock Tua beranjak ke lemari dan mengeluarkan beberapa vas warna-warni. ”Cukup tua,” katanya. ”Aku ingat waktu bulan baru diciptakan.”

”Bukankah bulan sudah ada sejak dulu?”

”Astaga. Sama sekali tidak. Aku ingat hari itu, ketika bulan baru muncul. Kami menengadah ke langit—waktu itu semuanya berwarna coklat keruh dan kelabu jelaga di sini, bukan hijau dan biru...” Dia mengisi masing-masing vas dengan air dari wastafel, sampai setengah penuh. Setelah itu dia mengambil gunting dapur yang sudah menghitam dan memangkas tangkai bagian bawah setiap bunga dafodil sepanjang satu setengah senti.

Aku berkata, "Anda yakin ini bukan ulah hantu laki-laki itu? Anda yakin kita bukannya sedang dihantui? Mereka berdua tertawa, si anak perempuan dan si wanita tua, dan aku merasa bodoh. "Maaf," kataku.

"Hantu tidak bisa berbuat apa-apa," ujar Lettie. "Bahkan menggerakkan benda-benda juga tidak bisa."

Mrs. Hempstock Tua berkata, "Pergilah menjemput ibumu. Dia sedang mencuci." Lalu padaku, "Kau bisa membantu aku dengan bunga-bunga dafodil ini."

Kubantu dia menempatkan bunga-bunga itu di dalam vas-vas, dan dia meminta pendapatku, di mana sebaiknya vas-vas itu ditaruh di dapur. Kami meletakkan semuanya di tempat yang kusarankan, dan aku merasa menjadi orang penting.

Bunga-bunga dafodil itu tegak seperti galur-galur cahaya mentari, menjadikan dapur kayu itu tampak lebih ceria. Lantainya terbuat dari batu-batu ubin berwarna merah dan kelabu. Dinding-dindingnya dicat putih.

Perempuan tua itu memberikan sejumlah sarang lebah padaku, dari lebah-lebah keluarga Hempstock sendiri, di tatakan cawan yang sudah gompal, dan menuangkan sedikit krim di atasnya, dari dalam buyung. Aku memakannya dengan sendok, mengunyah-ngunyah lilin lebah itu seperti permen karet, membiarkan madunya mengalir ke dalam mulutku, terasa manis dan lengket dan meninggalkan rasa bunga-bunga liar di mulutku.

Aku sedang menyendoki sisa-sisa krim dan madu dari tatakan piring itu ketika Lettie dan ibunya masuk ke dapur. Mrs.

Hempstock masih memakai sepatu bot Wellington besar, dan dia masuk dengan sikap sangat tergesa-gesa. "Ibu," katanya. "Memberikan madu pada anak itu. Gigi-giginya akan busuk."

Mrs. Hempstock Tua angkat bahu. "Aku akan bicara dengan makhluk-makhluk kecil di dalam mulutnya," ujarnya. "Minta supaya mereka tidak mengganggu gigi-giginya."

"Kau tidak bisa main perintah seenaknya pada bakteri," kata Mrs. Hempstock yang lebih muda. "Mereka tidak senang."

"Ah, omong kosong," sahut perempuan tua itu. "Kalau dibiarkan, makhluk-makhluk itu jadi banyak tingkah. Tunjukkan siapa bosnya, dan mereka akan menuruti semua perintahmu. Kau sudah mencicipi keju buatanku." Dia menoleh padaku. "Kejuku sudah sering memenangkan medali. Banyak medali. Dulu, di zaman si raja tua, ada orang-orang yang rela menempuh perjalanan seminggu dengan naik kuda, untuk membeli sebongkah keju buatanku. Mereka bilang, Raja juga makan keju itu dengan rotinya, bersama anak-anak lelakinya, Pangeran Dickon dan Pangeran Geoffrey, bahkan Pangeran John yang masih kecil; mereka bersumpah itu keju paling enak yang pernah mereka rasakan..."

"Nek," kata Lettie, dan perempuan tua itu berhenti di tengah kalimatnya.

Ibu Lettie berkata, "Kau akan membutuhkan tongkat kayu *hazel*. Dan," dia menambahkan dengan agak ragu, "kurasa kau bisa mengajak anak itu. Keping uang itu miliknya, dan akan lebih gampang dibawa-bawa kalau dia ikut denganmu. Sesuatu yang dibuat perempuan itu."

"Perempuan?" kata Lettie.

Dia sedang memegang pisau lipatnya yang bergagang tanduk, bilahnya ditutup.

"Rasanya seperti perempuan," kata ibu Lettie. "Tapi aku bisa saja keliru lho."

"Jangan ajak anak itu," kata Mrs. Hempstock Tua. "Itu namanya mencari masalah."

Aku kecewa.

"Kami akan baik-baik saja," kata Lettie. "Aku akan menjaganya. Dia dan aku. Akan seperti petualangan. Dan dia akan menemaniku. Boleh ya, Nek?"

Aku mendongak memandang Mrs. Hempstock Tua dengan penuh harap, dan menunggu.

"Kalau terjadi apa-apa, jangan bilang aku tidak memperhatikanmu," kata Mrs. Hempstock Tua.

"Terima kasih, Nek. Aku janji. Dan aku akan berhati-hati."

Mrs. Hempstock Tua mendengus. "Nah, jangan bertindak bodoh. Dekati dengan hati-hati. Ikat dia, tutup semua jalannya, buat supaya dia tidur kembali."

"Aku tahu," kata Lettie. "Aku sudah tahu semua itu. Sungguh. Kami akan baik-baik saja."

Itulah yang dia katakan. Namun ternyata kami tidak baik-baik saja.

IV.

LETTIE mengajakku ke gerumbulan pohon *hazel* di samping jalanan lama (kuncup-kuncup bunga *hazel* sarat bergelantungan pada musim semi). Dia mematahkan sepotong cabang yang kurus, lalu menguliti cabang itu dengan pisaunya, seperti sudah puluhan ribu kali melakukannya; kemudian dipotongnya lagi cabang itu, sehingga kini menyerupai huruf Y. Dia menyimpan pisaunya (entah di mana, aku tidak melihatnya) dan memegang cabang itu pada kedua ujungnya.

"Aku bukannya mau mencari air atau logam," katanya. "Aku memakai ini sebagai penuntun saja. Kita akan mencari... botol... botol biru, sebagai permulaan, kurasa. Atau sesuatu yang biru-keunguan, dan mengilap."

Aku ikut mencari bersamanya. "Aku tidak melihat yang seperti itu."

"Pasti ada," dia meyakinkan diriku.

Kulayangkan pandang ke sekitarku, mencari-cari di rerumputan, seekor ayam cokelat-kemerahan mematuk-matuk

di pinggir jalan, ada alat pertanian yang sudah berkarat, meja kayu berpenyangga besi di sebelah jalan dan enam tong susu kosong dari logam, yang bertengger di atasnya. Aku melihat rumah pertanian keluarga Hempstock yang terbuat dari batu bata merah, bertengger nyaman seperti binatang yang sedang beristirahat. Aku melihat bunga-bunga musim semi, kembang-kembang aster putih-kuning yang bertebaran di mana-mana, bunga-bunga *buttercup* dan dandelion yang keemasan, serta setangkai bunga *bluebell* yang terlambat mekar dan sendirian dalam bayang-bayang di kolong meja tong susu itu, masih berkilau-kilau oleh embun...

"Itu?" tanyaku.

"Matamu tajam," dia memujiku.

Kami menghampiri bunga *bluebell* itu. Lettie memejamkan mata sewaktu kami sampai di dekatnya. Tubuhnya bergoyang-goyang ke depan dan ke belakang, tongkat kayunya dijulurkan, seolah-olah tubuhnya merupakan titik sentral jam atau kompas, tongkat itu menjadi kedua tangannya yang dipusatkan ke arah tengah malam atau arah timur yang tidak terlihat olehku. "Hitam," katanya tiba-tiba, seperti sedang menggambarkan sesuatu dari alam mimpi. "Dan lunak."

Kami meninggalkan bunga *bluebell* itu dan menyusuri jalan setapak. Kadang-kadang aku suka membayangkan jalanan itu dulunya pasti pernah dilalui bangsa Romawi. Setelah seratus meter menyusuri jalan setapak itu, Lettie melihatnya, di dekat tempat mobil Mini itu diparkir: secarik kain hitam yang tersangkut di kawat pagar berduri.

Lettie mendekatinya. Lagi-lagi dia menjulurkan tongkat kayunya, dan dia kembali memutarnya perlahan-lahan. "Merah," katanya dengan yakin. "Sangat merah. Arah sana."

Kami melangkah ke arah yang dimaksudnya. Menyeberangi padang rumput dan masuk ke tengah gerumbulan pohon. "Di sana," kataku, tertakjub-takjub. Bangkai seekor binatang yang sangat kecil—binatang pengerat mirip tikus, kalau melihat bentuknya—tergeletak di atas sejumput lumut hijau. Tidak ada kepalanya, darah merah terang menodai bulu-bulunya dan menetes di atas lumut. Sangat merah.

"Nah, mulai dari sini, pegangan pada lenganku," ujar Lettie. "Jangan lepaskan."

Kuulurkan tangan kananku dan kuraih lengan kirinya, persis di bawah siku. Dia menggerakkan tongkat kayunya. "Arah sini," katanya.

"Sekarang kita mencari apa?"

"Kita sudah semakin dekat," katanya. "Berikutnya, kita mencari badai."

Kami masuk lagi ke tengah gerumbulan pohon, melintasinya sampai ke dalam hutan, menerobos pohon-pohon yang tumbuh sangat rapat, daun-daunnya membentuk kanopi yang rimbun di atas kepala kami. Kami menemukan sebuah cerang di dalam hutan, dan kami berjalan di sepanjang cerang itu, di dalam dunia yang sepenuhnya hijau.

Dari sebelah kiri kami terdengar gumam guntur di kejauhan.

"Badai," nyanyi Lettie. Tubuhnya bergoyang-goyang lagi, dan aku ikut berputar bersamanya, sambil berpegangan pada

lengannya. Aku merasakan—atau membayangkan aku merasakannya—denyut-denyut menjalari sekujur tubuhku saat aku memegang lengan Lettie, seolah-olah yang kusentuh itu mesin-mesin bertenaga raksasa.

Lettie melangkah ke arah lain lagi. Kami menyeberangi sebuah sungai kecil bersama-sama. Lalu dia berhenti mendadak, tersandung, tapi tidak jatuh.

"Kita sudah sampai?" tanyaku.

"Belum," sahutnya. "Tidak. Dia tahu kita akan datang. Dia bisa merasakan kita. Dan dia tidak ingin kita mendatangnya."

Tongkat kayu itu kini bergerak-gerak ke sana kemari, seperti magnet yang didorong ke kutub berlawanan. Lettie nyengir lebar.

Embusan angin menerbangkan dedaunan dan tanah ke wajah kami. Di kejauhan bisa kudengar sesuatu menggemuruh, seperti kereta api. Semakin sulit untuk melihat, dan langit yang bisa kuintip di atas rimbun dedaunan tampak gelap, seolah-olah awan-awan badai raksasa telah bergerak ke atas kepala kami, atau seakan-akan pagi hari mendadak melesat langsung ke senja hari.

Lettie berseru, "Tiarap!" dan dia merunduk di hamparan lumut sambil menarikku sekalian. Dia tiarap tak bergerak-gerak, aku tengkurap di sampingnya, merasa agak konyol. Tanah itu agak lembap.

"Berapa lama kita akan...?"

"Ssst!" Dia kedengaran nyaris marah. Aku diam saja.

Ada sesuatu yang muncul dari dalam hutan, di atas ke-

pala kami. Aku tengadah, menampak sesuatu yang cokelat dan berbulu, namun pipih, seperti keset yang sangat besar, mengepak-ngepak dan tertekuk pada pinggir-pinggirnya, dan di depan "keset" itu ada mulut berisi belasan gigi mungil tajam, menghadap ke bawah.

Makhluk itu mengepak-ngepak dan melayang di atas kami, kemudian lenyap.

"Apa itu tadi?" aku bertanya, jantungku berdebum-debum sangat kencang di dadaku, sampai-sampai aku tidak yakin aku akan bisa berdiri lagi.

"Serigala manta," sahut Lettie. "Rupanya kita sudah masuk lebih jauh daripada yang kukira." Dia bangkit dan memandang ke arah makhluk cokelat itu pergi. Diangkatnya ujung tongkat kayunya dan dia berputar pelan-pelan.

"Aku tidak mendapatkan apa-apa." Dia mengibaskan kepala untuk menyingkirkan rambut yang masuk ke mata, tanpa melepaskan ujung-ujung tongkat kayunya. "Entah dia bersembunyi, atau kita terlalu dekat." Dia menggigit bibir. Lalu berkata, "*Shilling*-nya. Yang kauambil dari tenggorokanmu. Keluarkan."

Kuambil keping uang itu dari sakuku dengan tangan kiri, kusodorkan kepadanya.

"Tidak," katanya. "Aku tidak bisa menyentuhnya, tidak sekarang. Taruh di percabangan tongkat ini."

Aku tidak menanyakan alasannya. Pokoknya kutaruh saja keping perak itu di percabangan Y tongkatnya. Lettie menjulurkan kedua lengannya, lalu membalikkan badan dengan

sangat perlahan, ujung tongkatnya lurus ke depan. Aku ikut bergerak bersamanya, namun tidak merasakan apa-apa. Tidak ada denyut-denyut seperti mesin. Kami sudah berputar lebih dari setengah ketika Lettie berhenti dan berkata, "Lihat!"

Aku melihat ke arah dia menghadap, tapi aku tidak nampak apa pun selain pepohonan, serta bayang-bayang di dalam hutan.

"Tidak, lihat. Di sana." Dia menunjukkan dengan kepalanya.

Ujung tongkat kayunya mulai berasap, samar-samar. Dia berputar ke kiri sedikit, ke kanan sedikit, ke kanan lagi sedikit, dan ujung tongkatnya mulai bersinar-sinar dalam warna jingga terang.

"Aku belum pernah melihat yang seperti itu," kata Lettie. "Aku menggunakan koin ini sebagai pengeras suara, tapi seolah-olah..."

Terdengar bunyi *whuuush!* dan ujung tongkat tiba-tiba berapi. Lettie menjolokkannya ke lumut yang basah. Katanya, "Ambil koinmu," dan aku mengambilnya, memungutnya dengan hati-hati, siapa tahu panas, tapi ternyata sedingin es. Lettie membiarkan tongkat kayunya di atas lumut, ujungnya yang gosong masih berasap.

Lettie berjalan dan aku melangkah di sampingnya. Sekarang kami bergandengan tangan, tangan kananku di tangan kirinya. Udara berbau aneh, seperti kembang api, dan dunia menjadi lebih gelap dengan setiap ayunan langkah kami ke dalam hutan.

"Aku sudah bilang akan menjagamu, kan?" kata Lettie.

"Ya."

"Aku janji tidak akan membiarkan apa pun mencelakaimu."

"Ya."

Dia berkata, "Teruslah memegang tanganku. Jangan lepaskan. Apa pun yang terjadi, jangan lepaskan."

Tangannya hangat, tapi tidak berkeringat. Membuatku tenang.

"Pegang tanganku," dia mengulangi. "Dan jangan melakukan apa pun, kecuali kuperintahkan. Kau mengerti?"

Aku berkata, "Aku merasa agak tidak aman."

Dia tidak menyanggah. Dia berkata, "Kita sudah berjalan lebih jauh daripada yang kubayangkan. Lebih jauh daripada yang kuperkirakan. Aku tidak terlalu yakin, makhluk-makhluk jenis apa yang tinggal di perbatasan ini."

Pepohonan berakhir, dan kami melangkah ke padang terbuka.

Aku berkata, "Apakah kita sangat jauh dari pertanianmu?"

"Tidak. Kita masih dalam batas-batas pertanianku. Pertanian Hempstock membentang sangat jauh. Kami banyak membawanya dengan kami dari negeri lama, waktu kami datang kemari. Pertanian ini ikut dengan kami, dan membawa banyak makhluk bersamanya waktu datang ke sini. Nenek menyebutnya kutu-kutu."

Aku tidak tahu di mana kami berada, tapi aku sulit percaya bahwa kami masih berada di tanah milik keluarga Hempstock, sama seperti aku tak percaya kami masih berada di dunia

tempat aku tumbuh dewasa. Langit di tempat ini berwarna jingga kusam seperti lampu lalu lintas; tanaman-tanamannya—berduri, seperti tanaman lidah buaya raksasa yang tajam—warnanya hijau gelap keperakan, dan tampak seperti dibuat dari adukan perunggu.

Keping uang di tangan kiriku, yang tadi menghangat karena panas tubuhku, mulai dingin kembali, sampai akhirnya menjadi sedingin batu es. Tangan kananku memegang tangan Lettie Hempstock seerat mungkin.

Dia berkata, "Kita sudah sampai."

Mulanya kupikir yang kulihat itu sebuah bangunan: semacam tenda, setinggi gereja di desa, terbuat dari kanvas kelabu dan merah muda yang mengepak-ngepak dalam tiupan angin badai di langit yang jingga: sebuah struktur dari kanvas yang miring, rentan oleh cuaca dan koyak-koyak dimakan waktu.

Kemudian benda itu berbalik dan aku melihat wajahnya, mendengar sesuatu memperdengarkan bunyi mendengking, seperti anjing yang ditendang, dan kusadari bahwa yang mendengking itu aku.

Wajah makhluk itu robek-robek, kedua matanya berupa lubang-lubang gelap di dalam bahan tersebut. Tidak ada apa-apa di baliknya, hanya topeng kanvas kelabu, lebih raksasa daripada yang bisa kubayangkan, semuanya koyak dan robek-robek, berikibar-kibar dalam tiupan kencang angin badai.

Ada sesuatu yang bergerak, dan makhluk compang-camping itu menunduk menatap kami.

Lettie Hempstock berkata, "Sebutkan namamu."

Hening sejenak. Sepasang mata kosong menatap kami. Lalu suara tak berwajah, seperti angin, berkata, "Aku penguasa tempat ini. Aku sudah lama sekali di sini. Sejak sebelum manusia-manusia kecil itu saling mengurbankan kaumnya di atas batu-batu. Namaku adalah milikku, Nak. Bukan milikmu. Sekarang tinggalkan aku, sebelum kuembus dirimu sampai jauh." Dia membuat isyarat dengan bagian tubuhnya, seperti layar utama yang telah rusak, dan kurasakan tubuhku menggigil.

Lettie Hempstock meremas tanganku dan aku merasa lebih berani. Dia berkata, "Sudah kuminta kau menyebutkan namamu. Tak sudi aku mendengar bualan-bualan kosong tentang usia dan waktu. Nah, sekarang sebutkan namamu dan aku tidak akan memintanya untuk ketiga kali." Sekarang Lettie makin terdengar seperti gadis desa. Barangkali karena nada marah dalam suaranya: kata-kata yang terucap jadi kedengaran beda kalau dia sedang marah.

"Tidak," makhluk kelabu itu berbisik dengan tegas. "Gadis kecil, gadis kecil... siapa temanmu?"

Lettie berbisik, "Jangan bilang apa pun." Aku mengangguk, mengatupkan mulutku rapat-rapat.

"Aku mulai jemu sekarang," makhluk kelabu itu berkata seraya menggoyang-goyangkan kedua lengan kainnya yang koyak-koyak itu dengan gaya merajuk. "Sesuatu mendatangkiku, memohon cinta dan pertolongan. Dia bilang aku bisa membuat bahagia semua makhluk seperti dirinya. Mereka makhluk-makhluk sederhana, dan yang mereka inginkan adalah uang, hanya uang, tidak lebih. Sedikit tanda jerih payah. Andai dia

memintanya, tentu kuberikan pada mereka kebijaksanaan, atau kedamaian, kedamaian yang sempurna...”

”Tidak perlu,” kata Lettie Hempstock. ”Kau tidak punya apa pun yang mereka inginkan. Jangan ganggu mereka.”

Angin berembus dan sosok yang sangat besar itu berkepak-kepak, layar-layarnya yang besar bergoyang-goyang, dan setelah angin berhenti berembus, makhluk itu sudah berganti posisi. Sekarang dia seperti merunduk lebih rendah ke tanah, mengamati kami seperti ilmuwan raksasa dari kain kanvas yang memandangi dua tikus putih.

Dua tikus putih yang sangat ketakutan dan berpegangan tangan.

Tangan Lettie berkeringat sekarang. Dia meremas tanganku, entah untuk menenangkan aku atau dirinya sendiri, tak tahulah aku; kubalas meremas tangannya.

Wajah koyak-koyak itu, di tempat yang seharusnya ada wajah, berkedut-kedut. Kupikir dia tersenyum. Barangkali dia tersenyum. Aku merasa seakan-akan dia tengah memeriksaku, membedahku. Seolah-olah dia tahu segalanya tentang aku—hal-hal tentang diriku yang bahkan aku sendiri tidak mengetahuinya.

Gadis yang menggenggam tanganku berkata, ”Kalau kau tak mau memberitahukan namamu, kutetapkan dirimu sebagai makhluk tak bernama. Dan kau akan terus terikat, terbelenggu, dan terkunci seperti benda tak berguna dan tak berharga.”

Dia menunggu, namun makhluk itu tidak membuka suara, dan Lettie Hempstock mulai berkata-kata dalam bahasa yang

tidak kukenali. Kadang dia bicara, dan kadang lebih seperti bernyanyi, dalam bahasa yang belum pernah kudengar dan tidak akan pernah kudengar lagi sesudahnya. Tetapi aku mengenali nadanya. Dari lagu anak-anak *Girls and Boys Come Out to Play*. Seperti itulah nadanya, namun kata-katanya lebih kuno. Aku yakin itu.

Dan sementara dia bernyanyi, beberapa hal terjadi, di bawah langit yang jingga.

Bumi menggeliat-geliut dan berguncang oleh cacing-cacing—cacing-cacing kelabu panjang yang bermunculan dari dalam tanah di bawah kaki kami.

Ada sesuatu yang meluncur ke arah kami dari tengah kanvas yang mengepak-ngepak itu. Agak lebih besar dari bola kaki. Di sekolah, saat berolahraga, aku lebih sering menjatuhkan benda-benda yang seharusnya kutangkap, atau aku agak terlambat menangkapnya, sehingga wajah atau perutku kena hantam. Tetapi makhluk ini meluncur langsung ke arahku dan Lettie Hempstock, dan aku tidak berpikir lagi. Aku hanya *bertindak*.

Kujulurkan kedua tanganku dan kutangkap makhluk itu, sekumpulan sarang laba-laba dan kain busuk yang mengepak-ngepak dan menggeliat-geliat. Dan ketika kutangkap dengan kedua tanganku, seperti ada sesuatu yang menyakitiku: rasa perih yang sangat tajam di telapak kakiku, sejenak, lalu lenyap, seolah-olah tadi aku menginjak jarum pentul.

Lettie memukul makhluk yang kupegang dengan dua tanganku, dan makhluk itu jatuh ke tanah, ambruk. Lettie me-

raih tangan kananku dan kembali memegangnya erat-erat. Di tengah semua ini, dia masih terus bernyanyi.

Aku pernah bermimpi tentang lagu itu, tentang kata-katanya yang aneh untuk lagu anak-anak itu, dan pada beberapa kesempatan aku pernah memahami perkataan Lettie, dalam mimpi-mimpiku. Dalam mimpi-mimpi itu, aku berbicara dalam bahasa yang sama, bahasa pertama, dan aku berkuasa atas sifat dari segala sesuatu yang nyata. Dalam mimpiku, bahasa itu adalah bahasa pembentuk, dan apa pun yang diucapkan dalam bahasa itu menjadi nyata, sebab tak ada sesuatu pun yang diucapkan dalam bahasa itu bisa menjadi dusta. Bahasa itu adalah batu bata paling mendasar dari segala sesuatu. Dalam mimpi-mimpiku, aku menggunakan bahasa itu untuk menyembuhkan yang sakit, dan untuk terbang; pernah aku bermimpi menjadi pemilik tempat penginapan mungil yang cantik di tepi pantai, dan kepada semua orang yang datang menginap aku akan berkata, dalam bahasa itu, "Utuhlah," dan mereka pun menjadi utuh, tidak menjadi orang-orang yang hancur, tidak lagi, sebab aku telah berbicara dalam bahasa pembentuk.

Dan karena Lettie berbicara dalam bahasa pembentuk, walaupun aku tidak memahami perkataannya, aku mengerti apa yang diucapkannya. Makhluk di cerang itu akan diikat di tempat itu untuk selama-lamanya, terperangkap, tidak diperbolehkan menebarkan pengaruhnya kepada apa pun yang berada di luar wilayahnya sendiri.

Lettie Hempstock mengakhiri nyanyiannya.

Di dalam benakku, rasanya aku bisa mendengar makhluk itu menjerit-jerit, memprotes, mencerca, akan tetapi tempat di bawah langit jingga itu sunyi. Kesunyian yang hanya dipecahkan oleh bunyi kepak kanvas serta gemeretak rerantingan yang diterpa angin.

Angin berhenti bertiup.

Seribu carikan kain kelabu koyak-koyak berjatuhan di tanah yang hitam, seperti makhluk-makhluk mati, atau seperti sekumpulan cucian yang ditinggalkan begitu saja. Tak ada yang bergerak.

Lettie berkata, "Dia sudah ditahan." Dia meremas tanganku. Kupikir dia akan berusaha kedengaran ceria, tapi ternyata tidak. Dia terdengar muram. "Ayo kuantar pulang."

Kami berjalan bergandeng tangan, melintasi hutan berpohon-pohon kebiruan, menyeberangi jembatan berpernis merah dan kuning di atas sebuah danau hiasan, kami menyusuri tepian ladang yang baru ditumbuhi pohon-pohon jagung muda, tampak seperti rumput-rumput hijau yang ditanam dalam baris-baris rapi; kami memanjat undak-undak dari kayu, bergandengan tangan, dan sampai di ladang lain yang penuh tanaman mirip alang-alang kecil atau ular-ular berbulu, hitam dan putih, cokelat dan oranye, abu-abu dan bergaris-garis, semuanya berayun-ayun pelan, melekuk dan meluruskan diri di bawah matahari.

"Mereka itu apa?" tanyaku.

"Petik saja satu dan lihat sendiri, kalau kau mau," kata Lettie.

Aku menunduk: sulur-sulur berbulu di dekat kakiku warnanya hitam pekat. Aku membungkuk, mencengkeram bagian bawahnya erat-erat dengan tangan kiriku, lalu menariknya.

Sesuatu muncul dari dalam tanah dan memutar badannya dengan marah. Tanganku seperti ditusuk-tusuk belasan jarum kecil. Kubersihkan tanah yang menempel pada makhluk itu, sambil meminta maaf, dan makhluk itu menatapku dengan tajam, lebih karena kaget dan bingung daripada marah. Dia melompat dari tanganku ke bajuku. Kubelai dia: anak kucing hitam mulus, dengan wajah lancip penuh rasa ingin tahu, satu telinganya bepercak putih, sepasang matanya biru-kehijauan yang sangat mencolok.

"Di pertanian, kucing-kucing kami diperoleh dengan cara yang normal," kata Lettie.

"Bagaimana?"

"Big Oliver. Dia muncul di pertanian pada zaman dulu sekali. Semua kucing kami adalah keturunannya."

Kupandangi anak kucing yang bergelantungan di bajuku dengan cakar-cakar mungilnya.

"Bolehkah dia kubawa pulang?" tanyaku.

"Jangan sebut 'dia'. Itu kucing *betina*. Bukan gagasan bagus, membawa pulang apa pun dari wilayah-wilayah ini," kata Lettie.

Kuturunkan anak kucing itu di pinggir ladang. Dia melesat mengejar kupu-kupu yang terbang naik-turun di luar jangkauannya, lalu berlari-lari pergi tanpa menoleh lagi.

"Anak kucingku ditabrak," kataku pada Lettie. "Dia masih

kecil. Orang yang mati itu memberitahuku, walaupun bukan dia yang menyetir. Katanya, mereka tidak melihatnya.”

”Aku ikut sedih,” kata Lettie. Kami berjalan di bawah naungan sebatang pohon apel, dunia berbau seperti madu. ”Itulah masalahnya dengan makhluk-makhluk hidup. Tidak berumur panjang. Suatu hari masih anak kucing, tahu-tahu sudah menjadi kucing tua. Lalu tinggal kenangan. Dan semua kenangan itu memudar, bercampur, dan mengabur bersamasama...”

Dia membuka pintu pagar berpapan lima dan kami masuk melewatinya. Dia melepaskan tanganku. Kami berada di ujung jalan, di dekat rak kayu pinggir jalan yang ada tong-tong susu lusuh berwarna perak. Dunia berbau normal.

Aku berkata, ”Sekarang kita benar-benar sudah pulang?”

”Ya,” sahut Lettie Hempstock. ”Dan kita tidak akan mendapat masalah lagi darinya.” Dia diam sejenak. ”Besar ya dia? Dan seram? Aku belum pernah melihat yang seperti itu. Andai aku tahu dia begitu tua, besar, dan seram, aku tidak akan mengajakmu.”

Aku senang dia telah mengajakku.

Kemudian dia berkata, ”Sayangnya kau melepaskan tanganku. Tapi kau toh baik-baik saja, kan? Tidak ada yang tak beres. Tidak ada yang celaka.”

Aku berkata, ”Aku baik-baik saja. Tidak usah cemas. Aku prajurit yang berani.” Itulah yang senantiasa dikatakan kakeku. Kemudian aku mengulangi perkataan Lettie tadi, ”Tidak ada yang celaka.”

Dia tersenyum padaku, senyum cerah dan lega, dan aku berharap ucapanku tadi sudah benar.

V.

MALAM itu adik perempuanku duduk di tempat tidurnya, menyikat rambutnya berulang kali. Seratus sikatan setiap malam, dan dia menghitungnya. Entah kenapa.

"Kau sedang apa?" tanyanya.

"Melihat kakiku," kataku padanya.

Aku sedang memandangi telapak kaki kananku. Di tengah-tengahnya ada garis merah muda melintang, mulai dari ujung kaki sampai hampir ke tumit, tempat aku pernah menginjak pecahan gelas waktu baru belajar berjalan. Pagi setelah kejadian itu, aku ingat aku bangun di ranjang kecilku dan melihat benang-benang jahit hitam yang menahan tepi-tepi lukaku. Itulah kenanganku yang paling awal. Aku sudah terbiasa dengan bekas luka berwarna merah muda itu. Lubang kecil di sebelahnya, di dalam lengkung telapak kakiku, masih baru. Di situlah sumber rasa perih yang tajam itu—rasa perih yang timbul mendadak, walaupun tidak menyakitkan. Hanya sebuah lubang.

Kusodok-sodok lubang itu dengan jari telunjukku. Seperti ada sesuatu yang mundur di dalam lubang itu.

Adikku sudah berhenti menyikat rambut dan sekarang memandangi dengan penasaran. Aku bangkit, keluar dari kamar, berjalan ke kamar mandi di ujung koridor.

Entah kenapa aku tidak bertanya pada orang dewasa tentang hal tersebut. Rasanya aku tidak pernah bertanya tentang apa pun pada orang dewasa, kecuali kalau sangat terpaksa. Tahun itu aku mencongkel mata ikan dari lututku dengan pisau lipat, dan aku jadi tahu seberapa dalam aku bisa mengorek sebelum sakitnya terasa, dan seperti apa bentuk akar-akar mata ikan.

Di lemari kamar mandi, di belakang cermin, ada pinset dari baja antirarat—model yang ujung-ujungnya lancip tajam, untuk menarik selumbar—serta sekotak plester. Aku duduk di pinggiran logam bak mandi putih dan memeriksa lubang di kakiku. Lubang itu bulat kecil, tepinya halus. Aku tidak bisa melihat seberapa dalamnya lubang itu, sebab ada sesuatu di tengahnya. Sesuatu yang menghalangi. Sesuatu yang seperti-nya mundur lagi kalau terkena cahaya.

Kupegang pinsetku, dan aku mengawasi. Tidak terjadi apa-apa. Tidak ada yang berubah.

Kuposisikan jari telunjuk kiriku di atas lubang itu, pelan-pelan, menghalangi cahaya. Kemudian kutempelkan ujung pinset di samping lubang dan aku menunggu. Aku menghitung sampai seratus—barangkali karena terinspirasi oleh hitungan adikku waktu menyikat rambut. Kemudian kujauhkan jariku dan kutusukkan pinsetku.

Aku berhasil menangkap kepala cacing itu—kalau itu memang cacing—di ujungnya, dengan pinsetku; kujepit, lalu kutarik.

Pernahkah kau mencoba menarik cacing dari dalam lubang? Kau tahu kan, mereka bisa berpegang sangat erat? Mereka menggunakan keseluruhan tubuh mereka untuk mencengkeram sisi-sisi lubang, kan? Aku menarik cacing itu kurang-lebih satu senti—warnanya merah muda dan kelabu, bercak-bercak, seperti kena infeksi—dari dalam lubang di kakiku, lalu aku merasa dia berhenti. Aku bisa merasakannya, di dalam dagingku, cacing itu membuat kaku tubuhnya, sehingga tidak bisa ditarik. Aku tidak takut. Ini kan biasa terjadi pada manusia, seperti misalnya waktu kucing tetangga, Misty, cacingan. Aku kena cacing di kakiku, dan aku akan mengeluarkan cacing itu.

Kupelintir pinsetku, mungkin karena aku membayangkan sedang memelintir spageti dengan garpu, kugulung-gulung cacing itu di seputar pinset. Dia berusaha menarik dirinya, tapi aku membaliknya, sedikit demi sedikit, sampai akhirnya aku tidak bisa menariknya lebih jauh lagi.

Aku bisa merasakan, di dalam kakiku, bahwa cacing itu berusaha keras berpegangan dengan caranya yang lengket dan plastis, seperti sepotong otot murni. Aku membungkuk, sejauh mungkin, mengulurkan tangan kiriku untuk menyalakan keran air panas di atas bak mandi, yang ada tanda bulatan merah di tengahnya, dan kubiarkan airnya mengalir. Selama tiga atau empat menit, air terus mengalir dari keran, masuk ke lubang pembuangan, lalu mulai beruap.

Setelah airnya beruap, kujulurkan kakiku dan lengan kananku, sambil terus menekan pinset dan sepotong badan makhluk yang telah berhasil kutarik keluar dari dalam tubuhku. Setelah itu bagian kaki dekat pinset kutempatkan di bawah keran air panas. Airnya menciprati kakiku, tapi telapak kakiku sudah kapalan karena sering bertelanjang kaki, jadi aku tidak terlalu merasakannya. Air yang kena ke jemariku panas sekali, tapi aku sudah siap. Sedangkan cacing itu tidak. Aku merasa dia menjadi tegang di dalam tubuhku, mencoba menarik diri dari air panas, cengkeramannya di dalam kakiku mengendur. Dengan perasaan menang kupuntir pinsetku, seperti hendak mencabut keropeng paling dahsyat di dunia, dan makhluk itu mulai keluar dari dalamku, pertahanannya semakin lemah dan semakin lemah.

Aku terus menariknya, dan ketika dia keluar di bawah air panas, cacing itu makin lemas, sampai pada akhirnya. Cacing itu sudah hampir seluruhnya keluar dari kakiku—aku bisa merasakannya—tapi aku terlalu pede, terlalu merasa menang, dan tidak sabar; aku menyentak terlalu cepat, terlalu keras, dan cacing itu terlepas di tanganku. Ujungnya yang keluar dari tubuhku putus dan merembes, seolah-olah badannya putus.

Namun, walaupun masih ada bagian badannya yang tersisa di dalam kakiku, pastinya kecil sekali.

Kuperiksa cacing itu. Warnanya kelabu gelap dan kelabu terang, bepercak merah muda, dan bergaris-garis, seperti umumnya cacing tanah. Sekarang, setelah terbebas dari air panas, sepertinya dia mulai pulih. Cacing itu menggeliat-geliut, dan

badannya yang tadi tergulung pada pinset sekarang terjuntai-juntai, menggeliat-geliat, walaupun dia menggелantung dari kepalanya (*memang* kepalanya atau bukan ya? Bagaimana aku tahu?) di tempat aku telah menjepitnya.

Aku tidak ingin membunuhnya—aku tidak mau membunuh binatang, sebisa mungkin—tapi aku harus menyingkirkannya. Cacing ini berbahaya. Itu sudah pasti.

Kupegang cacing itu di atas lubang pembuangan bak mandi; dia menggeliat-geliat di bawah air panas. Lalu kulepaskan dia dan kuamati dia lenyap di dalam lubang pembuangan. Ku-biarkan air tetap mengalir beberapa saat, kemudian kucuci pinsetku. Akhirnya aku menutup lubang di telapak kakiku dengan plester kecil, kupasang sumbat lubang pembuangan di bak mandi, supaya cacing itu tidak bisa merayap naik lagi dari lubang yang terbuka. Setelah itu barulah aku mematikan keran. Aku tidak tahu apakah cacing itu sudah mati, tapi kurasa dia tidak akan bisa masuk lagi dari lubang pembuangan.

Kusimpan pinset di tempat aku tadi mengambilnya, di belakang cermin kamar mandi, lalu kututup cerminnya dan ku-pandangi pantulan diriku.

Aku bertanya-tanya—aku sering bertanya-tanya pada umur itu—*siapakah* diriku, dan apa persisnya yang sedang menatap wajah di cermin itu. Apakah wajah yang kulihat itu bukanlah diriku, dan aku tahu memang bukan, sebab aku akan tetap aku, apa pun yang terjadi pada wajahku, lantas *apa* sebenarnya aku ini? Dan siapakah yang sedang mengawasi itu?

Aku kembali ke kamar. Malam ini giliranku, jadi pintu ke

koridor boleh dibuka. Aku menunggu sampai adikku tertidur dan tidak akan mengadukanku, lalu dalam cahaya temaram dari koridor aku membaca misteri *Secret Seven* sampai aku tertidur....

VI.

SATU pengakuan tentang diriku: waktu masih sangat kecil, mungkin umur tiga atau empat tahun, aku ini ibarat monster. "Kau itu *momzer* cilik," beberapa bibi pernah berkata begitu padaku, dalam berbagai kesempatan, setelah aku tumbuh dewasa dengan aman dan sepak terjangkau yang menyebarkan waktu masih kanak-kanak bisa diingat-ingat dengan perasaan agak geli. Tapi, sesungguhnya, seingatku aku tidak menyebarkan itu. Aku hanya ingin mengikuti caraku sendiri.

Anak-anak kecil menganggap diri mereka dewa, atau beberapa di antaranya beranggapan demikian, dan baru merasa puas kalau seluruh dunia mengikuti cara pandang mereka atas berbagai hal.

Tapi aku bukan anak kecil lagi. Umurku tujuh tahun. Selama ini aku tak kenal takut, tapi sekarang aku menjadi anak kecil yang sangat ketakutan.

Insiden cacing di dalam kakiku tidak membuatku takut.

Aku tidak membicarakannya. Hanya saja keesokan harinya aku bertanya-tanya, apakah orang-orang sering kena cacing kaki juga, ataukah hanya aku yang pernah mengalami kejadian seperti itu, di tempat berlangit jingga di pinggir pertanian Hempstock.

Kubuka plester di telapak kakiku waktu aku bangun; aku lega melihat lubangnya mulai menutup. Ada bekas berwarna merah muda di situ, seperti bisul berdarah, tapi hanya itu.

Aku turun untuk sarapan. Ibuku tampak senang. Dia berkata, "Ada kabar bagus, Sayang. Aku mendapat pekerjaan. Dicksons Optician membutuhkan optometris, dan aku diminta mulai bekerja siang ini. Aku akan bekerja empat hari seminggu."

Aku tidak keberatan. Aku tidak apa-apa sendirian.

"Dan ada kabar bagus lainnya. Kami sudah mendapatkan pengasuh untuk kalian, sementara aku tidak di rumah. Namanya Ursula. Dia akan tidur di kamarmu yang lama, di puncak tangga. Dia akan menjadi semacam pengurus rumah. Memastikan kalian makan teratur, dan dia juga akan membersihkan rumah—Mrs. Wollery sedang bermasalah dengan pinggulnya, dan katanya baru beberapa minggu lagi dia bisa masuk kerja kembali. Aku lega sekali ada orang yang akan menjaga kalian di sini, saat Daddy dan aku sedang bekerja."

"Mom kan tidak punya uang," kataku. "Kata Mom uangnya tidak ada."

"Itu sebabnya aku menerima pekerjaan sebagai optometris," sahut ibuku. "Dan Ursula akan menjaga kalian dengan bayaran

makan dan tempat tinggal. Dia perlu tinggal di sekitar sini selama beberapa bulan. Dia menelepon tadi pagi. Surat-surat referensinya bagus sekali.”

Moga-moga saja dia baik, aku berharap demikian. Pengurus rumah yang dulu, Gertruda, enam bulan yang lalu, tidak menyenangkan: dia suka menjahili adikku dan aku. Misalnya, dia suka memendekkan selimut-selimut kami sehingga kami bingung. Akhirnya kami berderap mondar-mandir di depan rumah sambil membawa plakat bertuliskan ”Kami benci Gertruda” dan ”Kami tidak suka masakan Gertruda”, dan kami menaruh kodok-kodok kecil di tempat tidurnya, lalu dia pun pulang ke Swedia.

Aku mengambil sebuah buku dan keluar ke kebun.

Hari itu hari musim semi yang hangat, dan cerah. Aku memanjat tangga tali ke cabang paling rendah di pohon *beech* yang besar; aku duduk di situ dan membaca bukuku. Kalau sedang membaca bukuku, aku tidak takut apa pun: aku serasa berada di tempat jauh, di zaman Mesir kuno, belajar tentang Hathor, bagaimana dia mengintai Mesir dalam wujud singa betina, dan dia telah membunuh begitu banyak orang, sehingga pasir-pasir di Mesir berubah menjadi merah, dan akhirnya dia baru bisa dikalahkan setelah diberi campuran bir, madu, serta ramuan obat tidur yang dicat menjadi merah, sehingga dia mengira itu darah; dia meminumnya, dan tertidur. Setelah itu Ra, ayah para dewa, menjadikannya dewi cinta, supaya luka-luka yang ditimbulkannya pada orang-orang kini hanya menjadi luka-luka di hati.

Aku heran, kenapa dewa-dewa bertindak begitu. Kenapa dia tidak dibunuh saja, mumpung mereka punya kesempatan?

Aku menyukai mitos. Mitos bukanlah cerita untuk orang dewasa, bukan juga cerita untuk anak-anak. Mitos lebih bagus daripada itu. Mitos ya mitos.

Cerita-cerita untuk orang dewasa tidak pernah masuk akal, dan alur ceritanya lambat sekali. Membuatku merasa seolah-olah ada banyak rahasia—rahasia-rahasia Mason dan mitos—menuju kedewasaan. Kenapa sih orang-orang dewasa tidak mau membaca tentang Narnia, pulau-pulau rahasia, para penyelandup, dan peri-peri berbahaya?

Aku mulai lapar. Aku turun dari pohonku dan pergi ke belakang rumah, melewati ruang cuci yang berbau sabun cuci dan jamur lapuk, melintasi gudang kayu-dan-batu bara yang kecil, memintas di luar toilet yang penuh laba-laba bergelantungan dan menunggu, pintu-pintu kayunya dicat warna hijau kebun. Masuk dari pintu belakang, menyusuri koridor, terus ke dalam dapur.

Ibuku ada di dalam sana, bersama seorang perempuan yang belum pernah kulihat. Sewaktu memandangnya, jantungku sakit. Maksudku sakit sungguhan, bukan kiasan: jantungku seperti kena tusukan perih sesaat—hanya sekelebat, lalu lenyap.

Adikku sedang duduk di depan meja dapur, makan semangkuk sereal.

Perempuan itu cantik sekali. Rambutnya agak pendek, warnanya pirang madu, matanya besar, biru-kelabu, dan lipstiknya pucat. Dia tampak jangkung, untuk ukuran orang dewasa sekalipun.

"Sayang? Ini Ursula Monkton," kata ibuku. Aku diam saja. Hanya terpaku menatapnya. Ibuku menyikutku.

"Halo," sapaku.

"Dia pemalu," kata Ursula Monkton. "Aku yakin begitu dia mau mengenalku, kami akan berteman baik." Dia mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk kepala adikku yang berambut cokelat kusam. Adikku tersenyum memamerkan gigi-giginya yang renggang.

"Aku suka sekali padamu," adikku berkata. Lalu kepada ibu kami dan aku, "Kalau sudah besar nanti, aku kepingin menjadi Ursula Monkton."

Ibuku dan Ursula tertawa. "Si kecil yang manis," kata Ursula Monkton. Kemudian dia menoleh padaku. "Dan bagaimana dengan kita, eh? Apakah kita juga teman?"

Aku hanya menatap sosoknya yang dewasa dan pirang, dalam rok kelabu dan merah muda, dan aku ketakutan.

Roknya tidak robek-robek. Kurasa rok seperti itu memang sedang mode. Tapi waktu aku menatapnya, kubayangkan roknya mengepak-ngepak di dalam dapur tak berjendela itu, mengepak-ngepak seperti layar utama kapal, di samudra yang kesepian, di bawah langit berwarna jingga.

Aku tidak tahu aku menjawab apa, atau apakah aku memang mengatakan sesuatu. Pokoknya aku keluar dari dapur itu, tanpa membawa sebutir apel pun, padahal aku sedang lapar.

Kubawa bukuku ke kebun belakang, di bawah balkon, dekat petak bunga yang tumbuh di bawah jendela ruang televisi,

dan aku membaca—melupakan rasa laparku di Mesir, bersama dewa-dewa berkepala binatang yang saling bantai, lalu saling menghidupkan lagi.

Adikku keluar ke kebun.

"Aku suka sekali padanya," katanya padaku. "Dia temanku. Kau mau lihat pemberiannya padaku?" Dia mengeluarkan sebuah dompet abu-abu kecil, jenis yang biasa dibawa-bawa ibuku di dalam tasnya, untuk menyimpan uang receh, yang ada klip logamnya, berbentuk kupu-kupu. Dompet itu kelihatannya terbuat dari kulit. Aku bertanya-tanya, apakah itu dari kulit tikus. Adikku membuka dompetnya, memasukkan jari-jarinya ke dalam, dan mengeluarkan sekeping koin perak berukuran besar: koin setengah *crown*.

"Lihat!" ujanya. "Lihat aku dapat apa."

Aku ingin punya uang setengah *crown*. Bukan, aku menginginkan apa yang bisa kubeli dengan uang setengah *crown*—alat-alat sulap dan mainan-mainan plastik untuk iseng, dan buku-buku, dan... oh, banyak lagi lainnya. Tetapi aku tidak menginginkan dompet abu-abu kecil berisi setengah *crown* di dalamnya itu.

"Aku tidak suka padanya," kataku pada adikku.

"Itu karena aku lebih dulu melihatnya," sahut adikku. "Dia temanku."

Menurutku Ursula Monkton bukan teman siapa-siapa. Aku ingin pergi memperingatkan Lettie Hempstock tentang dia—tetapi aku bisa bilang apa? Bahwa pengurus rumah yang baru ini memakai warna kelabu dan merah muda? Bahwa caranya menatapku aneh sekali?

Aku menyesal telah melepaskan tangan Lettie. Ursula Monkton adalah kesalahanku. Aku yakin itu, dan aku tidak bakal bisa menyingkirkan dia dengan cara membilasnya di lubang pembuangan, atau menaruh kodok-kodok kecil di tempat tidurnya.

Seharusnya aku pergi waktu itu, seharusnya aku lari, menghambur ke ujung jalan, sekitar satu setengah kilometer ke pertanian keluarga Hempstock; namun itu tidak kulakukan, dan kemudian sebuah taksi datang membawa ibuku ke Dicksons Opticians; di sana dia akan menunjukkan huruf-huruf melalui berbagai lensa, pada orang-orang, dan membantu mereka melihat lebih jelas; sementara aku ditinggalkan di sini bersama Ursula Monkton.

Ursula keluar ke kebun dengan membawa sepiring roti lapis.

"Aku sudah bicara dengan ibumu," katanya, senyum manis tersungging di balik lipstik pucatnya, "dan selama aku ada di sini, kalian anak-anak perlu mengurangi berkeliaran ke mana-mana. Kalian boleh bermain di dalam rumah atau di kebun, atau aku akan mengantar kalian ke rumah teman-teman, tapi kalian tidak boleh meninggalkan tempat ini dan pergi begitu saja."

"Tentu," kata adik perempuanku.

Aku tidak berucap apa-apa.

Adikku makan sepotong roti lapis selai kacang.

Aku sangat lapar. Aku bertanya-tanya apakah roti-roti lapis itu berbahaya atau tidak. Aku tidak tahu. Aku takut kalau

aku memakannya, roti itu akan berubah menjadi cacing-cacing di dalam perutku, lalu cacing-cacing itu menggeliat-geliut di sekujur tubuhku, menguasai badanku, lalu memaksa keluar dari kulitku.

Aku masuk lagi ke rumah. Kubuka pintu dapur. Ursula Monkton tidak ada di situ. Kuisi penuh saku-sakuku dengan buah, apel dan jeruk serta buah-buah pir cokelat yang keras. Aku mengambil tiga butir pisang dan menyusupkannya ke dalam *juniper*-ku, lalu aku kabur ke laboratoriumku.

Laboratoriumku—begitulah aku menyebutnya—adalah gudang bercat hijau yang letaknya paling jauh dari rumah, dibangun di samping garasi lama yang sangat luas. Di samping gudang itu ada pohon ara, walaupun kami belum pernah mencicipi buah yang matang dari pohon itu; kami hanya melihat daun-daunnya yang besar dan buah-buah yang masih hijau. Aku menyebut gudang itu laboratoriumku karena di situlah aku menyimpan perlengkapan kimiaku: perlengkapan kimia itu—hadiah ulang tahun yang awet—sudah dilarang untuk disimpan di rumah oleh ayahku, setelah aku membuat sesuatu dalam tabung reaksi. Aku mencampur berbagai unsur dengan asal saja, kemudian memanaskannya sampai meledak dan berubah hitam, dengan bau busuk amonia yang tidak mau hilang. Kata ayahku, dia tidak keberatan dengan eksperimen-eksperimenku (walaupun kami sama-sama tidak tahu, eksperimen apa sebenarnya yang kulakukan, tapi itu tidak masalah; ibuku dulu mendapatkan perlengkapan kimia sebagai hadiah ulang tahunnya, dan lihat kan... ternyata berguna se-

kali?), tetapi ayahku tidak mau aku bereksperimen di tempat yang masih bisa tercium dari rumah.

Aku makan sebutir pisang dan pir, lalu menyembunyikan buah-buahan lainnya di kolong meja kayu.

Orang dewasa mengikuti jalan yang sudah ada. Anak-anak menjelajah. Orang dewasa puas menempuh jalur yang itu-itu saja, ratusan kali, atau ribuan; barangkali orang dewasa tidak pernah terpikir untuk menyimpang dari jalan yang telah ada, menyelusup ke bawah semak-semak *rhododendron*, mencari celah-celah di sela pagar. Aku anak kecil, dan itu berarti aku tahu belasan jalur alternatif untuk keluar dari lingkungan rumah kami dan menuju jalan setapak itu, tanpa harus melewati jalan masuk rumah kami. Kuputuskan untuk menyelinap keluar dari laboratorium, menyusuri tembok sampai ke pinggir halaman rumput, lalu masuk ke tengah tanaman *azalea* dan pohon-pohon salam yang menjadi pembatas kebun. Dari pohon-pohon salam itu aku akan mengendap-endap menuruni bukit dan melompati pagar logam yang sudah berkarat, yang terentang di sepanjang pinggiran jalan setapak.

Tidak ada yang melihat. Aku lari dan menyelinap-nyelinap dan menerobos pohon-pohon salam, lalu turun bukit, melintasi semak-semak serta petak-petak jelatang yang telah bermunculan sejak aku terakhir kali melewati jalur itu.

Ursula Monkton sudah menungguku di kaki bukit, persis di depan pagar logam yang berkarat itu. Mustahil dia bisa sampai di situ tanpa terlihat olehku, tapi dia ada di situ. Dia melipat kedua lengannya dan menatapku, rok kelabu dan merah mudanya mengepak-ngepak tertiuip angin.

"Sudah kubilang kau tidak boleh keluar dari batas-batas pekarangan."

"Memang tidak," aku berkata dengan lagak sok berani, padahal aku tidak merasa berani, tidak sedikit pun. "Aku masih dalam batas-batas pekarangan. Aku hanya menjelajah."

"Kau menyelinap dan memutar," ujarnya.

Aku diam saja.

"Kurasa sebaiknya kau tetap di kamarmu, supaya aku bisa mengawasimu. Sudah waktunya tidur siang."

Aku sudah terlalu tua untuk tidur siang, tapi aku tahu bahwa aku masih terlalu muda untuk membantah, atau menang berdebat dengannya.

"Oke," kataku.

"Jangan bilang 'oke'," kata Ursula. "Bilang, 'Ya, Miss Monkton.' Atau 'Ma'am.' Bilang, 'Ya, Ma'am.'" Dia menatapku dengan mata biru-kelabunya, yang mengingatkanku pada lubang-lubang yang membusuk di kanvas, dan sama sekali tidak tampak cantik pada saat itu.

Kataku, "Ya, Ma'am," dan membenci diriku karena mengucapkannya.

Kami naik bukit bersama-sama.

"Orangtuamu tidak mampu mempertahankan tempat ini," Ursula Monkton berkata. "Dan mereka tidak punya uang untuk merawatnya. Tak lama lagi mereka akan menyadari, satu-satunya jalan untuk mengatasi masalah-masalah keuangan mereka adalah dengan menjual rumah ini, berikut kebun-kebunnya, kepada pengembang properti. Lalu semua *ini*"—yang

dimaksud "ini" adalah tanaman rambat liar yang berjalinan, dunia tak terpelihara di belakang halaman rumput—"akan menjadi belasan rumah dan kebun yang persis sama. Dan kalau beruntung, kau akan tinggal di salah satu rumah itu. Kalau tidak, kau hanya bisa merasa iri pada orang-orang yang menghuni rumah-rumah itu. Kau mau seperti itu?"

Aku sangat mencintai rumah dan kebun ini. Aku mencintai keindahannya yang tidak terpelihara. Aku mencintai tempat ini seolah-olah tempat ini bagian diriku, dan dalam beberapa segi, mungkin memang begitu.

"Kau ini siapa?" tanyaku.

"Ursula Monkton. Aku pengurus rumahmu."

Katakau, "Siapa kau sebenarnya? Kenapa kau memberikan uang pada orang-orang?"

"Semua orang menginginkan uang," katanya, seolah-olah itu sudah jelas-jelas terbukti. "Uang membuat mereka bahagia. Bisa membuatmu bahagia, kalau kau mau." Kami sampai di dekat tumpukan rumput yang sudah dipotong, di belakang lingkaran rumput hijau yang kami sebut cincin peri; kadang-kadang, kalau cuaca sedang berhujan, cincin peri itu penuh dengan jamur-jamur berwarna kuning terang.

"Nah," kata Ursula Monkton. "Pergilah ke kamarmu."

Aku lari meninggalkannya—lari secepat aku bisa, melintasi cincin peri itu, ke ujung halaman rumput, melewati semak-semak mawar, gudang batu bara, dan masuk ke rumah.

Ursula Monkton sudah berdiri persis di belakang pintu rumah, untuk menyambut kedatanganku, walaupun tak mung-

kin dia tadi melewatiku. Aku pasti melihatnya. Tatanan rambutnya sempurna, dan lipstiknya seperti baru dipoleskan.

”Aku pernah berada di dalam tubuhmu,” katanya. ”Jadi, dengarkan nasihatku. Kalau kau mengadu, tidak bakal ada yang percaya padamu. Dan karena aku pernah berada di dalam tubuhmu, aku pasti tahu. Aku bisa membuat supaya kau tidak pernah mengatakan apa pun yang tidak kuinginkan kepada siapa pun, selama-lamanya.”

Aku naik ke kamarku dan berbaring di tempat tidurku. Telapak kakiku berdenyut-denyut dan terasa sakit di bagian yang pernah dimasuki cacing itu, dan sekarang jantungku juga sakit. Maka kularikan anganku ke dalam buku. Ke sanalah aku pergi kalau kehidupan nyata terasa sangat berat, atau tidak fleksibel. Kuambil sejumlah buku lama ibuku, dari zaman ketika dia masih gadis, dan aku membaca tentang petualangan anak-anak perempuan di tahun 1930 dan 1940-an. Kebanyakan mereka berhadapan dengan para penyelundup, atau mata-mata, atau kelompok-kelompok simpatisan, apa pun mereka, dan anak-anak perempuan ini selalu berani, selalu tahu persis apa yang mesti dilakukan. Aku bukan pemberani, dan aku sama sekali tidak tahu mesti berbuat apa.

Belum pernah aku merasa begitu sendirian.

Aku bertanya-tanya apakah keluarga Hempstock memiliki telepon. Kemungkinannya kecil, tapi bukannya mustahil—jangan-jangan Mrs. Hempstock-lah yang memberitahu polisi tentang mobil Mini yang ditinggalkan begitu saja. Buku telepon ada di bawah, tapi aku tahu nomor Informasi; aku tinggal

minta disambungkan dengan siapa pun yang bernama Hempstock dan tinggal di Pertanian Hempstock. Di kamar orangtuaku ada telepon.

Aku turun dari tempat tidur, beranjak ke pintu, dan melongok ke luar. Koridor di atas sini sepi. Cepat-cepat, tanpa bersuara, aku masuk ke kamar tidur di sebelah kamarku. Tembok-temboknya berwarna merah muda pucat, ranjang orangtuaku diberi penutup tempat tidur berpola mawar-mawar besar. Ada jendela-jendela Prancis menuju balkon di sepanjang samping rumah. Ada telepon berwarna krem di meja kecil berwarna krem bersepuh keemasan di samping tempat tidur. Kuangkat gagang telepon, kudengar bunyi mendesum pelan nada panggil, dan kuputar nomor Informasi, jariku menarik lubang-lubang di piring putar, angka satu, sembilan, dua, dan aku menunggu suara operator di ujung sana, memberitahukan nomor telepon pertanian Hempstock. Aku sudah memegang pensil, dan sudah siap mencatat nomor teleponnya di belakang buku *hardcover* biru berjudul *Pansy Saves the School*.

Tidak kunjung terdengar suara si operator. Nada panggilan masih terus berbunyi, dan di belakangnya aku mendengar suara Ursula Monkton berkata, "Orang-orang muda yang tahu sopan santun tidak akan terpikir untuk mencuri-curi memakai telepon, bukan begitu?"

Aku tidak mengatakan apa-apa, walaupun aku yakin sekali dia bisa mendengar bunyi napasku. Kutaruh gagang telepon di tempatnya, lalu aku kembali ke kamar yang kutempati bersama adik perempuanku.

Aku duduk di tempat tidurku dan termangu-mangu memandang ke luar jendela.

Tempat tidurku dipasang menempel rapat di tembok, persis di bawah jendela. Aku suka sekali tidur dengan jendela dibuka. Yang paling menyenangkan adalah malam-malam berhujan. Aku akan membuka jendela-jendelaku, berbaring di bantalku, memejamkan mata, merasakan angin di wajahku dan mendengarkan pohon-pohon bergoyang dan berkeriat-keriut. Tetes-tetes air hujan tertiuip ke wajahku, kalau aku sedang beruntung, dan kubayangkan diriku berada di dalam perahu di samudra, dan perahu itu terangguk-angguk mengikuti irama ombak-ombak. Aku tidak membayangkan diriku menjadi bajak laut, atau akan pergi ke suatu tempat. Pokoknya aku berada di perahuku, titik.

Tapi saat ini tidak hujan, dan bukan malam. Yang bisa kulihat dari balik jendela hanyalah pepohonan, awan-awan, dan kaki langit ungu di kejauhan.

Aku punya banyak cokelat untuk persediaan darurat, yang kusembunyikan di bawah boneka Batman besar dari plastik, hadiah ulang tahunku; kumakan cokelat-cokelat itu; sambil makan aku berpikir bahwa aku telah melepaskan tangan Lettie Hempstock untuk meraih gumpalan kain busuk itu, dan aku ingat sesudahnya aku merasakan perih yang menggigit di kakiku.

Aku yang membawanya kemari, pikirku, dan aku tahu itu benar.

Ursula Monkton tidak nyata. Dia adalah topeng kardus

bagi makhluk yang telah menjelajahi tubuhku sebagai cacing, yang mengepak-ngepak dan terembus angin di padang, di bawah langit berwarna jingga itu.

Aku meneruskan membaca *Pansy Saves the School*. Rencana-rencana rahasia ke pangkalan udara di samping sekolah telah diselundupkan kepada pihak musuh, oleh guru-guru yang bekerja di petak sayur milik sekolah: rencana-rencana itu disembunyikan di dalam labu-labu yang isinya telah dibuang.

"Astaga!" kata Inspektur Davidson dari Divisi Penyelundup dan Mata-Mata Rahasia Scotland Yard yang terkenal. "Kami sama sekali tidak terpikir untuk mencari di situ!"

"Kami minta maaf padamu, Pansy," kata ibu kepala sekolah yang biasanya keras, dengan senyum hangat yang jarang terlihat, kedua matanya berbinar-binar dan membuat Pansy berpikir bahwa mungkin selama semester ini dia telah salah menilai perempuan itu. "Kau telah menyelamatkan reputasi sekolah! Nah, sebelum kau terlalu besar kepala—bukankah ada beberapa kata kerja Prancis yang mesti kaususun untuk Madame?"

Aku bisa ikut bahagia bersama Pansy, di satu bagian benakku, walaupun isi kepalaku selebihnya dipenuhi rasa takut. Aku menunggu kedua orangtuaku pulang. Akan kuceritakan apa yang terjadi. Akan kuberitahu mereka. Mereka pasti percaya padaku.

Waktu itu ayahku bekerja di kantor yang jauhnya satu jam perjalanan. Aku tidak tahu pasti pekerjaannya. Dia mempunyai sekretaris yang sangat ramah dan cantik, dan sekretaris

itu mempunyai anjing pudel. Setiap kali kami, anak-anak, datang untuk menemui ayah kami, dia akan mengajak anjing pudelnya dan kami akan bermain-main dengan anjing itu. Kadang-kadang kami melewati bangunan-bangunan dan ayahku akan berkata, "Itu salah satu bangunan kami." Tapi aku tidak tertarik pada bangunan, jadi aku tidak pernah bertanya bagaimana bisa itu salah satu bangunan "kami", atau siapa sih "kami" itu.

Aku berbaring di ranjangku, membaca buku demi buku, sampai Ursula Monkton muncul di depan pintu kamar dan berkata, "Kau boleh turun sekarang."

Adikku sedang menonton televisi di bawah, di ruang televisi. Dia menonton acara *How*, program ilmiah-populer-dan-cara-kerja-benda-benda, yang dibuka dengan para pembawa acara yang memakai hiasan kepala orang Indian dan berkata, "*How?*" sambil menyuarakan teriakan-teriakan perang yang memalukan.

Aku ingin pindah ke saluran BBC, tapi adikku menatapku dengan penuh kemenangan dan berkata, "Kata Ursula, aku boleh nonton acara apa saja yang kuinginkan, dan kau tidak boleh menggantinya."

Aku duduk bersamanya sebentar, sementara seorang lelaki tua berkumis menunjukkan cara mengikatkan umpan di mata pancing kepada semua anak di Inggris.

Aku berkata, "Dia tidak menyenangkan."

"Aku menyukainya. Dia cantik."

Ibuku sampai di rumah lima menit kemudian, berseru me-

nyapa dari koridor, lalu masuk ke dapur untuk menemui Ursula Monkton. Kemudian dia keluar lagi. "Makan malam akan siap begitu Daddy pulang. Cuci tangan kalian."

Adikku naik ke ruang atas dan mencuci tangannya.

Aku berkata pada ibuku, "Aku tidak suka dia. Bisakah dia disuruh pergi?"

Ibuku menghela napas. "Dia *tidak* seperti Gertruda, Sayang. Ursula gadis yang sangat manis, dari keluarga yang sangat baik. Dan dia jelas-jelas *sayang* pada kalian berdua."

Ayahku pulang, makan malam dihidangkan. Sup sayur kentel, kemudian ayam panggang dan kentang-kentang segar berikut kacang polong dingin. Aku suka sekali semua hidangan di meja itu. Aku tidak memakannya sedikit pun.

"Aku tidak lapar," aku menjelaskan.

"Aku bukan bermaksud mengadu," Ursula Monkton berkata, "tapi ada yang kedua tangan dan mukanya berlepotan cokelat waktu keluar dari kamarnya."

"Mestinya kau tidak memakan sampah itu," gerutu ayahku.

"Itu kan gula yang diproses. Merusak nafsu makan dan gigitimu," kata ibuku.

Aku takut mereka akan memaksaku makan, tapi ternyata tidak. Aku duduk menahan lapar, sementara Ursula Monkton tertawa mendengar lelucon-lelucon ayahku. Ayahku sepertinya membuat lelucon-lelucon istimewa, khusus untuknya.

Setelah makan malam, kami semua menonton *Mission: Impossible*. Biasanya aku menyukai *Mission: Impossible*, tetapi kali ini film itu membuatku gelisah, sebab orang-orangnya te-

rus-menerus mengelupas wajah mereka dan memperlihatkan wajah-wajah lain di baliknya. Mereka memakai topeng karet, dan di balik topeng itu selalu ada tokoh-tokoh pahlawannya; tapi aku penasaran apa yang akan terjadi seandainya Ursula Monkton mengelupas wajahnya, apa yang ada di baliknya?

Kami pergi tidur. Malam ini giliran adik perempuanku, jadi pintu kamar tidur ditutup. Aku merindukan cahaya di koridor. Aku berbaring di ranjangku dengan jendela dibuka, tak bisa tidur, mendengarkan bunyi-bunyi yang biasa diperdengarkan rumah tua pada penghujung hari yang panjang, dan aku berharap dengan sangat, moga-moga semua harapanku bisa menjadi kenyataan. Aku berharap kedua orangtuaku akan menyuruh Ursula Monkton pergi, dan kemudian aku akan berangkat ke pertanian Hempstock, menceritakan perbuatanku pada Lettie, dan dia akan memaafkan aku, dan memulihkan semuanya.

Aku tidak bisa tidur. Adikku sudah tidur. Dia sepertinya bisa tidur kapan pun dia mau, keahlian yang tidak kumiliki dan membuatku iri.

Aku keluar dari kamarku.

Aku berlama-lama di puncak tangga, mendengarkan bunyi televisi dari bawah. Kemudian dengan bertelanjang kaki aku mengendap-endap turun tangga dan duduk di telundakan ketiga dari bawah. Pintu ke ruang televisi setengah terbuka, dan kalau aku turun satu telundakan lagi, siapa pun yang sedang menonton televisi bisa melihatku. Maka aku menunggu di situ.

Bisa kudengar suara-suara dari televisi diselingi dengan ledakan-ledakan tertawa TV.

Dan kemudian, mengatasi suara-suara televisi itu, ada suara orang-orang dewasa sedang mengobrol.

Ursula Monkton berkata, "Jadi, apakah istrimu pergi setiap malam?"

Suara ayahku, "Tidak. Malam ini dia kembali ke sana karena mesti mengatur acara untuk besok. Tapi mulai besok, acaranya jadi setiap minggu. Dia sedang mengumpulkan dana untuk Afrika, di balai desa. Untuk mengebor sumur-sumur, dan kurasa untuk kontrasepsi."

"Wah," kata Ursula, "aku sih tidak membutuhkan *itu*."

Dia tertawa, tawa merdu dan nyaring yang terdengar ramah dan tulus, tanpa kain-kain butut yang mengepak-ngepak di dalamnya. Kemudian dia berkata, "Anak-anak nakal...", dan tak lama kemudian pintu terbuka lebar dan Ursula Monkton menatapku lekat-lekat. Dia telah membetulkan rias wajahnya, lipstik pucatnya, serta bulu-bulu matanya yang besar.

"Sana tidur," katanya. "Sekarang."

"Aku ingin bicara dengan ayahku," kataku, tanpa harapan. Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya tersenyum, tanpa kehangatan di dalamnya, dan tanpa rasa sayang. Aku kembali ke atas, naik ke tempat tidurku, dan berbaring di kamar yang digelapkan sampai akhirnya aku tidak berusaha tidur lagi, dan kemudian rasa kantuk menyelimutiku tanpa disangka-sangka, dan aku pun tertidur tanpa perasaan nyaman....

VII.

KEESOKAN harinya buruk.

Kedua orangtuaku sudah meninggalkan rumah sebelum aku bangun.

Cuacanya berubah dingin, langit kelabu gelap dan tidak menarik. Aku masuk ke kamar orangtuaku, lalu ke balkon yang melebar sepanjang kamar mereka dan kamar kami—aku dan adikku. Aku berdiri di balkon panjang itu dan berdoa kepada langit, moga-moga Ursula Monkton sudah capek dengan permainan ini dan aku tidak akan melihatnya lagi.

Waktu aku turun, Ursula Monkton sudah menungguku di bawah tangga.

"Aturan-aturannya masih sama seperti kemarin, teko kecil," dia berkata. "Kau tidak boleh keluar dari pekarangan rumah ini. Kalau masih coba-coba, kau akan kukurung di kamarmu sesiangin, dan begitu orangtuamu pulang, aku akan bilang pada mereka bahwa kau berbuat sesuatu yang menjijikkan."

"Mereka tidak akan percaya padamu."

Dia tersenyum manis. "Kau yakin? Kalau aku bilang pada mereka, kau mengeluarkan burung kecilmu dan sengaja pipis di lantai dapur, lalu aku terpaksa mesti membersihkan lantai dan menyucihakannya? Kurasa mereka akan percaya. Aku bisa sangat meyakinkan."

Aku keluar dari rumah dan pergi ke laboratoriumku. Aku menghabiskan buah yang telah kusembunyikan di situ kemarin. Aku membaca *Sandie Sees It Through*, buku lain milik ibuku. Sandie adalah gadis yang tegar, tapi miskin, dan tak sengaja dimasukkan ke sekolah anak-anak kaya; semua orang membencinya. Akhirnya dia membuka kedok Guru Geografinya yang ternyata seorang International Bolshevik dan telah mengikat Guru Geografi yang asli. Klimaksnya terjadi saat pertemuan sekolah, ketika Sandie bangkit dengan berani dan menyampaikan pidato yang dimulai dengan, "Saya tahu seharusnya saya tidak disekolahkan di sini. Kesalahan administrasi membuat saya dikirim ke tempat ini, sedangkan Sandy yang belakangnya memakai huruf Y dikirim ke sekolah negeri di kota ini. Tetapi saya bersyukur telah bersekolah di sini. Sebab Miss Streebling bukanlah seperti yang dia akui."

Pada akhirnya Sandie diterima oleh orang-orang yang semula membencinya.

Ayahku pulang bekerja lebih awal—lebih awal daripada yang kuingat selama bertahun-tahun ini.

Aku ingin bicara dengannya, tapi dia tidak pernah sendirian.

Kuamati mereka dari cabang pohon *beech*-ku.

Mula-mula dia mengajak Ursula Monkton berjalan-jalan di kebun-kebun, dengan bangga menunjukkan semak-semak mawar padanya, juga semak-semak *blackcurrant*, pohon-pohon ceri dan *azalea*, seolah-olah dia ikut andil dalam merawat mereka, seolah-olah bukan Mr. Wollery yang telah menanam dan mengurus tanaman-tanaman itu selama lima puluh tahun, sebelum kami membeli rumah ini.

Ursula Monkton tertawa mendengar semua leluconnya. Aku tidak mendengar apa yang dikatakan ayahku, tapi aku bisa melihat senyum miringnya waktu dia tahu perkataannya lucu.

Ursula berdiri terlalu dekat dengan ayahku. Kadang-kadang ayahku akan menumpangkan tangannya di pundak Ursula, dengan gaya ramah. Aku cemas karena ayahku berdiri sangat rapat dengan Ursula. Dia tidak tahu, apa sebenarnya perempuan itu. Ursula adalah monster, tapi ayahku mengira dia manusia normal, dan ayahku bersikap ramah padanya. Hari ini Ursula mengenakan pakaian yang berbeda: rok abu-abu, jenis yang disebut rok midi, dan blus merah muda.

Pada hari lain, andai aku melihat ayahku berjalan-jalan di kebun, aku pasti akan berlari menghampirinya. Namun hari itu tidak. Aku takut dia akan marah, atau Ursula Monkton akan mengucapkan sesuatu yang membuatnya marah padaku.

Aku takut sekali kalau ayahku marah. Wajahnya (bentuknya persegi dan biasanya ramah) menjadi merah dan dia akan berteriak, berteriak sangat keras dan murka sehingga aku menjadi lumpuh, lumpuh sebenar-benarnya. Aku jadi tidak sanggup berpikir.

Ayahku tidak pernah memukulku. Dia tidak suka memukul. Dia suka menceritakan pada kami bahwa dulu ayahnya suka memukulnya, dan ibunya mengejanya dengan sapu, tetapi dia tidak menyukai cara itu. Kalau dia cukup marah dan berteriak padaku, kadang-kadang dia akan mengingatkan aku bahwa dia tidak memukulku, seolah-olah supaya aku bersyukur. Aku membaca, dalam cerita-cerita sekolah, bahwa kelakuan buruk sering dihukum dengan sabetan rotan, atau selop, lalu dimaafkan dan selesailah sudah, dan kadang-kadang aku suka iri pada anak-anak dalam buku-buku cerita itu atas kebersihan hidup mereka.

Aku tidak ingin mendekati Ursula Monkton. Aku tidak ingin mengambil risiko dimarahi ayahku.

Aku bertanya-tanya, apakah ini saat yang tepat untuk mencoba keluar dari sini, menuju jalan setapak itu, tapi aku yakin kalau aku berbuat demikian, begitu aku tengadah aku akan melihat wajah marah ayahku di sebelah wajah Ursula yang cantik dan memancarkan ekspresi puas.

Maka aku sekadar mengawasi mereka dari cabang pohon *beech* yang besar itu. Setelah mereka pergi dan lenyap dari pandangan, di belakang semak-semak *azalea*, aku pun turun dari tangga tali, masuk ke rumah, naik ke balkon, dan mengamati mereka dari sana. Hari itu kelabu, tetapi bunga-bunga dafodil kuning bermekaran di mana-mana, juga bunga-bunga narsisus yang tumbuh melimpah, kelopak-kelopak luarnya berwarna pucat dan bagian trompetnya berwarna jingga gelap. Ayahku memetik sepemeluk bunga narsisus dan memberikannya pada

Ursula Monkton, yang tertawa dan mengatakan sesuatu, kemudian membungkuk hormat. Ayahku balas membungkuk, dan mengucapkan sesuatu yang membuat Ursula tertawa. Kupikir dia pasti menyatakan diri sebagai Kesatria Berbaju Zirahnya Ursula, atau semacam itulah.

Aku ingin meneriakinya, memperingatkannya bahwa perempuan yang diberinya bunga-bunga itu monster, namun itu tidak kulakukan. Aku berdiri saja di balkon dan memandangi; mereka tidak mendongak dan tidak melihatku.

Dari buku tentang mitos-mitos Yunani, aku tahu bahwa bunga narsisus dinamakan menurut nama seorang pemuda tampan yang begitu elok sehingga dia jatuh cinta pada dirinya sendiri. Dia melihat pantulan wajahnya di kolam dan tidak mau meninggalkannya, dan akhirnya dia pun mati, sehingga para dewa terpaksa mengubahnya menjadi sekuntum bunga. Setelah membaca itu, kubayangkan dalam benakku bahwa bunga narsisus tentunya bunga tercantik di dunia. Aku kecewa ketika tahu bunga itu mirip bunga dafodil, namun tidak terlalu mengesankan.

Adikku keluar dari rumah dan menghampiri mereka. Ayahku mengangkatnya dan mengayunkannya di udara. Mereka bertiga masuk bersama-sama, ayahku dengan adik perempuanku berpegangan pada lehernya, dan Ursula Monkton, kedua lengannya penuh dengan bunga-bunga kuning dan putih. Kuamati mereka. Kuamati ketika satu tangan ayahku yang bebas, yang tidak memegang adikku, turun dan ditumpangkan dengan santai, dengan gaya memiliki, di gundukan pinggul Ursula Monkton yang berbalut rok midi.

Kalau sekarang, reaksiku pasti berbeda. Waktu itu aku tidak berprasangka apa-apa. Waktu itu umurku baru tujuh tahun.

Aku memanjat ke jendela kamar tidurku, gampang untuk naik ke sana dari balkon, terus ke tempat tidurku. Aku membaca buku tentang anak perempuan yang tinggal di Channel Islands dan menghadapi tentara-tentara Nazi karena dia tidak mau meninggalkan kuda poninya.

Sambil membaca, aku berpikir, *Ursula Monkton tidak mungkin menahanku di sini selama-lamanya. Tak lama lagi—paling lama beberapa hari—seseorang akan membawaku ke kota, atau pergi dari sini, dan kemudian aku akan pergi ke pertanian di ujung jalan itu, dan akan kuceritakan pada Lettie Hempstock, apa yang telah kulakukan.*

Setelah itu aku berpikir, *Jangan-jangan Ursula Monkton hanya butuh waktu beberapa hari.* Pemikiran ini membuatku ngeri.

Ursula Monkton membuat bakso untuk menu makan malam hari itu, dan aku menolak memakannya. Aku bertekad tidak akan makan apa pun yang dibuatnya, dimasaknya, atau disentuhnya. Ayahku tidak senang.

”Tapi aku tidak mau,” kataku padanya. ”Aku tidak lapar.”

Hari itu hari Rabu dan ibuku sedang rapat di balai desa tetangga di ujung jalan—rapat untuk mengumpulkan dana, supaya orang-orang di Afrika yang membutuhkan air bisa mengebor sumur-sumur. Ibuku membawa poster-poster untuk dipasang, diagram-diagram sumur, serta foto-foto orang-orang yang tersenyum. Di meja makan hanya ada adikku, ayahku, Ursula Monkton, dan aku.

"Itu bagus, bagus untukmu, dan rasanya lezat," kata ayahku. "Dan kita tidak suka membuang-buang makanan di rumah ini."

"Aku sudah bilang, aku tidak lapar."

Aku berbohong. Padahal aku lapar setengah mati.

"Kalau begitu, cicipi saja sedikit," kata ayahku. "Itu kan kesukaanmu. Bakso, kentang tumbuk, dan kuah kaldu. Kau kan suka sekali."

Di dapur ada meja untuk anak-anak, tempat kami makan kalau ayah-ibu kami mengundang teman-teman, atau akan makan lebih lama. Tetapi malam itu kami duduk di meja untuk orang dewasa. Aku lebih suka duduk di meja untuk anak-anak. Aku merasa tidak terlihat di situ. Tak ada yang mengawasiku makan.

Ursula Monkton duduk di samping ayahku, sambil memandangiku dengan senyum kecil di sudut bibirnya.

Aku tahu seharusnya aku tutup mulut, diam saja, merajuk. Tapi aku tidak tahan. Aku harus memberitahu ayahku, kenapa aku tidak mau makan.

"Aku tidak mau makan apa pun yang dimasukinya," kataku. "Aku tidak suka padanya."

"Kau akan memakan makananmu," kata ayahku. "Setidaknya kau akan mencobanya. Dan minta maaf pada Miss Monkton."

"Tidak mau."

"Tidak perlu," Ursula Monkton berkata dengan simpatik, seraya menatapku, dan dia tersenyum. Kurasa dari antara dua

orang lainnya di meja itu, tak satu pun memperhatikan bahwa dia tersenyum dengan sikap geli, dan tidak ada pancaran simpatik sedikit pun dalam ekspresi wajahnya, atau senyumannya, atau sorot mata kain-rombengnya.

"Dia harus minta maaf," ayahku berkata. Suaranya agak lebih lantang dan wajahnya sedikit lebih merah. "Aku tidak terima dia bersikap kurang ajar begitu padamu." Kemudian padaku, "Berikan satu alasan bagus padaku, satu saja, kenapa kau tidak mau minta maaf, dan kenapa kau tidak mau memakan makanan lezat yang dibuat Ursula untuk kita."

Aku tidak pandai berbohong. Kukatakan apa adanya.

"Sebab dia bukan manusia," kataku. "Dia monster. Dia..." Apa sebutan keluarga Hempstock untuk makhluk sejenisnya? "Dia itu *kutu*."

Kedua pipi ayahku langsung merah padam dan bibirnya mengatup menjadi garis tipis. Dia berkata. "Keluar. Ke koridor. Sekarang juga."

Jantungku mencelos. Aku turun dari kursi tinggiku dan mengikuti ayahku keluar ke koridor. Di koridor itu gelap, satu-satunya cahaya berasal dari dapur, dari balik kaca bening di atas pintu. Ayahku menatapku. "Kau akan kembali ke dapur. Kau akan minta maaf pada Miss Monkton. Kau akan menghabiskan makanan di piringmu, lalu, dengan sopan dan tanpa banyak ribut, kau akan langsung naik ke kamarmu."

"Tidak," kataku padanya. "Aku tidak mau."

Aku melesat kabur ke ujung koridor, berbelok di sudut, dan berdebum-debum naik tangga. Ayahku akan mengejarku, aku

yakin sekali. Tubuhnya dua kali lebih besar daripada tubuhku, dan gesit, tapi aku tidak perlu lari lama-lama. Hanya ada satu ruangan yang bisa kukunci di rumah itu, dan ke sanalah aku menuju, belok kiri di puncak tangga dan sepanjang koridor hingga ke ujungnya. Aku sampai di kamar mandi itu, mendahului ayahku. Kubanting pintunya sampai tertutup dan kugeser gerendel peraknya yang kecil itu.

Ayahku tidak mengejarku. Barangkali dia pikir mau dikemanakan harga dirinya kalau dia mengejar-ngejar anak kecil. Tetapi beberapa saat kemudian aku mendengar hantaman tinjunya, kemudian suaranya berkata, "Buka pintu."

Aku tidak bilang apa-apa. Aku duduk di tutup dudukan toilet dan merasa benci pada ayahku, hampir seperti kebencianku pada Ursula Monkton.

Pintu digedor lagi, lebih keras kali ini. "Kalau kau tidak membuka pintu ini," katanya, cukup keras untuk memastikan aku mendengarnya dari balik pintu, "akan kurobohkan pintu ini."

Bisakah dia melakukannya? Aku tidak tahu. Pintu ini terkunci. Pintu yang terkunci mencegah orang masuk. Pintu yang terkunci berarti kau ada di dalam, dan kalau orang ingin masuk ke kamar mandi, mereka biasanya mengguncang-guncang pintunya, dan pintunya tidak bisa dibuka, dan mereka akan bilang, "Sori!" atau berteriak, "Kau masih lama, tidak?" dan...

Pintu terempas ke dalam. Gerendel kecil keperakan itu tergantung-gantung lepas dari kerangka pintu, bengkok dan ru-

sak, dan ayahku berdiri di ambang pintu, sosoknya besar, matanya melotot dan putih, kedua pipinya merah padam murka.

Dia berkata, "Baik."

Hanya itu yang dia katakan, namun tangannya mencengkeram lengan atas kiriku dalam jepitan yang tak mungkin kulepaskan. Aku bertanya-tanya, apa yang akan dia lakukan sekarang. Apakah dia, akhirnya, akan memukulku, atau menyuruhku masuk ke kamarku, atau berteriak begitu keras padaku sehingga aku berharap untuk mati saja?

Ternyata bukan itu yang dia lakukan.

Dia menarikku ke dekat bak mandi. Dia membungkuk, memasang sumbat dari karet di lubang pembuangan. Setelah itu dia menyalakan keran air dingin. Air menderas ke luar, menciprati enamel yang putih, lalu pelan-pelan namun pasti mulai memenuhi bak mandi.

Air mengucur dengan berisik.

Ayahku membalikkan badan ke pintu yang terbuka. "Aku bisa menanganinya," dia berkata kepada Ursula Monkton.

Perempuan itu berdiri di ambang pintu, menggandeng tangan adik perempuanku; dia tampak cemas dan lembut, namun matanya menyorotkan kemenangan.

"Tutup pintunya," kata ayahku. Adikku mulai merengek, tetapi Ursula Monkton menutup pintu, sebisanya, sebab salah satu engselnya tidak muat dengan semestinya, dan gerendel yang rusak itu membuat pintu tidak bisa menutup sepenuhnya.

Tinggal aku dan ayahku. Kedua pipinya sudah berubah dari merah menjadi putih, dan bibirnya terkatup rapat, dan

aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan, atau mengapa dia mengisi bak mandi, tapi aku ketakutan, ketakutan setengah mati.

"Aku akan minta maaf," kataku padanya. "Aku akan bilang maaf. Aku tidak sungguh-sungguh dengan ucapanku tadi. Dia bukan monster. Dia... dia cantik."

Ayahku tidak menjawab sama sekali. Bak mandi sudah penuh dan dia mematikan keran air dingin itu.

Lalu, dengan cepat, dia mengangkatku. Kedua tangannya yang sangat besar memengangku di bawah ketiak, kemudian dia mengayunkan tubuhku dengan mudah, sehingga aku merasa seperti tanpa bobot sama sekali.

Kupandang dia, ekspresi sungguh-sungguh di wajahnya. Dia telah membuka jasnya sebelum naik ke sini. Dia memakai kemeja biru muda dan dasi merah tua motif *paisley*. Dia melepaskan jam tangannya yang talinya bisa dilonggarkan, menaruhnya di birai jendela.

Saat itulah aku menyadari dia hendak berbuat apa, dan aku pun menendang-nendang, memukuli, namun semua usaha itu tidak ada efeknya dan dia mencelupkan diriku ke dalam air yang dingin itu.

Aku merasa ngeri, tetapi mulanya kengerian itu karena semua ini bertentangan dengan yang seharusnya. Aku masih berpakaian lengkap. Itu sudah keliru. Aku masih memakai sandal. Itu juga keliru. Air di dalam bak mandi ini dingin, sangat dingin dan sangat tidak semestinya. Begitulah pikiranku, mulanya, sementara ayahku mendorongku ke dalam air, dan ke-

mudian dia mendorong makin jauh, menekan kepala dan pundakku ke bawah air yang sangat dingin itu, dan rasa ngeriku berubah. Pikirku, *aku akan mati*.

Dan sambil berpikir begitu, aku bertekad untuk tetap hidup.

Kugapai-gapaikan kedua tanganku, berusaha mencari sesuatu untuk berpegangan, namun tidak ada yang bisa kusambar, yang ada hanya pinggir-pinggir licin bak mandi yang menjadi tempatku mandi selama dua tahun belakangan ini. (Aku telah membaca banyak buku di bak mandi itu. Itu salah satu tempat pengungsianku. Dan sekarang, aku yakin sekali, aku akan mati di situ.)

Kubuka mataku, di bawah air, dan kulihat benda itu tergantung-gantung di sana, di depan wajahku: kesempatanku untuk hidup, maka kucengkeram benda itu dengan dua tangan: dasi ayahku.

Aku memegangnya erat-erat, menarik tubuhku ke atas sementara ayahku mendorongku ke bawah, kucengkeram dasi itu untuk mempertahankan nyawa, kutarik wajahku ke atas, keluar dari air sedingin es, kupegangi dasi ayahku begitu erat sehingga dia tak bisa lagi mendorong kepala dan pundakku ke dalam bak mandi, kecuali kalau dia ikut masuk juga.

Sekarang wajahku sudah keluar dari air, dan kutancapkan gigi-gigiku ke dasinya, persis di bawah simpulnya.

Kami bergulat. Aku basah kuyup, merasa cukup senang karena tahu ayahku juga basah kuyup, kemeja birunya menempel di tubuhnya yang besar.

Sekarang dia mendorongku lagi ke bawah, namun rasa takut mati memberi kami kekuatan: kedua tangan dan gigi-gigiku menancap di dasinya, dan dia tak bisa melepaskan cengkeramannya pada tanganku tanpa memukulku.

Ayahku tidak memukulku.

Dia menegakkan tubuh, dan aku ikut terangkat bersamanya, basah kuyup, gelagapan, marah, menangis, dan ketakutan. Kulepaskan gigitanku pada dasinya, namun masih kupegangi dengan dua tangan.

Dia berkata, "Kau merusak dasiku. Lepaskan." Simpul dasi itu sudah mengetat hingga tinggal seukuran kacang, lapisan dalamnya tergantung-gantung basah ke luar. Ayahku berkata, "Kau mestinya senang ibumu sedang tidak di sini."

Aku melepaskannya, terpuruk ke lantai kamar mandi yang penuh genangan air. Aku mundur selangkah, ke arah toilet. Ayahku menunduk menatapku. Kemudian dia berkata, "Masuk ke kamarmu. Aku tidak mau melihatmu lagi malam ini."

Aku pun masuk ke kamarku.

VIII.

AKU gemetar hebat, badanku basah kuyup dan aku kedinginan, amat sangat kedinginan. Seolah-olah panas tubuhku telah dicuri semuanya. Pakaianku yang basah menempel berat di tubuhku dan meneteskan air dingin ke lantai. Setiap aku melangkah, sandalku memperdengarkan bunyi berdecit-decitu lucu dan air merembes ke luar dari lubang-lubang kecil berbentuk berlian di sebelah atas sandal-sandal itu.

Kutanggalkan seluruh pakaianku, kutinggalkan menjadi tumpukan basah di ubin, dekat tempat perapian, dan di situ airnya mulai menggenang. Kuambil kotak korek api dari rak perapian, kubuka keran gas, dan kunyalakan api di perapian.

(Aku sedang memandangi kolam saat ini, mengingat-ingat berbagai hal yang sulit dipercayai. Sewaktu menggenang, mengapa yang paling sulit kupercayai adalah anak perempuan umur lima tahun dan anak lelaki umur tujuh tahun yang memiliki perapian gas di kamar tidur mereka?)

Tidak ada handuk di ruangan itu, jadi aku berdiri saja basah-

basah, bingung bagaimana mesti mengeringkan tubuhku. Kuambil kain tipis yang menutupi tempat tidurku, kupakai untuk menyeka badanku, setelah itu kukenakan piamaku. Piama dari bahan nilon merah, mengilap dan bergaris-garis, dengan bekas terbakar hitam seperti plastik di lengan kirinya, gara-gara aku pernah membungkuk terlalu dekat dengan perapian dan piamaku terselomot api, tapi ajaibnya lenganku tidak terbakar.

Ada mantel kamar yang hampir tak pernah kupakai, digantung di belakang pintu kamar; kalau lampu koridor dinyalakan dan pintu kamar dibuka, bayang-bayangnya menimbulkan kesan seram. Kukenakan mantel kamar itu.

Pintu kamar tidur dibuka dan adikku masuk untuk mengambil baju tidur dari bawah bantalnya. Dia berkata, "Kau sudah bersikap sangat nakal, jadi aku tidak dibolehkan tidur sekamar denganmu. Aku mesti tidur dengan Mummy dan Daddy malam ini. Dan kata Daddy, aku boleh nonton *televisi*."

Ada televisi tua di dalam lemari kayu warna cokelat, di pojokan kamar ayah-ibuku; televisi itu hampir tidak pernah dinyalakan. Tombol setelan vertikalnya tidak bagus, dan gambar hitam-putihnya buram, cenderung bergelombang, bergerak gerak pelan seperti pita: kepala-kepala orang menghilang dari bawah layar begitu kaki mereka turun dalam gerakan perlahan-lahan dari atas.

"Masa bodoh," sahutku.

"Daddy bilang kau merusak dasinya. Dan dia basah kuyup," kata adikku, suaranya bernada puas.

Ursula Monkton ada di depan pintu kamar. "Jangan bicara

padanya,” katanya pada adikku. ”Kita tidak akan mengajaknya bicara sampai dia sudah diizinkan bergabung lagi dengan keluarga ini.”

Adikku keluar ke kamar sebelah, kamar orangtuaku. ”Kau bukan keluargaku,” aku berkata pada Ursula Monkton. ”Kalau Mummy pulang nanti, aku akan bilang padanya, apa yang dilakukan Daddy.”

”Dia baru pulang dua jam lagi,” kata Ursula Monkton. ”Dan apa pengaruhnya omonganmu padanya? Dia selalu memihak ayahmu dalam segala hal, bukan?”

Memang iya. Mereka memang selalu tampil kompak.

”Jangan melawanku,” kata Ursula Monkton. ”Aku banyak pekerjaan di sini, dan kau cuma jadi penghalang. Lain kali akibatnya akan jauh lebih parah. Lain kali aku akan mengurungmu di loteng.”

”Aku tidak takut padamu,” kataku. Padahal aku takut, lebih takut daripada apa pun selama ini.

”Di sini panas,” kata Ursula padaku, dan tersenyum. Dia melangkah ke perapian, mengulurkan tangan, mematikannya, dan mengambil korek api dari rak perapian.

Kataku, ”Kau tetap hanya kutu.”

Senyumnya lenyap. Dia meraih ke palang di atas pintu; palang itu lebih tinggi daripada jangkauan tangan anak mana pun, dan dia mengambil kunci yang ada di situ. Dia keluar dari kamar, dan menutup pintunya. Kudengar bunyi kunci di-putar, suara ceklikan.

Aku bisa mendengar suara-suara dari televisi di kamar sebe-

lah. Aku mendengar pintu koridor ditutup, sehingga kedua kamar tidur ini terisolasi dari bagian rumah selebihnya, dan aku tahu Ursula Monkton sedang turun tangga. aku menghampiri lubang kunci dan mengintip dari situ. Aku sudah belajar dari buku bahwa aku bisa menggunakan pensil untuk mendorong kunci lewat lubang kunci ke selembar kertas di bawah, dan membebaskan diri dengan cara itu... tetapi lubang kuncinya kosong.

Maka aku menangis, kedinginan dan masih agak basah, di dalam kamar itu; aku menangis karena sakit hati, marah, dan ngeri, aku bisa menangis dengan bebas karena aku tahu tak seorang pun akan datang melihatku, tak seorang pun akan meledekku karena menangis, seperti anak-anak lelaki di sekolahku biasanya diledek kalau mereka cukup ceroboh untuk meneteskan air mata.

Kudengar bunyi lembut tetes-tetes air hujan menerpa kaca jendela kamarku, dan bahkan itu pun tak bisa membawa suka cita buatku.

Aku menangis sampai air mataku kering. Kemudian aku menghirup udara dalam tegukan-tegukan besar, dan aku berpikir, Ursula Monkton, monster kanvas yang mengepak-ngepak, cacing dan kutu, dia akan menangkapku seandainya aku mencoba kabur dari rumah ini. Aku tahu itu.

Tetapi Ursula Monkton telah mengunciku di dalam sini. Dia tidak memperhitungkan aku akan kabur sekarang.

Dan, barangkali, kalau aku beruntung, mungkin perhatian Ursula Monkton bisa dialihkan.

Kubuka jendela kamar tidur, kudengarkan suara malam. Hujan lembut menimbulkan suara mirip gemeresik. Malam itu dingin, dan aku sudah sangat kedinginan. Adikku ada di kamar sebelah, menonton sesuatu di televisi. Dia tidak akan mendengarku.

Aku beranjak ke pintu, dan mematikan lampu.

Aku melintasi kamar tidur yang gelap itu, dan naik kembali ke ranjangku.

Aku berada di tempat tidurku, pikirku. Aku berbaring di tempat tidurku, memikirkan betapa cemasnya aku. Tak lama lagi, aku akan tertidur. Aku berada di ranjangku, dan aku tahu perempuan itu sudah menang, dan apabila dia datang memeriksa, aku berada di ranjangku, tidur.

Aku ada di ranjangku dan sudah waktunya tidur sekarang... mataku sudah berat sekarang. Aku tertidur nyenyak. Tidur nyenyak di ranjangku...

Aku berdiri di tempat tidur, dan memanjat ke luar jendela. Aku menggelantung di situ sebentar, kemudian menjatuhkan diri sepelan mungkin ke balkon. Itu bagian yang gampang.

Waktu beranjak remaja, aku banyak belajar dari buku-buku. Dari situlah aku memperoleh sebagian besar pengetahuanku tentang sepak terjang orang-orang, dan cara bersikap. Buku-buku adalah para guru dan penasihatku. Di buku-buku, anak lelaki biasanya memanjat pohon, jadi aku juga memanjat pohon, kadang-kadang tinggi sekali, selalu takut jatuh. Di buku-buku, orang-orang suka memanjat dan turun lewat pipa-pipa untuk keluar-masuk rumah-rumah, jadi aku juga me-

lakukannya. Memanjat naik-turun pipa-pipa model lama, dari besi berat yang dikempa ke batu bata, bukan pipa-pipa zaman sekarang yang terbuat dari plastik dan bobotnya ringan.

Aku belum pernah menuruni pipa dalam gelap, atau dalam hujan, tapi aku tahu di mana bisa menumpukan kaki. Aku juga tahu bahwa risiko yang paling besar bukanlah jatuh tujuh setengah meter ke petak bunga yang basah; risiko terbesar adalah aku akan menuruni pipa itu melewati ruang televisi di bawah, dan aku yakin sekali Ursula Monkton dan ayahku sedang menonton televisi di situ.

Kucoba untuk tidak berpikir.

Aku memanjat melewati tembok bata yang membatasi balkon, kuulurkan tanganku sampai menyentuh pipa besi itu, rasanya dingin dan licin oleh hujan. Aku berpegangan pada pipa itu, kemudian mengambil satu langkah lebar ke arahnya, kaki-kakiku yang telanjang bertumpu pada kempa logam yang mengelilingi pipa tersebut dan menahannya kuat-kuat ke tembok bata.

Aku turun, setapak demi setapak, kubayangkan diriku menjadi Batman, kubayangkan diriku menjadi seratus pahlawan pria dan wanita dari cerita-cerita cinta di sekolah, lalu aku teringat diriku sendiri, dan kubayangkan diriku sebagai setetes air hujan di tembok, sepotong batu bata, sebatang pohon. *Aku berada di tempat tidurku*, pikirku. Aku tidak di sini, dengan cahaya dari ruang televisi yang tidak bertirai, tumpah ke luar di bawahku, mengubah air hujan yang jatuh melewati jendela menjadi serangkaian garis dan galur yang berkilau-kilau.

Jangan melihatku, pikirku. Jangan melihat ke luar jendela.

Aku beringsut-ingsut turun. Biasanya aku akan menapak ke birai jendela luar ruang televisi dari pipa itu, tetapi ini jelas tak mungkin. Dengan hati-hati aku turun lagi beberapa senti, mundur lebih jauh ke dalam bayang-bayang, menghindari cahaya, dan dengan ngeri aku mencuri-curi lihat sekejap ke dalam ruangan itu; kupikir aku akan melihat ayahku dan Ursula Monkton balas menatapku.

Ternyata ruangan itu kosong.

Lampu-lampu menyala, televisi juga menyala, namun tidak ada orang yang duduk di sofa, dan pintu yang menuju koridor bawah terbuka.

Aku turun dengan mudah ke birai jendela, sembari berharap semoga tidak ada yang datang dan melihatku, kemudian aku melompat dari birai ke petak bunga. Tanah yang basah terasa lembek di kakiku.

Aku bermaksud untuk lari, pokoknya lari, tetapi ada lampu yang menyala di ruang duduk. Kami, anak-anak, tidak pernah masuk ke sana, sebab ruang berpanel kayu ek itu hanya boleh digunakan untuk acara-acara paling penting dan istimewa.

Tirai-tirainya ditutup. Tirai-tirai itu dari beledu warna hijau, berpinggiran putih, dan cahaya yang menembus dari celah-celahnya berwarna lembut keemasan.

Aku mendekat ke jendela. Tirai-tirainya tidak ditutup rapat. Aku bisa melihat ke dalam ruangan, menyaksikan apa yang ada persis di hadapanku.

Aku tidak yakin, apa yang kulihat. Ayahku mengimpit

tubuh Ursula Monkton di samping perapian besar di tembok ujung sana. Dia memungungi aku. Ursula juga, kedua tangannya bertumpu pada rak perapian yang tinggi dan sangat besar. Ayahku memeluk Ursula dari belakang. Rok midi perempuan itu terangkat sampai ke pinggang.

Aku tidak tahu persis apa yang mereka lakukan, dan aku tidak terlalu peduli pada waktu itu. Yang penting, perhatian Ursula Monkton saat itu tidak tertuju padaku, jadi aku menjauh dari celah di tirai-tirai, cahaya lampu, dan rumah itu. Aku lari kabur, bertelanjang kaki, ke dalam kegelapan yang berhujan.

Waktu itu tidak gelap gulita. Malam itu mendung, tetapi awan-awannya seolah mengumpulkan cahaya dari lampu-lampu jalan di kejauhan serta rumah-rumah di bawah, dan melemparkannya kembali ke bumi. Aku bisa melihat cukup jelas, setelah mataku menyesuaikan diri. Aku berhasil sampai ke ujung kebun, melewati tumpukan pupuk kompos dan potongan-potongan rumput, lalu menuruni bukit ke jalan setapak. Semak belukar dan semak duri menyapu kedua kakiku dan menyengat tungkai-tungkaiku, namun aku terus berlari.

Aku melompati pagar logam yang pendek, masuk ke jalan setapak. Aku sudah keluar dari batas properti kami dan rasanya seolah-olah sakit kepala yang selama itu tidak kusadari, mendadak lenyap. Aku berbisik dengan panik, "Lettie? Lettie Hempstock?" dan pikirku, *Aku ada di tempat tidur. Semua ini hanya mimpi. Mimpi-mimpi yang begitu nyata. Aku berada di ranjangku*, namun aku tak percaya Ursula Monkton sedang memikirkan diriku pada saat itu.

Sambil lari, aku berpikir tentang ayahku, kedua lengannya memeluk tubuh si pengurus rumah yang bukan pengurus rumah, menciumi lehernya, dan kemudian kulihat pantulan wajah ayahku di air mandi yang dingin sewaktu dia menahan tubuhku, dan sekarang aku tidak takut lagi atas apa yang terjadi di kamar mandi itu; sekarang aku takut karena ayahku menciumi leher Ursula Monkton, dan kedua tangannya mengangakat rok midi perempuan itu sampai ke atas pinggang.

Ayah-ibuku merupakan satu kesatuan, tak terpisahkan. Tiba-tiba masa depan menjadi tidak terbayangkan: apa pun bisa terjadi: kereta kehidupanku telah melompat keluar dari relnya dan melesat melintasi padang-padang, dan ikut meluncur di jalan setapak itu bersamaku.

Batu-batu di jalan setapak itu menyakiti kakiku ketika aku berlari, namun aku tak peduli. Aku yakin sekali, tidak lama lagi makhluk berwujud Ursula Monkton itu sudah selesai dengan ayahku. Barangkali mereka akan naik ke ruang atas bersama-sama, untuk memeriksaku. Perempuan itu akan tahu aku kabur, dan dia akan mengejarku.

Pikirku, *Kalau mereka mengejarku, mereka pasti naik mobil.* Aku mencari-cari celah di pagar tanaman di kedua sisi jalan. Kulihat ada pijakan dari kayu dan aku pun memanjatnya, lalu lari lagi menyeberangi padang rumput, jantungku berdentam-dentam seperti genderang paling besar dan paling gemuruh yang pernah ada; aku bertelanjang kaki, dengan piama dan mantel kamar basah kuyup di bawah lutut dan menempel lengket di tubuhku. Aku lari, tak peduli pada kotoran-kotoran

sapi. Padang rumput itu tidak terlalu menyakiti kakiku dibanding jalan setapak berbatu-batu tadi. Aku merasa lebih bahagia, lebih nyata, berlari di rerumputan.

Geledak menggemuruh di belakangku, walaupun aku tidak melihat ada halilintar. Aku memanjat pagar dan kakiku melesak ke tanah lembek di ladang yang baru dibajak. Aku tersandung-sandung melintasinya, terjatuh sesekali, tetapi aku terus lari. Melewati pijakan kayu, masuk ke ladang berikutnya, yang satu ini belum dibajak, dan aku menyeberanginya, terus merapat di pagar tanaman, takut kalau berada terlalu jauh di tempat terbuka.

Dari ujung jalan tampak lampu-lampu mobil, muncul begitu tiba-tiba, cahayanya membutakan. Aku tertegun di tempatku, memejamkan mata, membayangkan diriku tertidur di ranjangku. Mobil itu meluncur lewat tanpa memelankan lajunya, dan sekilas aku menangkap lampu-lampu belakangnya yang merah ketika mobil itu menjauh dariku: mobil *van* putih, kurasa milik keluarga Anders.

Tetap saja, jalan setapak itu jadi terasa tidak aman, dan sekarang aku memotong jalan lewat padang rumput. Aku sampai di ladang berikutnya, kulihat ladang itu dipisahkan dari ladang tempatku berada hanya dengan bentangan kawat tipis, gampang merunduk di bawahnya, sebab bukan kawat berduri, maka kuulurkan tanganku dan kuangkat salah satu kawat itu ke atas, supaya ada ruang untuk molos di bawahnya, dan...

Aku merasa seperti ditonjok, ditonjok keras-keras, di dada. Lenganku, yang mencengkeram kawat pagar, berkejat-kejat

dan telapak tanganku bagai terbakar, seolah-olah aku telah menghantamkan tulang sikuku ke tembok.

Kulepaskan kawat listrik itu dan terhuyung-huyung mundur. Aku tidak bisa berlari lagi, tetapi aku bergegas-gegas dalam terpaan angin, hujan, dan kegelapan di sepanjang tepian pagar, berhati-hati jangan sampai menyentuhnya, hingga aku tiba di pagar berpalang lima. Kulompati pagar itu, melintasi ladang, mengarah ke kegelapan yang lebih pekat di ujung sana—pepohonan, pikirku, dan bentangan hutan—dan aku tidak mau terlalu dekat dengan pinggiran ladang, takut kalau-kalau ada pagar listrik lain menungguku.

Aku bimbang, tidak yakin mesti ke mana selanjutnya. Seperti menjawab kebingunganku, dunia tiba-tiba bercahaya sejenak, oleh keredap halilintar, tetapi aku hanya butuh sejenak. Kulihat ada pijakan kayu, dan aku pun lari ke sana.

Melompati pijakan. Aku mendarat di gerumbulan jelatang, aku tahu karena pergelangan kakiku yang telanjang, serta bagian atas kedua kakiku, terasa panas-dingin, perih bagai terbakar; namun aku lari lagi sekarang, lari sedapat mungkin. Aku berharap masih mengarah ke pertanian Hempstock. Harus. Kuseberangi satu ladang lagi, sebelum kusadari aku tidak tahu lagi di mana jalan setapak itu berada, atau bahkan di mana aku berada. Aku hanya tahu pertanian Hempstock terletak di ujung jalan setapakku, namun aku tersesat di sebuah ladang gelap, dan awan-awan guruh sudah semakin rendah, malam begitu kelam, dan hujan masih terus turun, walaupun belum hujan deras, dan sekarang imajinasiku mengisi kegelapan itu

dengan serigala dan hantu-hantu. Aku ingin berhenti membayangkan, berhenti berpikir, namun tak kuasa.

Dan di belakang sosok-sosok serigala dan hantu-hantu serta pohon-pohon yang bisa berjalan, ada sosok Ursula Monkton yang berkata padaku bahwa kalau lain kali aku tidak mematuhi, akibatnya akan jauh lebih buruk buatku, dan dia akan mengurungku di loteng.

Aku bukan anak pemberani. Aku kabur dari semuanya, aku kedinginan, basah, dan tersesat.

Aku berteriak, sekuat suaraku, "Lettie? Lettie Hempstock! Halo?" Namun tak ada jawaban, dan aku tidak berharap ada yang menjawab.

Guntur menggemuruh dan menggeram menjadi raungan berat berkesinambungan, seperti singa yang diusik hingga murka, kilat berkeredap dan berkelip-kelip seperti lampu neon yang rusak. Dalam cahaya yang berkedap-kedip itu aku bisa melihat bahwa lingkup ladang tempat aku berada, berakhir di sebuah jalan buntu, dengan pagar tanaman di kedua sisinya, dan tidak ada jalan tembus. Aku tidak melihat ada gerbang, dan tidak ada pijakan selain yang tadi kulewati, di ujung ladang sana.

Ada yang berderak-derak.

Aku mendongak ke langit. Aku pernah melihat petir di film-film televisi, cahaya berupa garis panjang bercabang seperti garpu yang bergemeretak di awan-awan. Akan tetapi sejauh ini petir yang pernah kulihat dengan mata kepala sendiri hanyalah keredap putih dari atas, seperti keredap lampu blitz

kamera, membakar dunia dengan cahaya terang-benderang. Apa yang kulihat di langit pada waktu itu berbeda.

Dan bukan petir bercabang juga.

Cahaya itu datang lalu pergi, warna biru-putih yang menggeliat dan membakar di langit. Padam, lalu gemerlap, cahaya dan kelap-kelipnya menerangi padang rumput sehingga aku bisa melihatnya. Hujan turun berderai-derai, mencambuk wajahku, sejenak berganti dari rintik-rintik menjadi hujan lebat. Dalam beberapa detik saja mantel kamarku sudah basah kuyup. Tetapi dalam terang cahaya itu aku melihat—atau merasa melihat—ada bukaan di pagar tanaman sebelah kananku, dan aku pun berjalan—sebab aku tak bisa lari lagi, tidak sanggup lagi—secepat mungkin ke arah bukaan itu, sambil berharap itu nyata. Mantel kamarku yang basah berkibar-kibar dalam embusan angin kencang, dan bunyi kepak-kepak kain itu membuatku takut bukan kepalang.

Aku tidak mendongak ke langit. Aku tidak menoleh ke belakangku.

Tetapi aku bisa melihat ke ujung ladang itu, dan di sana memang ada celah di antara pagar-pagar tanaman itu. Aku hampir sampai ke sana ketika sebuah suara berkata,

”Bukankah aku sudah menyuruhmu tetap di kamarmu? Sekarang ternyata kau menyelinap-nyelinap ke mana-mana, seperti pelaut yang tenggelam.”

Aku berbalik, melihat ke belakangku, dan tidak menampak apa pun. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Kemudian aku tengadah.

Makhluk yang menyebut dirinya Ursula Monkton bergelantungan di udara, sekitar enam meter di atasku, sementara petir-petir merayap dan bekerlap-kerlip di langit di belakangnya. Dia tidak terbang. Dia melayang-layang, ringan seperti balon, namun embusan-embusan angin yang tajam tak mampu menyingkirkannya.

Angin melolong dan memecut wajahku. Guruh di kejauhan menggemuruh, halilintar-halilintar yang lebih kecil bergemeretak dan melepeh, dan Ursula Monkton berbicara dengan suara pelan, namun aku bisa mendengar setiap katanya dengan jelas, seolah-olah dia membisikkannya di kedua telingaku.

"Oh, puding-dan-pai-yang-manis, kau dalam masalah besar."

Dia tersenyum, senyum paling lebar, paling sumringah yang pernah kulihat di wajah manusia, tapi dia tidak tampak senang.

Aku sudah melarikan diri darinya, menerobos kegelapan, selama... berapa lama? Setengah jam? Satu jam? Aku menyesal kenapa tidak tetap di jalan setapak itu dan bukannya malah mencoba mengambil jalan pintas lewat ladang-ladang. Kalau demikian, saat ini aku pasti sudah sampai di pertanian Hempstock. Sekarang aku malah tersesat, dan terperangkap.

Ursula Monkton turun sedikit. Blus merah mudanya terbuka dan tidak dikancing. Dia memakai bra putih. Rok midinya mengepak-ngepak dalam tiupan angin, memperlihatkan kedua betisnya. Kelihatannya dia tidak basah, walaupun ada badai. Pakaiannya, wajahnya, rambutnya, kering sepenuhnya.

Sekarang dia melayang-layang di atasku, dan dia mengulurkan kedua tangannya.

Setiap gerakannya, semua yang dia lakukan, disorot oleh cahaya petir-petir jinak yang bekerlap-kerlip dan menggeliuti di sekitarnya. Jemarinya membuka seperti bunga-bunga dalam film yang dipercepat, dan aku tahu dia sedang mempermainkan aku; aku tahu apa yang dia inginkan dariku, dan aku membenci diriku sendiri karena tidak bertahan di tempatku, namun aku bertindak sesuai yang diinginkannya: aku lari.

Aku adalah makhluk kecil yang membuatnya geli. Dia mempermainkan aku, persis seperti yang dilakukan Monster—kucing jantan besar berbulu oranye itu—sewaktu mempermainkan tikus: melepaskannya supaya tikus itu lari, kemudian menyergap dan membanting-bantingnya dengan satu kakinya. Tapi tikus itu tetap lari, dan aku tidak punya pilihan, maka aku juga lari.

Aku lari ke celah di pagar tanaman itu, secepat mungkin, tersandung-sandung, kesakitan, dan basah.

Suara Ursula Monkton terdengar di telingaku, sementara aku lari.

”Sudah kubilang aku akan mengurungmu di loteng, bukan? Lihat saja nanti. Sekarang ayahmu menyukaiku. Dia akan menuruti semua perkataanku. Barangkali mulai sekarang, setiap malam, dia akan naik tangga itu dan mengeluarkanmu dari loteng. Dia akan menyuruhmu turun dari loteng. Turun dari tangga. Dan setiap malam dia akan menenggelamkanmu di bak mandi, dia akan mencemplungkanmu di dalam air yang

sangat, sangat dingin. Aku akan membiarkannya berbuat begitu setiap malam, sampai aku bosan, lalu akan kusuruh dia untuk tidak mengeluarkanmu lagi, kusuruh dia mendorongmu terus di bawah air sampai kau berhenti bergerak dan tidak ada apa-apa lagi selain kegelapan dan air di dalam paru-parumu. Akan kusuruh dia meninggalkanmu di dalam bak mandi yang dingin itu, dan kau tidak akan pernah bergerak lagi. Dan setiap malam aku akan menciumnya dan menciumnya...”

Aku sudah melewati celah di pagar tanaman, dan sekarang aku berlari di rerumputan yang halus.

Gemeretak halilintar dan ada bau asing yang tajam, seperti logam, begitu dekat sehingga membuat kulitku serasa ditusuk-tusuk. Semua yang ada di sekitarku menjadi makin terang dan makin terang, disiram cahaya biru-putih yang berkeredap.

”Dan kalau ayahmu akhirnya meninggalkanmu untuk selamanya di dalam bak mandi itu, kau akan bahagia,” bisik Ursula Monkton, dan kubayangkan aku bisa merasakan bibirnya menyapu kedua telingaku. ”Sebab kau tidak akan suka dikurung di loteng. Di sana bukan hanya gelap, penuh laba-laba, dan hantu-hantu. Tetapi karena aku akan mengajak teman-temanku. Kau tidak bisa melihat mereka pada terang hari, namun mereka akan ada di loteng bersamamu, dan kau tidak akan senang sama sekali. Mereka tidak suka pada anak-anak lelaki, teman-temanku itu. Mereka akan pura-pura menjadi laba-laba sebesar anjing. Pakaian-pakaian usang tanpa apa pun di baliknya, menarik-narikmu dan tidak akan pernah melepaskanmu. Bagian dalam kepalamu. Dan di loteng

nanti tidak akan ada buku-buku, tidak ada cerita-cerita, untuk selama-lamanya.”

Ini sungguhan. Bibirnya tadi menyapu telingaku. Dia melayang-layang di udara, di sebelahku, sehingga kepalanya berada di samping kepalaku, dan ketika dia melihatku memandangnya, dia memperlihatkan senyum pura-puranya, dan aku tidak bisa berlari lagi. Aku hampir-hampir tak bisa bergerak. Sebelah bawah tulang rusukku rasanya sakit sekali, dan aku tidak bisa mengumpulkan napas, maka habislah aku.

Kedua kakiku tertekuk lemas, aku tersandung dan jatuh, dan kali ini aku tidak bangkit.

Aku merasakan panas di kedua kakiku, aku menunduk dan melihat air berwarna kuning mengalir dari bagian depan celana piamaku. Umurku tujuh tahun, bukan anak kecil lagi, tapi aku mengompol saking takutnya, seperti bayi, dan aku tidak bisa mencegahnya, sementara Ursula Monkton melayang-layang di udara, beberapa meter di atasku, memandangi dengan tenang, tanpa emosi.

Perburuan ini sudah berakhir.

Ursula Monkton berdiri tegak di udara, hampir satu meter di atas tanah. Aku tergeletak di bawahnya, telentang, di rumputan basah. Dia mulai turun, perlahan-lahan, tanpa dapat dielakkan, seperti orang di layar televisi yang rusak.

Sesuatu menyentuh tangan kiriku. Sesuatu yang lembut. Makhluk itu mengendus-endus tanganku dan aku memeriksanya, takut akan melihat laba-laba seukuran anjing. Diterangi cahaya petir-petir yang menggeliat-geliut di seputar

sosok Ursula Monkton, kulihat secepok warna gelap di sebelah tanganku. Secepok warna gelap dengan bintik putih di satu telinga. Kuangkat anak kucing itu dan kudekatkan ke jantungku, lalu kubelai.

Kataku, "Aku tidak mau ikut denganmu. Kau tidak bisa memaksaku." Aku duduk tegak, sebab aku merasa tidak terlalu lemah kalau duduk; anak kucing itu meringkuk dan menyamakan diri di tanganku.

"Anak manis," kata Ursula Monkton. Kedua kakinya menyentuh tanah. Sosoknya diterangi oleh petir-petirnya sendiri, seperti lukisan perempuan dalam warna-warna kelabu, hijau, dan biru, dan sama sekali bukan sosok perempuan yang nyata. "Kau hanya anak lelaki kecil. Aku orang dewasa. Aku sudah dewasa waktu duniamu masih berupa bongkahan karang yang mencair. Aku bisa berbuat apa saja terhadapmu. Sekarang berdirilah. Kau akan kubawa pulang."

Anak kucing itu, yang sedang membenamkan wajahnya di dadaku, memperdengarkan bunyi melengking, bukan meongan. Aku berbalik, memalingkan muka dari Ursula Monkton, dan menoleh ke belakangku.

Anak perempuan yang sedang melangkah ke arahku, melintasi ladang, memakai jas hujan merah mengilap, dengan tudung, serta sepasang sepatu bot Wellington hitam yang tampak kebesaran untuknya. Dia muncul dari balik kegelapan, tanpa takut-takut. Dia mengangkat kepala ke arah Ursula Monkton.

"Enyah dari tanahku," kata Lettie Hempstock.

Ursula Monkton mundur selangkah dan melayang pada saat bersamaan, sehingga dia mengawang-awang di atas kami. Lettie Hempstock mengulurkan tangan padaku, tanpa memandang sekejap pun ke tempat aku duduk, dan dia meraih tanganku, menautkan jemarinya dengan jemariku.

"Aku tidak mengusik tanahmu," kata Ursula Monkton. "Menyingkirlah, gadis kecil."

"Kau berada di tanahku," kata Lettie Hempstock.

Ursula Monkton tersenyum, petir-petir itu berpendar-pendar dan menggeliat-geliat di seputar dirinya. Dia adalah jelmaan kekuasaan, berdiri di udara yang berderak dan bergemeretak. Dia adalah badai, dia halilintar, dia adalah dunia orang dewasa dengan semua kekuasaannya, rahasia-rahasianya, serta kekejamannya yang bodoh dan dianggap angin lalu. Dia mengedipkan mata padaku.

Aku anak lelaki umur tujuh tahun, kedua kakiku lecet-lecet dan berdarah. Aku baru saja mengompol. Makhhluk yang melayang-layang di atasku berukuran sangat besar, rakus, dan dia ingin membawaku ke loteng; kalau sudah bosan padaku, dia akan menyuruh ayahku membunuhku.

Genggaman tangan Lettie Hempstock membuatku lebih berani. Tetapi Lettie hanya seorang anak perempuan, walaupun dia anak perempuan berbadan besar, walaupun umurnya sebelas tahun, walaupun dia sudah lama sekali berumur sebelas tahun. Ursula Monkton adalah orang dewasa. Pada saat itu, tidak penting bahwa dia adalah perwujudan setiap monster, setiap penyihir, dan setiap mimpi buruk. Dia juga seorang de-

wasu, dan kalau orang dewasa bertarung dengan anak-anak, orang dewasa selalu menang.

Lettie berkata, "Sebaiknya kau kembali ke tempat asalmu. Tidak sehat bagimu berada di sini. Demi kebaikanmu sendiri, pulanglah."

Ada bunyi di udara, bunyi menggaruk-garuk yang seram dan sinting, penuh penderitaan dan ketidakbenaran, bunyi yang membuat gigi-gigiku gemeletuk dan menjadikan si anak kucing tegang, bulu-bulunya meremang, kedua kaki depannya bertumpu di dadaku. MakhluK kecil itu menggeliat-geliat dan mencakar-cakar naik ke pundakku, dia mendesis dan menggeram. Aku mendongak memandang Ursula Monkton. Ketika melihat wajahnya, baru aku tahu bunyi apa yang kudengar itu.

Bunyi tertawa Ursula Monkton.

"Pulang? Waktu bangsamu mengoyak lubang di Keabadian, kuterkam kesempatan itu. Aku bisa saja menguasai dunia-dunia itu, namun aku mengikutimu, dan aku menunggu, dan aku bersabar. Aku tahu, cepat atau lambat semua ikatan itu akan longgar, aku akan melangkah di Bumi yang sesungguhnya, di bawah Matahari Surga." Sekarang dia tidak tertawa. "Semua yang ada di sini begitu lemah, gadis kecil. Semuanya begitu mudah hancur. Mereka menginginkan hal-hal yang terlalu sederhana. Akan kuambil semua yang kuinginkan dari dunia ini, seperti anak kecil yang memenuhi pipi mungilnya yang gemuk dengan buah-buah *blackberry* dari semak-semak."

Tidak kulepaskan genggamannya, tidak kali ini. Kubelai-belai anak kucing itu, meski cakar-cakarnya yang

setajam pisau menancap di pundakku, dan akibatnya aku digigitnya, namun gigitan anak kucing itu tidak keras, hanya ketakutan.

Suara Ursula Monkton terdengar dari sekeliling kami, di tengah tiupan angin badai, "Kau menghalangiku kemari untuk waktu lama. Tapi kemudian kau membawakan pintu untukku, dan kugunakan dia untuk membawaku keluar dari penjara. Sekarang aku sudah di luar, apa yang bisa kaulakukan?"

Lettie tidak kelihatan marah. Dia memikirkannya, kemudian berkata, "Aku bisa membuatkan pintu baru untukmu. Atau, lebih bagus lagi, aku bisa meminta Nenek mengirimmu ke seberang samudra, ke tempat asalmu, di mana pun berada."

Ursula Monkton meludah ke rerumpunan, dan sebuah bola api yang sangat kecil berputar-putar dan mendesis-desis di tanah, di tempat yang terkena ludahnya tadi.

"Berikan anak itu padaku," hanya itu yang dikatakannya. "Dia milikku. Aku datang kemari di dalam tubuhnya. Aku memilikinya."

"Kau tidak memiliki apa-apa, tidak," Lettie Hempstock berkata dengan marah. "Apalagi memiliki dia." Lettie membantuku berdiri, kemudian dia tegak di belakangku dan merangkulkan kedua lengannya di tubuhku. Kami dua anak kecil di tengah ladang, dalam gelapnya malam. Lettie memelukku, dan aku memeluk si anak kucing, sementara di atas kami, dan di sekeliling kami, sebuah suara berkata,

"Apa yang akan kaulakukan? Mengajaknya pulang bersamamu? Dunia ini banyak aturannya, gadis kecil. Anak le-

laki itu milik kedua orangtuanya. Coba saja bawa dia pergi, orangtuanya akan datang menjemputnya, dan kedua orangtuanya adalah milikku.”

”Sekarang aku sudah jemu padamu,” ujar Lettie Hempstock. ”Aku sudah memberimu kesempatan. Kau berada di tanahku. Pergilah.”

Waktu dia berkata begitu, kulitku rasanya seperti ketika aku menggosok-gosokkan balon di *sweater*-ku, kemudian menyentuhkannya ke wajah dan rambutku. Rasanya agak geli dan seperti ditusuk-tusuk. Rambutku basah kuyup, tapi meskipun basah, rasanya seolah-olah rambutku mulai berdiri.

Lettie Hempstock memelukku erat-erat. ”Tak usah cemas,” dia berbisik, dan ketika aku hendak mengatakan sesuatu, ingin bertanya kenapa aku tidak perlu cemas, apa yang mesti kutakuti, ladang tempat kami berdiri mulai berkilau-kilau.

Warnanya keemasan. Setiap helai rumput berkilau-kilau dan berpendar-pendar, setiap helai daun di setiap pohon. Bahkan tanaman-tanaman pagarnya juga berkilau-kilau. Cahayanya hangat. Di mataku, tampaknya seakan-akan tanah di bawah rerumputan telah berubah dari zat dasar menjadi cahaya murni, dan dalam kilau keemasan padang rumput, petir-petir biru-putih yang masih berderak-derak di seputar Ursula Monkton jadi tidak terlalu mengesankan lagi.

Ursula Monkton melayang naik dengan limbung, seolah-olah udara mendadak jadi panas dan mengangkatnya ke atas. Kemudian Lettie Hempstock membisikkan kata-kata lama pada dunia, dan padang rumput itu pun meledak menjadi ca-

haya keemasan. Kulihat Ursula Monkton tertiuip ke atas dan menjauh, walaupun aku tidak merasakan tiupan angin, tapi pasti ada angin, sebab dia menggerapai-gerapai dan oleng seperti helai daun mati dalam badai. Kupandangi dia terbawa pergi ke dalam gelapnya malam, kemudian Ursula Monkton dan petir-petirnya pun lenyap.

"Ayo," kata Lettie Hempstock. "Kita harus membawamu ke depan perapian di dapur. Dan mandi air panas. Kau bisa mati." Dia melepaskan tanganku dari genggamannya, berhenti memelukku, dan melangkah mundur. Kilau keemasan itu meredup, sangat perlahan, kemudian lenyap, hanya menyisakan pendar-endar serta kerlip-kerlip yang kian memudar di semak-semak, seperti saat-saat terakhir kembang api pada Malam Api Unggun.

"Apakah dia mati?" tanyaku.

"Tidak."

"Kalau begitu, dia akan kembali. Dan kau akan dapat masalah."

"Mungkin saja," sahut Lettie. "Kau lapar?"

Dia bertanya padaku, dan aku tahu aku lapar. Entah bagaimana, aku sudah lupa, tapi sekarang aku ingat. Aku lapar sekali, sampai sakit rasanya.

"Begini saja..." Lettie berbicara sambil membawaku melintasi ladang-ladang. "Kau basah kuyup. Kita perlu mencarikan pakaian untukmu. Aku akan melihat-lihat isi lemari laci di kamar tidur hijau. Kurasa Sepupu Japeth meninggalkan beberapa pakaiannya di sana, waktu dia berangkat untuk ikut

dalam Perang Tikus. Ukuran badannya tidak beda jauh denganmu.”

Si anak kucing menjilati jemariku dengan lidahnya yang kecil dan kasar.

”Aku menemukan anak kucing,” kataku.

”Aku sudah lihat. Dia pasti mengikutimu dari ladang tempat kau menariknya dari tanah.”

”Ini kucing yang *itu*? Kucing yang waktu itu kupetik?”

”Yup. Apa dia sudah memberitahukan namanya padamu?”

”Belum. Memangnya bisa?”

”Kadang-kadang. Kalau kau mendengarkan.”

Aku melihat cahaya lampu pertanian Hempstock di depan sana, menyambut kedatangan kami, dan aku merasa terhibur, walaupun aku tidak mengerti bagaimana kami bisa begitu cepat sampai di rumah pertanian ini dari ladang.

”Kau beruntung,” kata Lettie. ”Empat setengah meter lagi, ladangnya sudah milik Colin Anders.”

”Tapi kau tetap akan datang,” kataku padanya. ”Kau akan menyelamatkanku.”

Dia meremas lenganku dengan tangannya, namun tidak mengatakan apa-apa.

Aku berkata, ”Lettie. Aku tidak mau pulang.” Itu tidak benar. Aku sangat ingin pulang, tapi bukan ke tempat yang semalam kutinggal kabur. Aku ingin pulang ke rumah yang menjadi tempat tinggalku sebelum si penambang opal bunuh diri di dalam mobil Mini putih kecil kami, atau sebelum dia menabrak anak kucingku.

Bola bulu berwarna gelap itu menempel rapat di dadaku, dan aku berharap dia adalah anak kucingku, tapi aku tahu dia bukan anak kucingku. Hujan sudah kembali menjadi gerimis.

Kami berjalan menerobos kubangan-kubangan dalam, Lettie dalam sepatu bot Wellington-nya, sementara aku dengan kaki-kaki perih tanpa alas. Bau pupuk tercium tajam di udara ketika kami sampai di pertanian, lalu kami masuk lewat pintu samping, ke dalam dapur yang sangat luas.

IX.

IBU Lettie sedang menyodok-nyodok perapian raksasa itu dengan tongkat pengorek, mendorong kayu-kayu yang sudah terbakar supaya mengumpul.

Mrs. Hempstock Tua sedang mengaduk isi sebuah belanga bulat di tungku, dengan sendok kayu yang besar. Dia mengangkat sendok itu ke mulutnya, meniup-niupnya dengan dramatis, menyesapnya, mengerucutkan bibir, kemudian menambahkan sejumput sesuatu dan segenggam entah apa ke dalamnya. Dia mematikan api kompor. Setelah itu dia memandangiku, mulai dari rambutku yang basah, sampai ke kedua kakiku yang telanjang dan biru kedinginan. Sementara aku berdiri di situ, genangan air mulai terbentuk di lantai batu di sekitarku, dan tetes-tetes air dari mantel kamarku menciprat ke dalamnya.

"Mandi air panas," kata Mrs. Hempstock Tua. "Kalau tidak, bisa-bisa dia mati."

"Aku juga bilang begitu tadi," ujar Lettie.

Ibu Lettie sudah menggeret bak mandi timah dari kolong

meja dapur, dan mengisinya dengan air panas dari ketel hitam yang sangat besar, yang digantung di atas perapian. Berpanci-panci air dingin ditambahkan ke dalamnya sampai dia menyatakan temperaturnya sudah pas.

"Nah. Masuklah ke bak itu," kata Mrs. Hempstock Tua. "Cepat... cepat."

Aku menatapnya, ngeri. Masa aku mesti membuka pakaian di depan orang-orang yang tidak kukenal?

"Kami akan mencuci pakaianmu, dan mengeringkannya, dan memperbaiki mantel kamar itu," kata ibu Lettie, lalu dia mengambil mantel kamar itu dariku; dia juga mengambil anak kucing yang, tanpa kusadari, masih kugendong-gendong, kemudian dia beranjak dari situ.

Secepat mungkin aku melepaskan piama merahku yang terbuat dari nilon—bagian celananya basah kuyup dan kedua kakinya sekarang koyak-koyak, sobek-sobek, dan tidak bakal bisa utuh kembali. Kucelupkan jemariku ke dalam air, lalu aku masuk ke dalamnya dan duduk di dasar bak dari timah itu, di dapur yang nyaman, di depan perapian raksasa, dan kusandakan tubuhku di dalam air panas itu. Kedua kakiku mulai berdenyut-denyut ketika kesemutannya hilang. Aku tahu, aku mestinya tidak boleh *telanjang*, tapi keluarga Hempstock tampaknya tidak ambil pusing dengan ketelanjanganku. Lettie sudah pergi, piama dan mantel kamarku dibawanya; ibunya sedang mengeluarkan pisau-pisau, garpu-garpu, sendok-sendok, kendi-kendi kecil, kendi-kendi besar, pisau-pisau pemotong, dan piring-piring kayu; semuanya disusun di seputar meja.

Mrs. Hempstock Tua memberikan *mug* padaku, isinya sup dari belanga hitam di atas tungku. "Habiskan. Supaya badanmu hangat dulu dari dalam."

Sup itu kental, dan menghangatkan. Aku belum pernah minum sup di dalam bak mandi. Ini benar-benar pengalaman baru. Setelah selesai, kukembalikan *mug* itu pada Mrs. Hempstock Tua, dan berikutnya dia menyodorkan sebongkah besar sabun putih padaku, berikut kain lap wajah, dan berkata, "Nah, sekarang gosoklah. Gosok sampai tulang-tulangmu menjadi hidup dan hangat kembali."

Setelah itu dia duduk di kursi goyang di seberang perapian, dan terangguk-angguk pelan, tidak melihat ke arahku.

Aku merasa aman. Seolah-olah aura hangat seorang nenek telah diembuskan ke tempat itu, pada saat itu. Aku sama sekali tidak takut lagi pada Ursula Monkton, makhluk apa pun dia; tidak pada waktu itu. Tidak di tempat itu.

Mrs. Hempstock muda membuka pintu oven dan mengeluarkan pai; kulit pai yang mengilap itu tampak kecokelatan dan berkilau-kilau, dan dia menaruhnya di birai jendela, supaya dingin.

Kukeringkan tubuhku dengan handuk yang mereka bawakan, hawa panas perapian membantu mengeringkan baidanku juga; kemudian Lettie Hempstock datang lagi dan menyodorkan benda putih yang sangat besar, seperti baju tidur anak perempuan, tapi terbuat dari bahan katun putih, ber lengan panjang, berikut rok yang menjuntai sampai ke lantai, dan topi putih. Aku ragu-ragu mengenakannya, namun ke-

mudian kusadari benda apa itu: baju tidur biasa. Aku pernah melihat gambarnya di buku-buku. Si Kecil Willie Winkie lari keliling kota memakai baju tidur seperti itu di setiap buku lagu anak-anak yang pernah kumiliki.

Kukenakan pakaian itu. Topinya terlalu besar untukku dan terjantai menutupi wajahku, jadi Lettie mengambilnya kembali.

Makan malamnya lezat sekali. Ada bongkahan daging sapi, kentang panggang yang kulitnya garing keemasan dan isinya putih lembut, berbagai sayuran hijau yang diberi mentega, entah sayuran apa, tapi sekarang kurasa itu adalah jelatang, wortel panggang yang semuanya hitam dan manis (semula kupikir aku tidak akan suka wortel yang dimasak, jadi aku hampir saja tidak mau makan, tapi aku pemberani, jadi kucoba memakannya, ternyata aku suka, dan selama sisa masa kanak-kanakku aku jadi kecewa pada wortel yang direbus). Sebagai hidangan penutup ada pai isi apel, kismis-kismis besar, dan kacang tumbuk, semuanya diberi kuah kaldu yang kuning kental di atasnya, lebih gurih dan lezat dibanding apa pun yang pernah kucicipi di sekolah maupun di rumah.

Si anak kucing tidur beralas bantal di samping perapian, sampai kami selesai makan, lalu dia ikut makan sisa-sisa daging bersama seekor kucing rumah berwarna kabut, yang ukurannya empat kali lebih besar daripada dirinya.

Sambil makan, tidak ada pembicaraan tentang peristiwa yang kualami, atau mengapa aku ada di sana. Para perempuan Hempstock mengobrol tentang pertanian—tentang pintu

gudang susu yang butuh dicat lagi, sapi bernama Rhiannon yang kaki kiri belakangnya sepertinya lumpuh, jalan setapak menuju kolam penampungan air yang perlu dibersihkan.

"Apakah kalian hanya bertiga?" aku bertanya. "Apakah tidak ada laki-laki di sini?"

"Laki-laki!" seru Mrs. Hempstock Tua. "Apa gunanya ada lelaki! Apa pun yang bisa dilakukan seorang lelaki di pertanian ini, bisa kukerjakan dua kali lebih cepat dan lima kali lebih baik."

Lettie berkata, "Pernah ada beberapa lelaki di sini, kadang-kadang. Mereka datang dan pergi. Saat ini yang ada hanya kami."

Ibunya mengangguk. "Lelaki-lelaki itu berangkat mengadu nasib dan mencari peruntungan, kebanyakan begitu, para lelaki Hempstock itu. Tidak ada yang bisa menahan mereka di sini kalau panggilan itu datang. Sorot mata mereka jadi menerawang dan itu berarti pikiran mereka sudah tidak di sini lagi. Begitu ada kesempatan, mereka berangkat ke kota-kota kecil, dan bahkan kota-kota besar; tidak ada kabar berita, kecuali sesekali mengirim kartupos, sebagai tanda bahwa dulu mereka pernah ada di sini."

Mrs. Hempstock Tua berkata, "Kedua orangtuanya datang! Mereka naik mobil ke sini. Mereka baru saja melewati pohon *elm* si Parson. Musang-musang itu melihatnya."

"Apakah perempuan itu ada bersama mereka?" tanyaku. "Ursula Monkton?"

"*Dia?*" Mrs. Hempstock Tua berkata dengan geli. "Makhluk itu? Bukan perempuan."

Aku memikirkannya sejenak. "Mereka akan memaksaku ikut pulang, lalu dia akan mengurungku di loteng dan membiarkan ayahku membunuhku kalau dia sudah bosan. Dia bilang begitu."

"Bisa saja dia bilang begitu, Sayang," ibu Lettie berkata, "tapi dia tidak akan melakukannya, atau berbuat apa pun yang semacam itu, atau namaku bukan Ginnie Hempstock."

Aku suka nama Ginnie, tapi aku tak percaya pada ucapannya, dan aku tidak merasa tenang. Sebentar lagi pintu dapur akan dibuka, ayahku akan berteriak padaku, atau dia akan menunggu sampai kami masuk ke mobil, dan barulah dia berteriak padaku, lalu mereka akan membawaku pulang ke ujung jalan sana, dan habislah aku.

"Lihat saja," kata Ginnie Hempstock. "Kita sudah pergi waktu mereka sampai di sini. Mungkin mereka baru tiba di sini hari Selasa minggu lalu, waktu tidak ada orang di rumah."

"Mustahil," kata perempuan tua itu. "Cuma bikin rumit saja, bermain-main dengan waktu... Kita bisa mengubah anak ini menjadi sesuatu, sehingga mereka tidak bakal bisa menemukannya, sampai kapan pun, walaupun mereka berusaha keras mencarinya."

Aku mengerjap-ngerjap. Bisakah itu dilakukan? Aku kepengin diubah jadi sesuatu. Si anak kucing sudah menghabiskan jatah dagingnya (malah sepertinya dia makan lebih banyak daripada si kucing rumah), sekarang dia melompat ke pangkuanku dan mulai menjilati bulu-bulunya.

Ginnie Hempstock bangkit dan beranjak ke luar ruangan. Aku penasaran, dia mau ke mana.

"Kita tidak bisa mengubahnya jadi apa pun," Lettie berkata sembari membereskan meja dari piring-piring dan peralatan makan selebihnya. "Bisa-bisa ayah-ibunya panik. Dan kalau mereka berada di bawah kendali kutu itu, si kutu akan mengompromi kepanikan mereka. Tahu-tahu nanti polisi datang mengorek-ngorek kolam penampung air, mencari-cari anak ini. Atau lebih gawat lagi. Di samudra."

Si anak kucing berbaring di pangkuanku dan meringkuk, melingkar hingga sosoknya tinggal berupa lingkaran kecil gepeng bulu-bulu hitam halus. Dia memejamkan sepasang matanya yang biru terang, sebiru samudra, dan dia tidur, dan dia mendengkur.

"Nah?" kata Mrs. Hempstock Tua. "Apa usulmu, kalau begitu?"

Lettie berpikir-pikir, bibirnya dikerucutkan, dimiringkan ke satu sisi. Kepalanya ditelengkan, dan kupikir dia sedang mencari-cari beberapa alternatif. Kemudian wajahnya menjadi cerah. "Gunting dan potong?" katanya.

Mrs. Hempstock Tua mendengus. "Kau gadis baik," ujarnya. "Aku tidak bilang kau bukan gadis baik. Tapi menggunting... wah, *kau* tidak bisa. *Belum* bisa. Kau mesti memotong pinggir-pinggirnya dengan tepat, menjahitnya lagi dengan rapi sehingga sambungannya tidak kelihatan. Dan apa yang akan kaugunting? Kutu itu tidak bakal membiarkanmu menggunting *dirinya*. Dia tidak berada di dalam bahan itu. Dia berada di luarnya."

Ginnie Hempstock kembali. Dia membawa baju tidurku

yang sebelumnya. "Sudah kumasukkan ke alat pengering," katanya. "Tapi masih agak lembap. Pinggir-pinggirnya jadi lebih susah diluruskan. Jangan dijahit kalau masih lembap."

Dia meletakkan mantel kamar itu di atas meja, di hadapan Mrs. Hempstock Tua. Kemudian dari saku depan celemeknya dia mengeluarkan gunting, hitam dan tua, sebuah jarum panjang, dan segulung benang merah.

"*Rowanberry dan benang merah, hentikan penyihir yang sedang melaju,*" aku menghafalkan. Aku pernah membaca kalimat itu di buku.

"Itu juga bisa, dan ampuh," kata Lettie, "kalau urusannya melibatkan penyihir. Tapi dalam kasus ini tidak ada penyihir."

Mrs. Hempstock Tua sedang memeriksa mantel kamarku. Warnanya cokelat dan lusuh, dengan semacam bahan tartan berwarna sepia di tengahnya. Mantel kamar itu hadiah dari kedua orangtua ayahku, kakek-nenekku, beberapa ulang tahun yang lalu, dan dulu mantel itu gedombangan di tubuhku. "Barangkali..." katanya, seperti sedang berbicara sendiri, "sebaiknya ayahmu membolehkanmu menginap di sini malam ini. Tapi mereka tidak boleh marah padamu, atau bahkan cemas..."

Gunting hitam itu melayang di udara dan sudah mulai menggunting-gunting, ketika kudengar ketukan di pintu depan. Ginnie Hempstock bangkit untuk membukakan pintu. Dia beranjak ke koridor dan menutup pintu di belakangnya.

"Jangan biarkan mereka membawaku," aku berkata pada Lettie.

"Sst," katanya. "Aku sedang mengusahakan, sedangkan Nenek menggunting. Kau mengantuk saja, yang tenang. Bahagia."

Aku jauh dari bahagia, dan tidak mengantuk sedikit pun. Lettie menjulurkan badan ke seberang meja, dan meraih tanganku. "Jangan khawatir," katanya.

Saat itu pintu terbuka, ayah dan ibuku masuk ke dapur. Aku ingin bersembunyi, tetapi si anak kucing bergerak menenangkan di pangkuanku, dan Lettie tersenyum padaku; senyumannya menenteramkan.

"Kami mencari anak kami," ayahku berkata pada Mrs. Hempstock, "dan rasa-rasanya kami..." Saat ayahku berkata begitu, ibuku sudah melangkah menghampiriku. "Itu dia! Sayangnya, kami cemas sekali!"

"Kau dalam masalah besar, anak muda," ayahku berkata.

Kris! Kris! Kris! gunting hitam itu beraksi dan carikan kain berbentuk tidak rata—yang sedang digunting Mrs. Hempstock Tua—jatuh ke atas meja.

Kedua orangtuaku tertegun. Mereka berhenti berbicara, berhenti bergerak. Mulut ayahku masih terbuka, ibuku berdiri di atas satu kaki, tak bergerak sedikit pun, seperti boneka di etalase toko.

"Apa... apa yang Anda lakukan pada mereka?" Aku tidak yakin apakah mesti cemas atau tidak.

Ginnie Hempstock berkata, "Mereka tidak apa-apa. Hanya digunting sedikit, lalu dijahit sedikit, dan semuanya akan seperti baru lagi." Dia mengulurkan tangan ke meja, menunjuk

carikan kain tartan lusuh dari mantel kamar di atas meja. "Itu ayahmu dan kau di koridor, dan itu bak mandinya. Ibuku sudah mengguntingnya. Nah, tanpa itu, ayahmu tak punya alasan untuk marah padamu."

Aku belum menceritakan tentang bak mandi itu pada mereka. Aku tidak heran bagaimana dia bisa tahu.

Sekarang perempuan tua itu memasukkan benang merah ke lubang jarum. Dia menghela napas dengan dramatis. "Mata tua," katanya. "Mata tua." Namun dia menjilat ujung benang dan memasukkannya ke lubang jarum tanpa kesulitan sedikit pun.

"Lettie. Kau perlu tahu, seperti apa bentuk sikat gigi anak ini," kata perempuan tua itu. Dia mulai menjahit dan menyatukan pinggir-pinggir mantel kamar itu dengan setik-setik kecil dan saksama.

"Seperti apa bentuk sikat gigimu?" tanya Lettie. "Cepat."

"Warnanya hijau," kataku. "Hijau terang. Semacam hijau apel. Tidak terlalu besar. Hanya sikat gigi hijau, seukuranku." Aku tahu penggambaranku tidak begitu bagus. Kubayang-bayangkan di dalam benakku, kucoba menemukan lebih banyak detail untuk dijabarkan, untuk membedakan sikat gigi itu dari sikat-sikat gigi lain. Percuma. Aku membayangkannya, melihatnya di dalam pikiranku, berikut sikat-sikat gigi lainnya di dalam wadah merah-putih berbintik-bintik di atas wastafel kamar mandi.

"Berhasil," kata Lettie. "Bagus sekali."

"Aku hampir selesai," kata Mrs. Hempstock Tua.

Ginnie Hempstock tersenyum lebar dan senyuman itu membuat wajahnya yang merah bundar berseri-seri. Mrs. Hempstock tua mengambil gunting dan memangkas untuk terakhir kali. Sepotong kecil benang merah jatuh ke atas meja.

Kaki ibuku turun. Dia maju selangkah, lalu berhenti.

Ayahku berkata, "Emm."

Ginnie berkata, "...dan Lettie senang sekali anak kalian mau datang kemari untuk menginap. Tapi sayangnya di sini agak kuno."

Perempuan tua itu berkata, "Sekarang kami sudah punya toilet di dalam. Kurang modern bagaimana lagi, coba. Aku sendiri cukup puas dengan toilet di luar dan pispot di kamar."

"Dia makan banyak sekali," Ginnie berkata padaku. "Iya, tidak?"

"Ada pai-nya," kataku pada ayah-ibuku. "Untuk hidangan penutup."

Kening ayahku berkerut. Dia tampak bingung. Kemudian dia merogoh ke dalam saku mantel mobilnya, dan mengeluarkan benda hijau panjang yang bagian atasnya terbungkus tisu toilet. "Kau lupa membawa sikat gigimu," katanya. "Kupikir kau akan membutuhkannya."

"Nah, dia boleh pulang, kalau mau," ibuku berkata pada Ginnie Hempstock. "Beberapa bulan yang lalu dia menginap di rumah keluarga Kovaks, dan jam sembilan dia menelepon kami, minta dijemput."

Christopher Kovaks dua tahun lebih tua dan sekepala lebih jangkung daripadaku; dia tinggal bersama ibunya di ru-

mah besar di seberang gerbang masuk ke jalan kami, di dekat menara air tua yang hijau itu. Ibunya sudah bercerai. Aku menyukainya. Ibunya lucu, dan mengendarai mobil VW kumbang; baru kali itu aku melihat mobil VW kumbang. Christopher memiliki banyak buku yang belum pernah kubaca, dan dia anggota Puffin Club. Aku boleh membaca buku-buku Puffin-nya, tapi hanya di rumahnya. Dia tidak pernah membolehkanku meminjamnya.

Di kamar Christopher ada ranjang tingkat, walaupun dia anak satu-satunya. Waktu aku menginap di sana, aku diberi ranjang yang di bawah. Setelah aku naik ke tempat tidur, dan ibu Christopher Kovaks sudah mengucapkan selamat malam pada kami dan sudah mematikan lampu kamar dan menutup pintu, Christopher menjulurkan badan ke bawah dan mulai menembaki aku dengan pistol air yang disembunyikannya di bawah bantal. Aku tidak tahu mesti bagaimana.

"Ini tidak seperti waktu aku menginap di rumah Christopher Kovaks," aku berkata dengan malu pada ibuku. "Aku *suka* di sini."

"Apa yang kaukenakan itu?" Ibuku terbelalak heran melihat baju tidur Wee Willie Winkie-ku.

Ginnie berkata, "Dia mengalami insiden kecil. Dia memakai itu sambil menunggu piamanya kering."

"Oh, *begitu*," kata ibuku. "Nah, selamat malam, Sayang. Selamat bersenang-senang bersama teman barumu." Dia memandang Lettie lekat-lekat. "Siapa namamu tadi, Sayang?"

"Lettie," sahut Lettie Hempstock.

"Apakah itu kependekan dari Letitia?" tanya ibunya. "Aku kenal seorang Letitia waktu aku masih kuliah. Semua orang memanggilnya Lettuce—selada."

Lettie hanya tersenyum, dan tidak mengatakan apa-apa.

Ayahku meletakkan sikat gigiku di meja di hadapanku. Kubuka kertas toilet yang membungkus bagian kepala sikat gigi itu. Ini memang sikat gigi hijauku, tidak salah lagi. Di balik mantel mobilnya, ayahku memakai kemeja putih yang bersih, tanpa dasi.

"Terima kasih," kataku.

"Nah," kata ibunya. "Jam berapa kami sebaiknya datang menjemputnya besok pagi?"

Senyuman Ginnie semakin lebar. "Oh, Lettie akan mengantarnya pulang. Biarlah mereka punya waktu untuk bermain-main, besok pagi. Nah, sebelum Anda pergi, aku sudah memanggang kue siang ini..."

Dan dia memasukkan sejumlah kue ke dalam kantong kertas. Ibuku menerimanya dengan sopan, kemudian Ginnie mengiringi ibu dan ayahku ke luar pintu. Aku menahan napas sampai kudengar bunyi mobil Rover itu menjauh di jalan.

"Apa yang Anda lakukan pada mereka?" tanyaku. Dan kemudian, "Apakah ini benar-benar sikat gigiku?"

"Itu," Mrs. Hempstock Tua berkata dengan nada puas, "adalah pekerjaan menggunting dan menjahit yang sangat rapi, kalau kautanya padaku." Dia mengangkat mantel kamarku. Aku tidak melihat bagian yang telah diguntingnya, ataupun bagian yang telah dijahitnya. Semuanya mulus, jahitannya tidak keli-

hatan. Dia menyodorkan carikan kain di meja; potongan yang telah diguntingnya. "Ini malam harimu," ujarnya. "Kau bisa menyimpannya, kalau mau. Tapi kalau aku jadi kau, aku akan membakarnya."

Hujan menerpa jendela, dan angin mengguncangkan kusen-kusennya.

Kuambil potongan kain yang pinggirannya tidak rata itu. Rasanya lembap. Aku bangkit, kubangunkan si anak kucing, dia melompat dari pangkuanku dan menghilang ke dalam bayang-bayang. Aku beranjak ke perapian.

"Kalau kain ini kubakar," kataku pada mereka, "apakah semua yang telah terjadi itu benar-benar terjadi? Apakah ayahku tetap mendorongku ke dalam bak mandi? Apakah aku akan lupa bahwa itu pernah terjadi?"

Ginnie Hempstock tidak tersenyum lagi. Sekarang dia tampak cemas. "Apa yang *kau*inginkan?" tanyanya.

"Aku *ingin* mengingat," kataku. "Sebab aku mengalaminya. Dan aku masih tetap aku." Kulempar carikan kain yang kecil itu ke api.

Terdengar bunyi gemeretak dan kain itu berasap, lalu mulai terbakar.

Aku berada di bawah air. Aku berpegangan pada dasi ayahku. Kupikir ayahku akan membunuhku...

Aku menjerit.

Aku tergeletak di lantai batu dapur keluarga Hempstock, aku berguling-guling dan menjerit-jerit. Kakiku terasa seperti habis menginjak bara api dengan bertelanjang kaki. Rasa sa-

kitnya luar biasa. Ada rasa sakit yang lain juga, jauh di dalam dadaku, lebih samar, tidak begitu tajam: perasaan tidak nyaman, bukan rasa terbakar.

Ginnie menghampiriku. "Ada apa?"

"Kakiku. Seperti terbakar. Sakitnya bukan main."

Ginnie memeriksanya, kemudian menjilat satu jarinya, dan menyentuhkannya ke lubang di telapak kakiku, tempat aku menarik cacing itu dua hari sebelumnya. Terdengar bunyi mendesis, dan rasa sakit di kakiku mulai reda.

"Belum pernah lihat yang seperti ini," kata Ginnie Hempstock. "Bagaimana kejadiannya?"

"Waktu itu ada cacing di dalamku," kataku padanya. "Begitulah cara dia mengikuti kami dari tempat yang langitnya jingga. Di dalam kakiku." Kemudian aku menatap Lettie yang telah berjongkok di sampingku dan kini menggenggam tanganku, dan aku berkata, "Aku yang membawanya kemari. Salahku. Aku minta maaf."

Mrs. Hempstock Tua menghampiriku paling belakang. Dia membungkuk, mengangkat telapak kakiku ke arah cahaya. "Parah," katanya. "Dan sangat cerdas. Dia meninggalkan lubangnya di dalam tubuhmu, supaya dia bisa menggunakannya lagi. Dia bisa saja bersembunyi di dalammu, kalau perlu, menggunakanmu sebagai pintu untuk pulang. Pantas saja dia ingin mengurungmu di loteng. *Nah*. Mari kita serang mumpung besinya masih panas, seperti kata si prajurit waktu masuk ke ruang cuci." Mrs. Hempstock Tua menyodok lubang di kakiku dengan jarinya. Masih tetap sakit, namun rasa sakitnya sudah

berkurang, sedikit. Sekarang rasanya seperti sakit kepala yang berdenyut-denyut di dalam kakiku.

Ada yang berdesir di dalam dadaku, seperti ngengat yang sangat mungil, dan kemudian diam.

Mrs. Hempstock Tua berkata, "Kau bisa jadi anak pemberani?"

Entahlah. Kurasa tidak. Sejauh ini, sepertinya aku selalu lari dari berbagai hal. Perempuan tua itu memegang jarum yang telah dipakainya untuk menjahit mantel kamarku, dan sekarang dia menggenggamnya sedemikian rupa, seperti hendak menikamku, bukannya hendak menjahit sesuatu.

Kutarik kembali kakiku. "Aku mau diapakan?"

Lettie meremas tanganku. "Nenek akan melenyapkan lubang itu," katanya. "Aku akan menggenggam tanganmu. Kau tidak usah melihat kalau tidak mau."

"Rasanya pasti sakit," ujarku.

"Ah, omong kosong," kata perempuan tua itu. Ditariknya kakiku ke arahnya, sehingga telapaknya menghadap dirinya, lalu ditusukkannya jarum itu... bukan ke dalam kakiku, kusa-dari, melainkan ke dalam lubang itu.

Rasanya tidak sakit.

Kemudian dia memuntir jarumnya dan menariknya kembali ke arahnya. Aku memandang dengan takjub ketika sesuatu yang berkilat-kilat—mula-mula kelihatannya hitam, kemudian tembus pandang, kemudian memantul seperti merkuri—ditarik keluar dari telapak kakiku, di ujung jarum itu.

Aku bisa merasakan benda itu meninggalkan kakiku—ra-

sa yang ditimbulkannya seolah-olah merambat naik di dalam tubuhku, ke tungkaiku, melewati selangkangan dan perutku, masuk ke dalam dadaku. Aku merasa benda itu meninggalkanku dengan perasaan lega: rasa terbakar itu mereda, begitu pula kengerianku.

Jantungku berdebar-debar dengan anehnya.

Kuamati Mrs. Hempstock Tua menggulung benda tersebut, dan entah bagaimana aku masih belum sepenuhnya memahami apa yang kulihat. Ada lubang tanpa apa-apa di sekelilingnya, panjangnya lebih dari setengah meter, lebih tipis daripada cacing tanah, seperti kulit ular tembus pandang yang telah terkelupas.

Dan kemudian Mrs. Hempstock tua berhenti menggulungnya. "Tidak mau keluar," katanya. "Dia bertahan."

Ada rasa dingin di jantungku, seolah-olah sepotong es telah ditancapkan di situ. Perempuan tua itu menyentakkan pergelangan tangannya dengan ahli, dan kemudian benda yang berkilat-kilat itu sudah terjantai-juntai dari jarumnya (sekarang benda itu tidak mengingatkanku pada merkuri, melainkan pada jejak-jejak berlendir keperakan yang ditinggalkan siput-siput di kebun), dan benda itu tidak lagi berada di dalam kakiku.

Mrs. Hempstock Tua melepaskan telapak kakiku dan kutarik kakiku ke belakang. Lubang bundar kecil itu sudah lenyap sepenuhnya, seperti tidak pernah ada di situ.

Mrs. Hempstock Tua terkekeh-kekeh geli. "Dia pikir dirinya sangat cerdas," katanya, "meninggalkan jalan pulangnya di da-

lam tubuh anak ini. Cerdik, bukan? Menurutku tidak. Mereka semua kupandang sebelah mata.”

Ginnie Hempstock mengeluarkan stoples selai yang kosong, dan Mrs. Hempstock Tua meletakkan bagian bawah benda yang terjantai-juntai itu ke dalamnya, setelah itu dia mengangkat stoples untuk menampung benda tersebut. Akhirnya dia melepaskan jejak mengilat yang tak kasatmata itu dari jarumnya dan memasang tutup stoples dengan satu gerakan tegas pergelangan tangannya yang kurus.

”Ha!” katanya. Dan lagi, ”Ha!”

Lettie berkata, ”Boleh kulihat?” Diambilnya stoples selai itu, diangkat ke dekat cahaya. Di dalam stoples, benda itu mulai meluruskan diri dengan malas. Dia seperti mengambang, seakan-akan stoples itu penuh berisi air. Benda itu berubah warna ketika menangkap cahaya dari berbagai sudut, kadang-kadang hitam, kadang-kadang keperakan.

Ada sebuah eksperimen yang kutemukan di buku, tentang hal-hal yang bisa dilakukan anak-anak lelaki dan, tentu saja, sudah pernah kulakukan: ambil sebutir telur, hitamkan selukhanya dengan jelaga dari api lilin, lalu masukkan ke dalam wadah bening yang diisi air garam sampai penuh; telur itu akan melayang-layang di tengah air, dan warnanya tampak keperakan, perak buatan yang aneh, yang merupakan tipuan cahaya. Aku teringat telur itu, pada saat itu.

Lettie tampak terpesona. ”Kau benar. Dia meninggalkan jalan pulangnya di dalam tubuh anak ini. Pantas saja dia tidak ingin anak ini pergi.”

Aku berkata, "Aku menyesal telah melepaskan tanganmu, Lettie."

"Oh, hus," kata Lettie. "Penyesalan selalu terlambat datang, tapi kuhargai rasa sesalmu. Lain kali, tetap berpegangan padaku, apa pun yang dia lemparkan pada kita."

Aku manggut-manggut. Potongan es di dalam jantungku terasa menghangat, dan meleleh, dan aku mulai merasa utuh dan aman kembali.

"Nah," kata Ginnie. "Kita sudah mendapatkan jalan pulang. Dan anak ini sudah aman. Kerja bagus untuk malam ini, itu sudah pasti."

"Tapi dia mengendalikan kedua orangtua anak ini," ujar Mrs. Hempstock Tua. "Dan adik perempuannya. Kita tidak boleh membiarkan makhluk itu berkeliaran seenaknya. Masih ingat kejadian pada zaman Cromwell? Dan sebelumnya? Waktu Red Rufus berkeliaran ke mana-mana? Kutu-kutu akan menarik perhatian para pemangsa." Dia mengatakannya seolah-olah itu sudah hukum alam.

"Itu bisa menunggu sampai besok," kata Ginnie. "Nah, Lettie. Bawa anak itu dan carikan kamar tidur untuknya. Dia telah mengalami hari yang berat."

Si anak kucing hitam sedang bergelung di kursi goyang, di samping perapian. "Boleh aku mengajak anak kucing itu?"

"Kalaupun tidak diajak, dia pasti akan mencari dan menemukanmu," sahut Lettie.

Ginnie mengeluarkan dua buah kandil dengan gagang bundar besar, masing-masing berisi gundukan lilin putih tak

berbentuk. Dia menyulutkan api dari perapian dapur ke sebatang kayu runcing, kemudian api dari kayu disulutkan ke sumbu salah sebuah lilin, lalu ke yang satunya lagi. Satu tempat lilin disodorkannya padaku, satunya lagi pada Lettie.

"Apakah kau tidak punya listrik?" aku bertanya. Di dapur ada lampu-lampu listrik, bohlam-bohlam besar model kuno yang menggantung dari langit-langit, kawat-kawatnya berpijar.

"Tidak ada di bagian rumah itu," sahut Lettie. "Dapur ini masih baru. Bisa dibilang begitu. Taruh tanganmu di depan lilin saat berjalan, supaya apinya tidak padam."

Sambil berkata demikian, dia mencungkupkan tangannya sendiri di seputar api lilinnya; aku menirunya, dan melangkah di belakangnya. Si anak kucing hitam membuntuti kami, keluar dari dapur, melewati pintu kayu bercat putih, turun satu telundakan, dan masuk ke dalam rumah.

Suasananya gelap, lilin-lilin kami menimbulkan bayang-bayang raksasa, sehingga waktu kami berjalan semuanya seolah-olah bergerak, terdorong dan dibentuk oleh bayang-bayang, jam kakek dan binatang-binatang serta burung-burung yang diawetkan (*benarkah* mereka diawetkan, aku penasaran. Apakah burung hantu itu bergerak, atau api lilin yang bergoyang-goyang membuatku mengira burung hantu itu menolehkan kepala ketika kami lewat?), meja di lorong, kursi-kursi. Semuanya bergerak-gerak dalam cahaya lilin, dan semuanya tak beranjak sedikit pun. Kami naik sejumlah anak tangga, lalu sejumlah lagi, dan melewati sebuah jendela yang terbuka.

Sinar bulan tumpah ruah ke anak-anak tangga itu, lebih benderang daripada api lilin-lilin kami. Sekilas aku tengadah ke luar jendela dan melihat bulan sedang purnama. Langit yang tak berawan tampak bertabur bintang, tak terhitung banyaknya.

"Itu ada bulan," kataku.

"Nenek menyukainya," sahut Lettie Hempstock.

"Tapi kemarin bulannya sabit. Sekarang bulannya purnama. Kemarin turun hujan. *Sekarang* masih hujan. Tapi kini tidak lagi."

"Nenek selalu suka kalau bulan purnama bersinar di sisi rumah ini. Terasa damai, katanya, dan mengingatkannya pada masa kecilnya," kata Lettie. "Dan itu berarti kau tidak akan tersandung di tangga."

Si anak kucing mengikuti kami naik tangga dengan melompat-lompat. Aku tersenyum melihatnya.

Kamar Lettie ada di puncak tangga, dan di sebelahnya ada kamar lain; ke kamar inilah kami masuk. Api berkobar di perapiannya, menerangi kamar itu dengan cahaya jingga dan kuning. Kamar itu hangat dan mengundang. Tempat tidurnya bertiang empat, dan diberi kelambu. Aku pernah melihat tempat tidur seperti ini di film-film kartun, tapi belum pernah melihatnya secara langsung.

"Pakaian untuk kaukenakan besok pagi sudah disiapkan," kata Lettie. "Aku ada di kamar sebelah, kalau kaubutuhkan—teriak saja, atau ketuklah kalau butuh sesuatu, dan aku akan datang. Kata Nenek, kalau mau ke toilet kau bisa pakai toilet

yang di dalam; tapi jaraknya jauh dan bisa-bisa kau tersesat; jadi, kalau kepingin pipis, ada pispot di kolong ranjang, seperti biasanya sejak dulu.”

Kutiup lilinku hingga padam; kamar itu kini hanya diterangi api dari perapian; aku masuk ke balik kelambu dan naik ke tempat tidur.

Kamar itu hangat, namun seprai dan selimutnya dingin waktu aku rebah di bawahnya. Tempat tidur itu berguncang ketika sesuatu mendarat di atasnya, kemudian ada kaki-kaki kecil menapak di atas selimut, dan sesosok tubuh berbulu yang hangat mendesakkan dirinya ke wajahku, lalu anak kucing itu mulai mendengkur perlahan.

Masih ada monster di dalam rumahku, dan dalam cuplikan waktu yang, barangkali, telah digunting lepas dari realitas, ayahku telah mendorongku ke dalam air di bak mandi dan mencoba menenggelamkanku—barangkali. Aku telah berlari jauh sekali menembus kegelapan. Aku telah melihat ayahku mencium dan menyentuh makhluk yang menyebut dirinya Ursula Monkton. Rasa ngeri itu belum lenyap dari jiwaku.

Tetapi ada seekor anak kucing di atas bantalku, dia mendengkur di wajahku dan dengan setiap dengkuran, tubuhnya bergetar lembut, dan tak lama kemudian aku pun tertidur.

X.

AKU mengalami mimpi-mimpi aneh di rumah itu, malam itu. Aku terbangun sendiri dalam kegelapan, dan yang kutahu hanyalah aku ketakutan setengah mati gara-gara sebuah mimpi, sehingga aku harus bangun atau mati, namun meski sudah mengerahkan segala upaya, aku tak bisa mengingat mimpi itu. Mimpi itu menghantuiku: berdiri di belakangku, hadir namun tak kasatmata, seperti belakang kepalaku, senantiasa ada namun tiada.

Aku rindu ayahku, aku rindu ibuku, dan aku rindu tempat tidur di rumahku, yang hanya sekitar satu setengah kilometer jauhnya. Aku rindu hari kemarin, sebelum ada Ursula Monkton, sebelum ayahku murka, sebelum urusan di bak mandi itu. Aku ingin hari kemarin kembali lagi, dan aku sangat mendambakannya.

Kucoba menarik mimpi yang mengganguku itu ke garis depan alam pikiranku, namun mimpi itu tak mau tampil. Ada pengkhianatan di dalamnya, aku tahu, serta kehilangan, dan

waktu. Mimpi itu membuatku tidak berani tidur lagi: sekarang perapian sudah nyaris gelap, tinggal pendar-pendar bunga api merah tua yang menandakan perapian itu tadi menyala, menebarkan cahaya.

Aku turun dari tempat tidur bertiang empat itu, dan merasa-rasakan di bawahnya, sampai kutemukan pispot berat dari porselen. Kucencing baju tidurku ke atas dan kugunakan pispot itu. Kemudian aku beranjak ke jendela dan memandang ke luar. Bulan masih purnama, namun kini menggantung rendah di langit, warnanya oranye gelap: ibuku menyebutnya bulan musim panen. Padahal tanaman-tanaman dipanen pada musim gugur, bukan musim semi, aku tahu itu.

Dalam cahaya bulan jingga, aku melihat seorang perempuan tua berjalan mondar-mandir—aku hampir yakin itu Mrs. Hempstock Tua, walaupun sulit untuk melihat wajahnya dengan jelas. Dia membawa kayu besar dan panjang untuk menopang langkahnya, seperti tongkat. Dia mengingatkan aku pada tentara-tentara yang kulihat sewaktu bepergian ke London; tentara-tentara yang berparade di luar Istana Buckingham, berbaris mondar-mandir.

Kuamat-amati dia, dan aku merasa terhibur.

Aku naik kembali ke tempat tidurku dalam gelap, kubaringkan kepalaku di bantal yang kosong, dan berpikir, *Sekarang aku tidak bakal bisa tidur lagi, tidak sekarang*, kemudian aku membuka mata dan ternyata sudah pagi.

Ada pakaian-pakaian yang belum pernah kulihat, diletakkan di kursi samping tempat tidur. Ada dua bejana porselen

berisi air—yang satu panas mengepul, satunya lagi dingin, dan di sebelahnya ada mangkuk porselen putih yang, kusadari, ternyata baskom cuci tangan; baskom itu ditaruh di sebuah meja kecil dari kayu. Si anak kucing hitam yang imut sudah kembali ke kaki tempat tidur. Dia membuka matanya ketika aku bangkit: warna matanya biru-hijau terang, aneh dan tidak wajar, seperti warna laut di musim panas, dan dia mengeong nyaring dalam nada bertanya. Kubelai dia, lalu aku turun dari tempat tidur.

Kucampur air panas dengan air dingin di dalam baskom, kemudian aku mencuci muka dan kedua tanganku. Kubersihkan gigi-gigiku dengan air dingin. Tidak ada pasta gigi, namun ada kotak timah bundar kecil bertuliskan *Bubuk Gigi Max Melton yang Luar Biasa Mujarab*, dalam huruf-huruf model kuno. Kutaruh sejumlah bubuk putih itu di sikat gigi hijauku, dan kubersihkan gigi-gigiku dengan bubuk itu. Terasa pedas dan seperti jeruk di dalam mulutku.

Kuperiksa pakaian-pakaian yang telah disediakan untukku. Belum pernah aku memakai pakaian model begini. Tidak ada celana dalam. Ada baju dalam berwarna putih, tanpa kancing, dengan buntut panjang. Ada celana selutut berwarna cokelat, sepasang stoking putih panjang, dan jas warna kenari dengan potongan V di belakang, seperti ekor burung layang-layang. Kaus kaki tipis yang berwarna cokelat lebih mirip stoking. Kukenakan pakaian itu sebisaku, berharap ada ritsleting atau gesper, bukannya kait-kait dan kancing-kancing, serta lubang-lubang kancing yang kaku dan susah ditangani.

Sepatunya dihiasi gesper-gesper perak di bagian depan, tapi sepatu itu terlalu besar dan tidak pas di kakiku; jadi aku keluar dari kamar dengan memakai stoking, dan anak kucing itu membuntutiku.

Untuk sampai ke kamarku kemarin malam, aku naik tangga, lalu belok kiri di puncak tangga. Sekarang aku belok ke kanan, dan melewati kamar Lettie (pintunya terbuka, kamarnya kosong) dan hendak menuju tangga, tetapi tangganya tidak berada di tempat yang kuingat. Koridornya berujung pada sebuah dinding kosong, serta sebuah jendela yang menghadap ke bentangan hutan dan ladang-ladang.

Kucing hitam kecil bermata biru-hijau itu mengeong, keras-keras, seperti hendak menarik perhatianku, lalu kembali ke ujung koridor dengan gaya sok penting, buntutnya terangkat tinggi. Dia membawaku ke ujung aula, berbelok di sudut, dan menyusuri lorong yang belum pernah kulihat, menuju sebuah tangga. Dengan lincah anak kucing itu menuruni telundakan, dan aku mengikutinya.

Ginnie Hempstock sedang berdiri di kaki tangga. "Kau tidur lama dan nyenyak," ujarnya. "Kami sudah selesai memerah sapi-sapi. Sarapanmu ada di meja, di dekat perapian ada sepiring kecil krim untuk temanmu."

"Di mana Lettie, Mrs. Hempstock?"

"Sedang pergi, ada urusan, mencari benda-benda yang mungkin dibutuhkannya. Dia harus pergi, makhluk di rumahmu itu, atau bakal ada masalah, dan yang lebih parah akan menyusul. Lettie pernah mengikatnya dulu, dan makhluk itu berhasil lolos, jadi Lettie perlu mengirimnya pulang."

"Aku hanya ingin Ursula Monkton enyah," kataku. "Aku benci padanya."

Ginnie Hempstock mengulurkan satu jari, menelusurkannya di jasku. "Ini bukan pakaian orang zaman sekarang," katanya. "Tetapi ibuku memberikan sedikit glamor pada pakaian ini, sehingga tidak bakal ada yang memperhatikan. Kau bisa mengenakannya ke mana-mana sesukamu, dan tak seorang pun akan menganggapnya aneh. Tidak pakai sepatu?"

"Sepatunya tidak pas."

"Kalau begitu, akan kutinggalkan sesuatu yang pas untukmu di pintu belakang."

"Terima kasih."

Dia berkata, "Aku tidak membencinya. Dia berbuat begitu karena memang sudah sifatnya. Dulu dia tertidur, lalu terbangun, dan dia berusaha memberikan apa yang diinginkan orang-orang."

"Dia belum memberikan apa pun yang kuinginkan. Katanya dia ingin mengurungku di loteng."

"Mungkin saja. Dia sampai ke sini melalui dirimu; kau menjadi pintunya, dan itu berbahaya." Dia mengetuk dadaku dengan jari telunjuknya, di atas jantungku. "Dan dia lebih baik berada di tempat asalnya. Sebenarnya kami bisa mengirimnya pulang dengan selamat—sudah belasan kali melakukannya, untuk makhluk sejenisnya. Tapi dia keras kepala, yang satu itu. Tidak bisa diajar, mereka itu. Ya. Sarapanmu ada di meja. Aku akan berada di ladang sembilan-hektar, kalau ada yang mencariku."

Ada semangkuk bubur di meja dapur, dan di sebelahnya, piring kecil berisi segumpal sarang lebah keemasan, serta wadah krim kuning kental.

Aku menyendok sejumlah sarang lebah dan mencampurkannya dengan bubur kental, lalu kutuang krimnya.

Ada roti panggang juga, dimasak dengan alat pemanggang, seperti cara ayahku, dengan selai *blackberry* buatan sendiri. Ada pula secangkir teh paling enak yang pernah kuminum. Di dekat perapian, si anak kucing menjilati susu krim di piring kecil, dan mendengkur sangat keras, sampai bisa kudengar dari seberang ruangan.

Andai aku bisa mendengkur juga. Pasti aku sudah mendengkur.

Lettie datang, membawa tas belanja model kuno yang tidak bakal kaulihat lagi di zaman sekarang: dulu perempuan-perempuan tua suka membawa tas belanja semacam itu ke toko-toko, tas-tas anyam besar yang nyaris seukuran keranjang, bagian luarnya dari rafia, dilapisi kain, dengan pegangan-pegangan dari tali. Keranjang itu hampir penuh. Pipi Lettie berbekas cakaran dan berdarah, tapi darahnya sudah kering. Dia tampak kepayahan.

"Halo," sapaku.

"Nah," katanya. "Kuberitahu ya, kalau kaupikir kejadiannya mengasyikkan, kenyataannya sama sekali tidak, tidak sedikit pun. Tanaman *mandrake* berisik sekali kalau dicabut, sedangkan aku tidak punya penyumbat telinga, dan begitu aku sudah mendapatkannya, aku mesti menukarnya dengan

botol-bayangan, model kuno, dengan banyak bayangan yang dilarutkan dalam cuka..." Dia mengoleskan mentega pada roti panggang, kemudian meremas sejumput sarang lebah keemasan di atasnya, dan mulai mengunyah. "Dan itu hanya untuk membawaku ke bazar, padahal bazarnya belum waktunya buka. Tapi aku berhasil mendapatkan sebagian besar barang yang kubutuhkan di sana."

"Boleh kulihat?"

"Kalau kau mau."

Aku melongok ke dalam keranjang. Isinya penuh dengan mainan rusak: mata, kepala, dan tangan-tangan boneka, mobil-mobilan tanpa roda, kelereng-kelereng mata kucing yang sudah rompal. Lettie mengulurkan tangan dan mengambil stoples selai dari birai jendela. Di dalamnya, lubang cacing keperakan tembus pandang itu bergerak-gerak, meliuk-liuk, melingkar-lingkar, dan berputar. Lettie memasukkan stoples selai itu ke dalam tas belanja, jadi satu dengan mainan-mainan yang rusak. Si anak kucing tetap tidur dan tidak mengacuhkan kami sedikit pun.

Lettie berkata, "Kau tidak usah ikut, untuk urusan ini. Kau bisa tetap di sini sementara aku pergi dan bicara dengannya."

Aku berpikir-pikir. "Aku akan merasa lebih aman bersamamu," kataku padanya.

Lettie tidak kelihatan senang mendengarnya. Dia berkata, "Ayo kita pergi ke samudra." Si anak kucing membuka kedua matanya yang terlalu hijau-dan-biru itu, dan menatap kami tanpa minat ketika kami berangkat.

Sepasang sepatu bot kulit warna hitam telah menungguku di pintu belakang, modelnya mirip sepatu untuk berkuda. Kelihatannya sepatu itu sudah tua, namun terawat baik, dan ukurannya pas untukku. Kukejakan sepatu bot itu, walaupun aku merasa lebih nyaman memakai sandal. Lettie dan aku bersama-sama berangkat ke samudranya—maksudku, ke kolam itu.

Kami duduk di bangku tua itu, memandangi permukaan air kolam yang cokelat dan tenang, serta bunga-bunga teratai, dan kumpulan kiambang di tepian air.

"Kalian para Hempstock bukan manusia," kataku.

"Kami manusia kok."

Aku menggeleng. "Aku berani bertaruh, wujud asli kalian bahkan tidak seperti itu," kataku. "Tidak persis begitu."

Lettie angkat bahu. "Tidak seorang pun yang wujud aslinya persis seperti diri mereka yang di dalam. Kau tidak. Aku tidak. Manusia jauh lebih rumit daripada itu. Semua orang juga begitu."

Aku berkata, "Apakah kau monster? Seperti Ursula Monkton?"

Lettie melemparkan sebutir kerikil ke dalam kolam. "Kurasa bukan," sahutnya. "Monster bermacam-macam bentuk dan ukurannya. Beberapa adalah hal-hal yang membuat orang takut. Beberapa adalah hal-hal yang tampak seperti hal-hal yang biasanya membuat orang takut, pada zaman dulu. Kadang-kadang monster adalah sesuatu yang seharusnya membuat orang-orang takut, tapi mereka tidak takut."

Kataku, "Orang-orang seharusnya takut pada Ursula Monkton."

"Barangkali. Menurutmu, Ursula Monkton takut pada apa?"

"Entahlah. Mengapa menurutmu dia bisa takut pada sesuatu? Dia orang dewasa, kan? Orang-orang dewasa dan monster-monster tidak takut pada apa pun."

"Oh, monster juga bisa takut," kata Lettie. "Itu sebabnya mereka monster. Dan mengenai orang-orang dewasa..." Dia berhenti berbicara, menggosok-gosok hidungnya yang berbintik-bintik dengan satu jari. Kemudian, "Aku ingin bilang sesuatu yang penting padamu. Orang dewasa juga tidak kelihatan seperti orang dewasa di dalamnya. Dari luar, mereka besar, tampak masa bodoh, dan selalu yakin dengan tindakan mereka. Di dalam, mereka tampak seperti diri mereka yang dulu. Seperti waktu mereka masih seumurannya. Sesungguhnya, tidak ada orang dewasa. Tidak ada satu pun, di seluruh dunia ini." Dia berpikir-pikir sejenak. Lalu dia tersenyum. "Kecuali Nenek, tentunya."

Kami duduk berdampingan di situ, di bangku kayu tua itu, tanpa berkata-kata sepatah pun. Aku berpikir-pikir tentang orang dewasa. Aku penasaran, benarkah itu: benarkah mereka semua sebenarnya anak-anak yang terbungkus dalam tubuh orang dewasa, seperti buku anak-anak yang tersembunyi di antara buku-buku tebal dan membosankan untuk orang dewasa, buku-buku yang tidak ada gambar maupun percakapannya.

"Aku sangat menyukai samudraku," Lettie berkata, dan aku pun tahu saat-saat kami di kolam ini sudah berakhir.

"Tapi itu kan hanya pura-pura," kataku padanya; dan dengan mengakuinya, aku merasa seolah-olah aku telah mengecewakan masa kanak-kanakku. "Kolammu. Itu kan bukan samudra. Mustahil. Samudra kan lebih besar daripada laut. Kolammu hanya kolam."

Besarnya cukup seperlunya saja," kata Lettie Hempstock, ke-sal. Dia menghela napas. "Sebaiknya kita segera memulangkan Ursula entah siapa ke tempat asalnya." Kemudian dia berujar, "Aku tahu apa yang dia takuti. Dan kau tahu, tidak? Aku sendiri takut pada mereka."

Si anak kucing entah berada di mana ketika kami kembali ke dapur, tetapi si kucing yang bulunya sewarna kabut sedang duduk di birai jendela, menerawangi dunia. Piring-mangkuk bekas sarapan sudah dirapikan dan disimpan, piama merahku dan mantel kamarku sudah dilipat rapi dan menungguku di atas meja, di dalam kantong kertas besar berwarna cokelat, berikut sikat gigi hijauku.

"Kau tidak akan membiarkan dia menangkapku, kan?" tanyaku pada Lettie.

Lettie menggeleng, dan kami bersama-sama melangkah di jalan setapak berliku-liku dan berbatu api yang menuju rumahku, menuju makhluk yang menyebut dirinya Ursula Monkton. Aku menenteng kantong kertas cokelat berisi piamaku, sementara Lettie membawa tas belanja rafia yang terlalu besar untuknya, berisi mainan-mainan rusak yang diperolehnya dengan menukarkan tanaman *mandrake* yang menjerit-jerit serta bayang-bayang yang dilarutkan dalam cuka.

Seperti sudah kukatakan, anak-anak suka mengambil jalan belakang serta jalur-jalur tersembunyi, sedangkan orang-orang dewasa memilih jalan besar dan jalan-jalan setapak yang resmi. Kami menyimpang dari jalan, mengambil jalur pintas yang diketahui Lettie; jalur ini membawa kami melintasi beberapa ladang, kemudian masuk ke kebun-kebun terbengkalai yang sangat luas, di rumah seorang laki-laki kaya yang sudah runtuh, kemudian kembali ke jalan setapak. Kami muncul persis di dekat tempat aku melompati pagar logam itu.

Lettie mengendus-endus udara. "Belum ada makhluk-makhluk pembersih," katanya. "Baguslah."

"Apa itu makhluk pembersih?"

Dia hanya berkata, "Kau akan tahu saat melihatnya nanti. Dan mudah-mudahan kau tidak akan pernah melihatnya."

"Apa kita akan masuk diam-diam?"

"Buat apa diam-diam? Kita akan lewat jalan mobil dan masuk dari pintu depan, seperti orang-orang terhormat."

Kami mulai melangkah di jalan mobil. Aku berkata, "Apa kau tidak akan membuat mantra untuk mengenyahkan dia?"

"Kami tidak membuat mantra," katanya. Dia kedengaran agak kecewa mengakuinya. "Kadang-kadang kami membuat ramuan. Tapi tidak ada mantra atau trik-trik. Nenek tidak suka cara itu. Katanya itu *murahan*."

"Kalau begitu, untuk apa barang-barang di dalam tas belanja itu?"

"Untuk menghentikan makhluk-makhluk berkeliaran ke mana-mana pada saat tidak diinginkan. Untuk menandai batas-batasnya."

Dalam cahaya matahari pagi, rumahku tampak begitu ramah dan nyaman, dengan batu-batu bata merahnya yang hangat, dan atap genting merah. Lettie merogoh ke dalam tas belanjanya. Dia mengeluarkan sebutir kelereng, menekankannya ke tanah yang masih lembap. Kemudian, bukannya masuk ke dalam rumah, dia berbelok ke kiri, berjalan di pinggiran properti. Di dekat petak sayur Mr. Wollery kami berhenti dan dia mengeluarkan benda lain dari dalam tas belanjanya: badan boneka merah muda, tanpa kepala, tanpa kaki, dengan dua tangan yang sudah rusak digigiti. Dia menguburkannya di samping tanaman polong.

Kami memetik sejumlah kacang polong, membukanya, dan memakan polong-polong di dalamnya. Kacang polong membuatku bingung. Aku tidak mengerti, mengapa orang-orang dewasa mengambil makanan yang rasanya sangat lezat ini sewaktu baru dipetik dan masih mentah, kemudian mengemasnya di dalam kaleng-kaleng timah dan membuat rasanya jadi memuakkan.

Lettie menaruh boneka jerapah—dari plastik, yang biasa kautemukan di kebun binatang untuk anak-anak, atau di Bahtera Nuh—di gudang batu bara, di bawah sebongkah besar batu bara. Gudang batu bara itu baunya lembap, gelap, dan mirip bau hutan-hutan tua yang remuk.

"Apakah benda-benda itu bisa mengusirnya pergi?"

"Tidak."

"Kalau begitu, buat apa?"

"Mencegah dia pergi."

"Tapi kita *ingin* dia pergi."

"Tidak. Kita *ingin* dia *pulang*."

Aku melongo menatapnya: rambut pendeknya yang merah-kecokelatan, hidungnya yang pesek, bintik-bintik di wajahnya. Dia tampaknya tiga atau empat tahun lebih tua dibanding aku. Mungkin saja dia tiga atau empat ribu tahun lebih tua, atau seribu kali jauh lebih tua lagi. Aku percaya penuh padanya. Tapi tetap saja...

"Coba dijelaskan," kataku. "Cara bicaramu selalu penuh misteri."

Tapi aku tidak merasa takut, dan tak bisa kukatakan padamu, kenapa aku tidak merasa takut. Aku percaya pada Lettie, seperti aku percaya padanya waktu kami pergi mencari makhluk yang mengepak-ngepak di bawah langit jingga itu. Aku percaya padanya, dan itu berarti aku tidak akan terancam bahaya kalau sedang bersamanya. Aku tahu itu, seperti aku tahu bahwa rumput warnanya hijau, bahwa bunga mawar punya duri-duri tajam di batangnya, bahwa sereal untuk sarapan rasanya manis.

Kami masuk ke rumahku lewat pintu depan. Pintunya tidak dikunci—kecuali kalau kami sedang pergi berlibur, seingatku pintu itu tidak pernah dikunci—dan kami masuk.

Adik perempuanku sedang latihan main piano di ruang depan. Kami masuk. Dia mendengar suara kami, berhenti memainkan "Chopsticks", dan membalikkan badan.

Dia menatapku dengan heran. "Apa yang terjadi semalam?" tanyanya. "Kupikir kau dapat masalah, tapi lalu Mummy dan

Daddy datang dan kau mengingap di rumah teman-temanmu. Kenapa mereka bilang kau tidur di tempat temanmu? Kau kan tidak punya teman." Lalu dia baru melihat Lettie Hempstock. "Siapa itu?"

"Temanku," kataku padanya. "Di mana monster jahat itu?"

"Jangan mengatai dia begitu," kata adikku. "Dia *baik*. Dia sedang tidur-tiduran."

Adikku tidak berkomentar tentang pakaianku yang aneh.

Lettie Hempstock mengeluarkan alat musik gambang yang sudah rusak dari tas belanjanya, menaruhnya di gunung mainan yang sudah bertumpuk, di antara piano dan kotak mainan warna biru yang tutupnya bisa diangkat.

"Nah," katanya. "Sekarang sudah waktunya pergi dan menyapanya."

Desir-desir ngeri pertama, samar-samar, di dalam dadaku, di dalam benakku. "Maksudmu, naik ke kamarnya?"

"Yup."

"Sedang apa dia di sana?"

"Merecoki kehidupan orang-orang," ujar Lettie. "Sejauh ini hanya orang-orang lokal. Dia mencari tahu, apa saja yang menurut orang-orang itu mereka butuhkan, dan dia mencoba memberikannya pada mereka. Dia melakukannya supaya dunia ini menjadi tempat yang lebih membahagiakan untuknya. Tempat yang lebih nyaman bagi dirinya. Lebih bersih. Dan dia tidak terlalu ingin memberikan uang pada mereka, tidak lagi. Sekarang dia lebih kepingin menyakiti orang-orang."

Sementara kami naik tangga, Lettie menaruh sesuatu di se-

tiap telundakan: kelereng kaca bening dengan ulir-ulir hijau di dalamnya; benda kecil dari logam, yang digunakan sebagai biji dalam permainan bola bekel; sebutir manik-manik; sepasang mata boneka berwarna biru terang, disambung dengan plastik putih di bagian belakangnya, supaya bisa terpejam atau terbuka; sebuah magnet ladam kecil berwarna merah dan putih; sebutir batu kerikil hitam; sebuah lensa, jenis yang biasanya ditempelkan di kartu-kartu ulang tahun, dengan tulisan *I Am Seven*; sekotak korek api; kumbang kepik dari plastik, dengan magnet hitam di bawahnya; mobil mainan yang setengah remuk, tanpa roda; dan terakhir, sebuah prajurit timah yang kakinya buntung satu.

Kami berada di puncak tangga. Pintu kamar tidur tertutup. Lettie berkata, "Dia tidak akan mengurungmu di loteng." Kemudian, tanpa mengetuk, dia membuka pintu dan masuk ke kamar yang dulunya adalah kamarku. Dan aku mengikutinya, dengan enggan.

Ursula Monkton sedang berbaring di tempat tidur, kedua matanya terpejam. Dia perempuan dewasa pertama, yang bukan ibuku, yang pernah kulihat telanjang, dan aku memandangnya sekilas dengan perasaan ingin tahu. Tetapi kamar itu lebih menarik bagiku, ketimbang dirinya.

Itu kamar tidur lamaku, tapi bukan. Bukan lagi. Wastafel kuning yang kecil itu, yang ukurannya pas untukku, masih ada; dinding-dindingnya juga masih berwarna biru telur burung robin, seperti waktu kamar itu masih kamarku. Tetapi sekarang dari langit-langitnya bergelantungan kain-kain—helai-

helai kain kelabu, compang-camping, seperti perban, beberapa tidak sampai setengah meter panjangnya, lain-lainnya menggelayut sampai nyaris menyentuh lantai. Jendelanya terbuka, angin menderu masuk dan meniup kain-kain itu sehingga bergoyang-goyang, dengan kelabunya, dan kamar itu seolah-olah ikut bergoyang, seperti tenda atau kapal di laut.

"Kau harus pergi sekarang," ujar Lettie.

Ursula Monkton duduk tegak di tempat tidur, kemudian membuka matanya. Sekarang matanya sama kelabu seperti kain-kain yang bergelayutan itu. Dia berkata dengan suara masih setengah tertidur, "Aku penasaran, apa yang mesti kulakukan untuk membawa kalian berdua kemari, dan lihatlah, kalian datang."

"Bukan kau yang membawa kami kemari," Lettie berkata. "Kami datang karena ingin. Dan aku datang untuk memberimu kesempatan terakhir untuk pergi."

"Aku tidak akan ke mana-mana," kata Ursula Monkton, dan dia terdengar merajuk, seperti anak yang masih sangat kecil dan menginginkan sesuatu. "Aku baru saja tiba di sini. Sekarang aku punya rumah. Aku punya peliharaan—ayahnya makhluk yang *sangat manis*. Aku membuat orang-orang bahagia. Tidak ada yang seperti aku, di mana pun di dunia ini. Tadi, waktu kalian masuk, aku sedang mencari-cari. Aku hanya satu-satunya di sini. Mereka tidak bisa membela diri. Mereka tidak tahu caranya. Jadi, inilah tempat terbaik dari seluruh penciptaan."

Dia tersenyum pada kami, senyum cemerlang. Dia benar-

benar cantik, untuk ukuran orang dewasa, tapi di mata anak tujuh tahun, kecantikan hanyalah abstraksi, tidak penting-penting amat. Aku bertanya-tanya, bagaimana reaksiku seandainya dia tersenyum seperti itu padaku sekarang: apakah aku akan menyerahkan pikiranku, atau hatiku, atau identitasku apabila dia memintanya, seperti yang dilakukan ayahku.

"Kaupikir seperti itulah dunia ini," kata Lettie. "Kaupikir gampang saja. Tapi sebenarnya tidak."

"Sudah jelas gampang. Apa maksudmu? Kau dan keluargamu mau membela dunia ini dan melawanku? Kau satu-satunya yang pernah keluar dari batas-batas pertanianmu—dan kau mencoba mengikatku tanpa mengetahui namaku. Ibumu tidak akan bertindak sebodoh itu. Aku tidak takut padamu, gadis kecil."

Lettie merogoh tas belanjanya dalam-dalam. Dia mengeluarkan stoples selai berisi lubang cacing tembus pandang di dalamnya, dan mengulurkannya.

"Ini jalan pulangmu," katanya. "Aku sudah berbaik hati, dan aku sudah bersikap manis. Percayalah padaku. Ambil ini. Kurasa kau tidak bisa pulang lebih jauh selain ke tempat kami bertemu denganmu waktu itu, yang langitnya berwarna jingga, tetapi itu pun sudah cukup jauh. Aku tak bisa memulangkanmu ke tempat asalmu yang mula-mula sekali—aku sudah tanya pada Nenek, dan dia bilang tempat itu malah sudah tidak ada lagi—tapi setelah kau pulang, kami bisa mencarikan tempat buatmu, tempat yang mirip-mirip. Tempat yang membuatmu bahagia. Tempat yang aman untukmu."

Ursula Monkton bangkit dari tempat tidur. Dia berdiri dan menunduk menatap kami. Tak ada petir-petir yang menari-nari di seputar tubuhnya, tak ada lagi, namun dia tampak lebih menakutkan saat berdiri telanjang di kamar itu, dibanding saat dia melayang-layang dalam badai. Dia orang dewasa—tidak, bukan sekadar orang dewasa. Dia *tua*. Dan aku semakin merasa sebagai anak kecil.

"Aku sangat bahagia di sini," katanya. "Amat, sangat, bahagia." Dan kemudian dia berkata, hampir-hampir menyesalkan, "Kau tidak."

Aku mendengar suara—suara pelan, mengepak-engepak, seperti kain. Kain-kain kelabu itu mulai melepaskan diri dari langit-langit, satu per satu. Mereka berjatuh, namun tidak dalam satu garis lurus. Mereka berjatuh ke arah kami dari seluruh penjuru ruangan, seolah-olah kami ini magnet yang menarik mereka ke tubuh kami. Helai kain kelabu pertama mendarat di punggung tangan kiriku dan menempel di situ. Kuulurkan tangan kananku untuk memegangnya, dan kutarik kain itu: dia menempel, sejenak, dan ketika tercabut dia memperdengarkan bunyi mengisap. Ada bekas berwarna di punggung tangan kiriku, di tempat kain itu tadi menempel, warnanya merah, seolah-olah aku telah mengisapnya untuk waktu sangat, sangat lama, lebih lama dan lebih keras daripada yang pernah kulakukan dalam kehidupan nyata, dan ada bintik-bintik berdarah yang basah, seperti habis tertusuk jarum, ketika aku menyentuhnya; kemudian sehelai kain perban yang panjang mulai menempelkan diri di kedua kakiku, dan waktu aku

menghindar, sehelai kain mendarat di wajah dan keningku, lalu lainnya lagi menutupi mataku, membutakanku, maka kutarik-tarik kain yang menutupi mataku, tapi sekarang kain lain melingkari kedua pergelangan tanganku, mengikatnya jadi satu, kedua lenganku juga dililit dan diikat ke tubuhku, dan aku pun terjungkal, jatuh ke lantai.

Kalau kain-kain itu kutarik, aku merasa sakit.

Duniaku kelabu. Aku pun menyerah. Aku menggeletak di sana, tidak bergerak, berkonsentrasi untuk bernapas lewat celah yang masih tersisa di antara carikan-carikan kain yang menutupi hidungku. Kain-kain itu menahanku, dan mereka terasa hidup.

Aku tergeletak di karpet, memasang telinga. Tak ada lagi yang bisa kulakukan.

Ursula berkata, "Anak itu mesti selamat. Aku sudah janji akan menempatkannya di loteng, jadi, di lotenglah tempatnya. Tapi kau, gadis petani cilik. Apa yang akan kulakukan denganmu? Sesuatu yang pantas untukmu. Barangkali kau mesti kubalik, sehingga jantungmu, otakmu, dan dagingmu semuanya terpampang telanjang di luar, sedangkan bagian kulitmu ada di dalam. Lalu kau akan kubungkus di kamarku ini, kedua matamu akan melotot selamanya pada kegelapan di dalam dirimu. Aku bisa melakukan itu."

"Tidak," ujar Lettie. Dia kedengaran sedih, pikirku. "Sebenarnya, kau tidak bisa. Dan aku sudah memberimu kesempatan."

"Kau mengancamku. Ancaman-ancaman kosong."

"Aku tidak mengancam," sahut Lettie. "Aku benar-benar ingin memberimu kesempatan." Dan kemudian dia berkata, "Saat kau melihat-lihat di dunia ini, mencari-cari makhluk-makhluk seperti dirimu, apa kau tidak heran karena tidak banyak menjumpai makhluk-makhluk tua lainnya? Tidak, kau tidak pernah bertanya-tanya. Kau begitu bahagia karena hanya dirimu yang ada di sini, kau tidak pernah mencoba berpikir.

"Nenek selalu menyebut jenismu *kutu*, Skarthach dari antara yang lain. Maksudku, dia bisa menyebutmu apa saja. Kurasa dia menganggap sebutan *kutu* itu lucu... Dia memandang enteng jenismu. Dia bilang kau tidak begitu berbahaya. Hanya agak bodoh. Itu karena ada makhluk-makhluk yang makanannya kutu, di bagian dunia ini. Para pemangsa, begitulah Nenek menyebut mereka. Dia sama sekali *tidak* menyukai mereka. Dia bilang mereka jahat, dan susah untuk disingkirkan. Dan mereka selalu kelaparan."

"Aku tidak takut," kata Ursula Monkton. Tapi dia kedengaran takut. Dan kemudian dia berkata, "Bagaimana kau bisa tahu namaku?"

"Aku pergi mencarinya pagi ini. Aku juga mencari benda-benda lain. Beberapa penanda perbatasan, supaya kau tidak lari terlalu jauh, dan terlibat lebih banyak masalah. Dan ada jejak remah-remah roti yang langsung menuntunku ke sini, ke kamar ini. Nah, bukalah stoples selai itu, keluarkan pintunya, dan kita kirim kau pulang."

Aku menunggu respons Ursula Monkton, namun dia tidak mengatakan apa-apa. Tidak ada jawaban. Hanya pintu yang

dibanting, bunyi langkah-langkah kaki, cepat dan berdebum-debum, berlari-lari turun tangga.

Suara Lettie terdengar dekat di telingaku, berkata begini, "Sebenarnya lebih baik kalau dia tetap di sini, dan menerima tawaranku."

Aku merasa kedua tangan Lettie menarik-narik kain-kain yang menutupi wajahku. Kain-kain itu lepas dengan bunyi mengisap yang basah, tapi mereka tidak terasa hidup lagi, dan ketika terlepas, kain-kain itu jatuh ke tanah dan tergeletak di sana, tidak bergerak-gerak. Kali ini tidak ada bintik-bintik darah di kulitku. Yang paling parah hanyalah kedua lengan dan kakiku jadi kesemutan.

Lettie membantuku bangkit berdiri. Kelihatannya dia tidak senang.

"Ke mana dia pergi?" tanyaku.

"Dia mengikuti jejak ke luar dari rumah. Dan dia ketakutan. Kasihan. Dia sangat ketakutan."

"Kau juga ketakutan."

"Ya, sedikit. Sekitar saat ini dia akan mendapati dirinya terperangkap di dalam batas-batas yang kutetapkan, kurasa," ujar Lettie.

Kami keluar dari kamar. Bagian puncak tangga, di tempat yang tadinya ada boneka tentara, sekarang ada robekan. Aku hanya bisa menggambarkannya demikian: seolah-olah seseorang telah memotret telundakan itu, kemudian merobek si boneka tentara dari foto. Tidak ada apa-apa di tempat boneka itu semula berada; yang tersisa hanya kekelabuan buram yang menyakiti mataku kalau kupandangi terlalu lama.

"Kenapa dia ketakutan?"

"Kau sudah dengar. Para pemangsa."

"Apakah kau takut pada para pemangsa, Lettie?"

Lettie ragu-ragu cukup lama. Kemudian dia menyahut singkat, "Ya."

"Tapi kau tidak takut padanya. Pada Ursula."

"Aku tidak mungkin takut padanya. Seperti kata Nenek. Dia itu ibarat kutu, sombong, sok berkuasa, dan serakah, seperti kutu yang kenyang minum darah. Tapi dia tidak bakal bisa mencelakaiku. Aku sudah melihat belasan yang seperti dia, pada masaku. Dulu ada satu yang datang dari zaman Cromwell—nah, itu baru bahan cerita. Dia membuat orang-orang kesepian, yang satu itu. Orang-orang itu jadi menyakiti diri sendiri demi supaya tidak kesepian lagi—mencungkil mata mereka, atau melompat ke dalam sumur, sementara makhluk besar dan bodoh itu duduk di ruang bawah tanah the Duke's Head, wujudnya mirip kodok bungkuk sebesar anjing *bulldog*." Kami sudah berada di bawah tangga, berjalan ke ujung koridor.

"Bagaimana kau tahu dia pergi ke mana?"

"Oh, dia tidak mungkin pergi ke mana-mana, selain ke tempat yang sudah kutetapkan untuknya." Di ruang depan, adik perempuanku masih memainkan "Chopsticks" di piano.

Da da DUM da da

da da DUM da da

da da Dum da DUM da DUM da da...

Kami keluar lewat pintu depan. "Dia jahat, yang satu itu, dulu di zaman Cromwell. Tapi kami berhasil mengeluarkannya dari sana, persis sebelum burung-burung kelaparan itu datang."

"Burung-burung kelaparan?"

"Yang disebut para pemangsa oleh Nenek. Para pembersih."

Kedengarannya boleh juga. Aku tahu Ursula takut pada mereka, sedangkan aku tidak. Mengapa harus takut kepada para pembersih?

XI.

KAMI berhasil menyusul Ursula Monkton di pekarangan rumput, dekat semak-semak mawar. Dia memegang stoples selai berisi lubang cacing yang bergerak-gerak di dalamnya. Dia kelihatan aneh. Dia menarik-narik tutup stoples, lalu berhenti, dan mendongak ke langit. Setelah itu dia kembali memandangi stoples selai tersebut.

Dia lari ke pohon *beech*-ku, yang ada tangga talinya, dan melempar stoples selai itu sekeras-kerasnya ke batang pohon. Kalau dia bermaksud membuat stoples itu pecah, berarti usahanya gagal. Stoples itu hanya terpentak, kemudian mendarat di hamparan lumut yang setengah menutupi jalinan akar pohon dan tergeletak di situ, tidak rusak.

Ursula Monkton mendelik pada Lettie. "Kenapa?" katanya.

"Kau tahu sebabnya," jawab Lettie.

"Kenapa mereka kaubiarkan masuk?" Dia mulai menangis, dan aku merasa tidak enak. Aku tidak tahu mesti bagaimana kalau ada orang dewasa yang menangis. Sebelumnya, aku baru

dua kali melihat hal seperti ini dalam hidupku: aku pernah melihat kakek-nenekku menangis, waktu bibiku meninggal, di rumah sakit; aku juga pernah melihat ibuku menangis. Orang-orang dewasa tidak seharusnya menangis, aku tahu. Mereka tidak punya ibu yang bisa menghibur mereka.

Aku bertanya-tanya apakah Ursula Monkton pernah mempunyai ibu. Wajah dan kedua lututnya berlepotan lumpur, dan dia meratap-ratap.

Aku mendengar bunyi di kejauhan, aneh dan tidak lazim: bunyi petikan berat, seolah-olah seseorang telah memetik tali senar yang kencang.

"Bukan aku yang membolehkan mereka masuk," Lettie Hempstock berkata. "Mereka pergi ke mana suka. Biasanya mereka tidak datang kemari, sebab tidak ada makanan untuk mereka. Sekarang ada."

"Kirim aku pulang," kata Ursula Monkton. Dan sekarang di mataku dia sama sekali tidak tampak seperti manusia. Wajahnya aneh, entah bagaimana; bagian-bagian wajah yang menjadi satu secara asal saja, sehingga kelihatannya mirip wajah manusia, seperti tonjolan-tonjolan dan lingkaran-lingkaran kelabu berbonggol-bonggol di samping pohon *beech*-ku, atau pola-pola di kepala tempat tidur dari kayu di rumah nenekku, yang, kalau kulihat secara keliru dalam cahaya bulan, tampak seperti laki-laki tua dengan mulut menganga lebar, seolah-olah sedang menjerit.

Lettie memungut stoples selai dari hamparan lumut yang hijau, dan memutar tutupnya. "Tutupnya jadi susah dibu-

ka,” katanya. Dia melangkah ke jalan setapak berbatu, menjungkirbalikkan stoples itu, memegang bawahnya, lalu dengan mantap dibenturkannya tutup stoples itu satu kali di tanah. Setelah itu dia membalik sisi kanannya ke atas, dan memuntirnya. Kali ini tutup stoples itu bisa dibuka dan lepas di tangannya.

Dia mengulurkan stoples selai itu kepada Ursula Monkton. Ursula merogoh ke dalamnya, dan menarik ke luar benda tembus pandang yang pernah menjadi lubang di kakiku. Benda itu menggeliat-geliat dan meliuk-liuk dan meregang, seakan-akan gembira mendapat sentuhannya.

Ursula melemparnya. Benda itu jatuh ke rumput, dan membesar. Hanya saja benda itu bukannya membesar. Dia *berubah*: seolah-olah lebih dekat denganku ketimbang yang kukira semula. Aku bisa melihat menembusnya, dari ujung ke ujung. Aku bisa saja lari ke ujungnya, seandainya ujung terowongan itu tidak berakhir pada langit jingga yang pahit.

Sementara aku memandangi, dadaku lagi-lagi seperti tertusuk: perasaan sedingin es, seolah-olah aku baru saja makan es krim sangat banyak, sehingga tubuh bagian dalamku kedingin.

Ursula Monkton melangkah ke arah mulut terowongan. (Bagaimana mungkin lubang cacing yang mungil itu bisa menjadi terowongan? Aku tak mengerti. Benda itu masih tetap lubang cacing perak-hitam tembus pandang yang berkilat-kilat di rumput, panjangnya tidak lebih dari tiga puluh sentimeter. Seakan-akan aku telah melihatnya melalui kaca pembesar, ku-

rasa begitu. Tetapi benda itu juga sekaligus terowongan, dan kau bisa meloloskan rumah ke dalamnya).

Kemudian Ursula Monkton berhenti, dan meratap.

Dia berkata, "Jalan pulang itu." Hanya itu. "Belum sempurna," ujarnya. "Rusak. Gerbang terakhir tidak ada..." Dan dia melayangkan pandang ke sekelilingnya, cemas dan kebingungan. Dia memusatkan pandangannya padaku—bukan wajahku, melainkan dadaku. Dan dia tersenyum.

Kemudian dia *berguncang*. Baru sesaat tadi dia seorang perempuan dewasa, telanjang dan berlepotan lumpur; berikutnya, dia sudah terbentang lebar, seolah-olah dirinya adalah payung sewarna kulit manusia.

Dan sambil terbentang, dia mengulurkan tangan dan meraihku, menarikku ke atas, tinggi di atas tanah; aku menjulurkan tangan dengan ngeri dan berpegangan padanya.

Yang kupegang adalah daging. Aku berada empat setengah meter atau lebih di atas tanah, setinggi pohon.

Yang kupegang bukan daging.

Yang kupegang adalah kain tua, kain kanvas yang sudah mati dan membusuk, dan di bawahnya aku bisa merasakan kayu. Bukan kayu yang bagus dan padat, melainkan jenis kayu tua dan lembek yang biasa kutemukan di pohon-pohon yang telah tumbang, jenis yang selalu terasa basah, yang bisa kukoyak dengan jemariku, kayu lunak dengan kumbang-kumbang kecil di dalamnya, dan caplak-caplak kayu, semuanya berisi fungus yang mirip benang.

Kain itu berkeriat-keriat dan bergoyang-goyang sambil menahanku.

KAU TELAH MEMBLOKIR JALUR-JALURNYA, kain itu berkata kepada Lettie Hempstock.

"Aku tidak pernah memblokir apa-apa," sahut Lettie. "Kau menahan temanku. Turunkan dia." Lettie berada jauh di bawahku, aku takut sekali pada ketinggian, dan aku ngeri pada makhluk yang memegangiku.

JALANNYA BELUM SEMPURNA. JALUR-JALURNYA DIBLOKIR.

"Turunkan dia. Sekarang. Dengan aman."

DIA MENYEMPURNAKAN JALAN ITU. JALAN ITU ADA DI DALAM DIRINYA.

Saat itu aku yakin aku akan mati.

Aku tidak ingin mati. Kedua orangtuaku pernah bilang bahwa aku tidak akan benar-benar mati, aku yang sesungguhnya: tak seorang pun benar-benar mati, waktu mereka meninggal; anak kucingku dan si penambang opal hanya mengambil tubuh yang baru dan akan kembali ke dunia, tak lama lagi. Entah itu benar atau tidak, aku tidak tahu. Aku hanya tahu aku sudah terbiasa menjadi diriku, aku menyukai buku-bukuku, kakek-nenekku, dan Lettie Hempstock, dan kematian akan mengambil semua itu dariku.

AKU AKAN MEMBEDELNYA. JALAN PULANG ITU RUSAK. JALAN PULANG ITU MASIH TETAP ADA DI DALAM TUBUHNYA.

Aku ingin menendang, tapi apa yang bisa ditendang? Dengan jemariku aku menarik-narik daging yang memegangiku, namun kuku-kukuku menancap pada kain yang membusuk

dan kayu lembek itu, dan di bawahnya, sesuatu yang sekeras tulang; dan makhluk itu memelukku erat-erat.

"Lepaskan aku!" teriakku. "Lepaskan! Aku!"

TIDAK.

"Mummy!" aku berteriak. "Daddy!" Kemudian, "Lettie, suruh dia menurunkan aku."

Kedua orangtuaku tidak ada di situ. Lettie ada. Dia berkata, "*Skarthach*. Turunkan dia. Aku sudah memberimu pilihan. Memulangkanmu akan lebih sulit, berhubung ujung terowonganmu ada di dalam dirinya. Tapi itu bisa dilakukan—Nenek bisa melakukannya, seandainya Mum dan aku tidak bisa. Jadi, turunkan dia."

ITU ADA DI DALAM DIRINYA. ITU BUKAN TEROWONGAN. BUKAN LAGI. TIDAK ADA UJUNGNYA. JALANNYA KUTEMPELKAN DI DALAM TUBUHNYA DENGAN SANGAT BAIK WAKTU AKU MEMBUATNYA DAN UJUNGNYA MASIH BERADA DI DALAM TUBUHNYA. TIDAK APA-APA. AKU HANYA PERLU PERGI DARI SINI SUPAYA BISA MEROGOH KE DALAM DADANYA DAN MENCABUT JANTUNGNYA YANG BERDENYUT DAN MENYELESAIKAN JALAN ITU DAN MEMBUKA PINTUNYA.

Dia berbicara tanpa kata-kata, makhluk tak berwajah yang mengepak-ngepak itu; dia berbicara langsung di dalam pikiranku, namun ada sesuatu dalam kata-katanya yang mengingatkanku pada suara Ursula Monkton yang merdu dan enak didengar. Aku tahu dia sungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Kau telah menghabiskan seluruh kesempatanmu," kata Lettie, seolah-olah dia hendak mengatakan pada kami bahwa langit warnanya biru. Lalu dia mengangkat dua jari ke bibirnya dan bersiul, suaranya nyaring, manis, dan tajam menusuk.

Mereka datang seolah-olah sudah menunggu-nunggu panggilannya.

Jauh tinggi di langit, di situlah mereka; dan hitam, hitam-kelam, begitu hitam sehingga tampak seperti bintik-bintik, bukan makhluk-makhluk hidup yang nyata. Mereka mempunyai sayap, tapi mereka bukan burung. Mereka lebih tua daripada burung, dan mereka terbang berputar-putar, berputar-putar dan melingkar-lingkar, belasan jumlahnya, ratusan barangkali, dan masing-masing makhluk yang bukan burung itu mengepak-ngepak turun dengan perlahan, amat sangat perlahan.

Kudapati diriku membayangkan sebuah lembah yang penuh dinosaurus, jutaan tahun silam; dinosaurus yang telah mati dalam pertempuran, atau kena serangan penyakit: mula-mula kubayangkan bangkai-bangkai kadal yang telah membusuk, ukurannya lebih besar daripada bus, dan kemudian burung-burung pemangsa pada *aeon* itu: kelabu-hitam, gundul, bersayap namun tak berbulu; kumpulan wajah dari mimpi-mimpi buruk—moncong-moncong serupa paruh yang penuh dengan gigi-gigi setajam jarum, tercipta untuk mengoyak-ngoyak, merobek-robek, dan memangsa, serta mata-mata merah yang lapar. Makhluk-makhluk ini akan mendarat di atas bangkai-bangkai kadal guntur raksasa dan tidak meninggalkan apa pun selain tulang-belulang.

Meraksasa, mereka semua, ramping, dan purba, dan matakuku sakit ketika melihatnya.

”Sekarang,” Lettie berkata kepada Ursula Monkton. ”Turunkan dia.”

Makhluk yang memegangi tidak mau menjatuhkanku. Dia tidak mengatakan apa-apa, dia hanya bergerak sangat cepat, seperti kapal yang jangkung dan compang-camping, melintasi rerumputan, menuju terowongan.

Bisa kulihat kemarahan di wajah Lettie Hempstock, kedua tangannya terkepal sangat erat hingga buku-buku jarinya memutih. Di atas kami kulihat burung-burung kelaparan itu berputar-putar, berputar-putar...

Dan kemudian salah satu dari mereka menukik turun dari langit, menukik lebih cepat daripada yang bisa dibayangkan benak. Aku merasakan deru angin di sampingku, menyaksikan rahang hitam, hitam yang penuh jarum serta mata-mata yang membara bagai semburan api, dan aku mendengar bunyi robek seperti tirai yang dikoyak.

Makhluk bersayap itu melesat naik kembali ke langit dengan menggondol secarik kain kelabu di antara rahang-rahangnya.

Aku mendengar suara meratap-ratap di dalam kepalaku dan di luarnya; suara Ursula Monkton.

Kemudian mereka pun turun, seakan-akan semuanya telah menunggu yang pertama dari kawanannya untuk bergerak. Mereka jatuh dari langit, ke atas makhluk yang memegangi, kawanannya mimpi buruk merobek-robek satu mimpi buruk,

mencabik-cabik helai-helai kain, dan di tengah semua itu aku mendengar Ursula Monkton menangis.

AKU HANYA MEMBERIKAN APA YANG MEREKA BUTUHKAN, dia berkata, merajuk dan takut. AKU MEMBUAT MEREKA BAHAGIA.

"Kau membuat ayahku menyakitiku," aku berkata, sementara makhluk yang memegangiku meronta-ronta pada kawat-wawat mimpi buruk yang mengoyak-ngoyak kainnya. Burung-burung kelaparan itu merobek-robeknya, masing-masing burung mencabik-cabik carikan-carikan kain itu tanpa bersuara, kemudian mengepak-ngepak dengan berat ke langit, lalu berputar dan meluncur turun lagi.

AKU TIDAK PERNAH MENYURUH MEREKA MELAKUKAN APA PUN, makhluk itu berkata padaku. Sejenak kupikir dia menertawakan aku, kemudian tawanya berubah menjadi jeritan, begitu nyaring hingga menyakiti kedua telingaku dan pikiranku.

Saat itu angin seolah-olah telah meninggalkan layar-layar yang koyak itu, dan makhluk yang menahanku terpuruk pelan-pelan ke tanah.

Aku jatuh dengan keras di rerumputan, kedua lutut dan telapak tanganku terkelupas. Lettie menarikku bangkit, membantuku menjauh dari sisa-sisa kain kumal yang telah jatuh, yang dulu menyebut dirinya Ursula Monkton.

Masih ada kain kelabu, tetapi bukan kain: benda itu menggeliat-geliat dan bergulingan di tanah, di sekelilingku, diembus oleh angin yang tidak terlihat olehku, buntelan berbela-tung yang menggeliat-geliat.

Burung-burung kelaparan mendarat di atasnya, seperti burung-burung camar di pantai mengerubungi ikan yang terdampar, dan mereka mengoyak-ngoyaknya seolah-olah mereka sudah ribuan tahun belum makan dan merasa perlu mengisi perut hingga kenyang sekarang, sebab mungkin baru seribu tahun lagi—atau lebih—sebelum mereka makan kembali. Mereka merobek-robek benda kelabu itu, dan di dalam benakku bisa kudengar benda itu menjerit-jerit tanpa henti ketika mereka menjejalkan daging kanvasnya yang busuk ke dalam paruh-paruh tajam mereka.

Lettie memegangi lenganku. Dia tidak mengatakan apa-apa.

Kami menunggu.

Setelah jeritan itu berhenti, tahulah aku bahwa Ursula Monkton sudah pergi untuk selamanya.

Setelah makhluk-makhluk hitam itu selesai melahap makhluk di rumput dan tidak ada lagi yang tersisa—bahkan sepotong kecil kain kelabu pun tidak ada—perhatian mereka kini beralih pada terowongan tembus pandang itu, yang bergoyang-goyang, menggeliat-geliut, dan berkedut-kedut seperti makhluk hidup. Mereka menariknya ke langit, sementara kawanan selebihnya merobek-robek terowongan itu, menghancurkannya dengan mulut-mulut lapar mereka.

Kupikir setelah selesai melahapnya mereka akan pergi, kembali ke tempat asal mereka, di mana pun berada, tapi ternyata tidak. Mereka terbang turun. Kucoba menghitung jumlahnya sewaktu mereka mendarat, namun aku gagal. Kupikir

jumlahnya ratusan, tetapi mungkin aku keliru. Mungkin jumlahnya sekitar dua puluh. Mungkin juga seribu. Aku tak bisa menjelaskannya: barangkali mereka berasal dari tempat yang tak ada hitung-menghitungnya, suatu tempat yang berada di luar waktu dan jumlah.

Mereka mendarat, kupandangi mereka lekat-lekat, namun yang kulihat hanya bayang-bayang.

Begitu banyak bayang-bayang.

Dan mereka memandangi kami dengan tajam.

Lettie berkata, "Kalian sudah menyelesaikan urusan kalian di sini. Kalian sudah mendapatkan mangsa. Kalian memberiskannya. Sekarang kalian boleh pulang."

Bayang-bayang itu tidak bergerak.

Lettie berkata, "Pergi!"

Bayang-bayang di rumput itu tidak beranjak sedikit pun. Mereka justru tampak semakin gelap, lebih nyata dibanding sebelumnya.

—*Kau tak punya kuasa atas kami.*

"Barangkali tidak," sahut Lettie. "Tetapi akulah yang memanggil kalian ke sini, dan sekarang kuperintahkan kalian pulang. Kalian telah memakan habis *Skarthach* itu. Urusan kalian sudah selesai. Sekarang enyah."

—*Kami para pembersih. Kami datang untuk membersihkan.*

"Ya, dan kalian sudah membersihkan makhluk yang menjadi sasaran kalian. Pulanglah."

—*Belum semuanya, desah angin di semak-semak rhododendron serta gemeresik rerumputan.*

Lettie menoleh padaku, dan merangkulkan kedua lengannya di tubuhku. "Ayo," katanya. "Lekaslah."

Kami melintasi bentangan rumput, bergegas-gegas. "Aku akan membawamu ke cincin peri itu," ujar Lettie. "Kau mesti menunggu di sana sampai aku datang menjemputmu. Jangan ke mana-mana. Untuk alasan apa pun."

"Kenapa tidak?"

"Sebab kau bisa celaka. Kurasa aku tidak bisa membawamu pulang dengan aman ke rumahku, dan aku tidak bisa membe-reskan ini sendirian. Tapi di dalam cincin peri itu kau aman. Apa pun yang kaulihat, apa pun yang kaudengar, jangan keluar dari situ. Tetap di tempatmu dan kau akan aman."

"Itu kan bukan cincin peri sungguhan," kataku padanya. "Itu hanya permainan kita. Itu cuma lingkaran rumput hijau."

"Itu cincin peri," kata Lettie. "Apa pun yang bermaksud mencelakakanmu tidak akan bisa melewatinya. Sekarang, tetaplah di dalam." Dia meremas tanganku dan membimbingku masuk ke lingkaran rumput hijau itu. Kemudian dia berlari ke tengah semak-semak *rhododendron*, dan tidak terlihat lagi.

XII.

BAYANG-BAYANG itu mulai mengumpul di seputar tepi-tepi lingkaran. Membentuk bercak-bercak yang baru kelihatan, benar-benar kelihatan, kalau dipandang dari sudut mataku. Barulah bercak-bercak itu tampak seperti burung. Barulah bercak-bercak itu tampak lapar.

Belum pernah aku merasa setakut itu, di lingkaran rumput dengan pohon mati di tengahnya, pada siang hari itu. Tak ada nyanyian burung, tak ada gumam atau dengung serangga-serangga. Tak ada yang berubah. Aku mendengar gemeresik dedaunan dan desahan rumput-rumput ketika angin berembus melintasinya, namun Lettie Hempstock tidak ada di sana, dan aku tidak mendengar suara-suara apa pun dalam angin sepoi-sepoi. Tak ada apa pun yang membuatku takut selain bayang-bayang, dan bayang-bayang itu bahkan tidak kelihatan jelas kalau kutatap lurus-lurus.

Matahari semakin rendah di langit, dan bayang-bayang itu mengabur bersama temaram senja, jadi semakin samar, dan

kini aku tidak yakin lagi bahwa ada sesuatu di sana. Namun aku tidak beranjak dari lingkaran rumput itu.

"Hei! Nak!"

Aku menoleh. Lelaki itu melangkah ke arahku, melintasi hamparan rumput. Pakaiannya masih sama seperti waktu aku terakhir melihatnya: jas malam, kemeja putih berenda-renda, dasi kupu-kupu hitam. Wajahnya masih tetap merah-ceri membara, seakan-akan dia baru habis berlama-lama di pantai, namun kedua tangannya putih. Dia tampak seperti patung lilin, bukan manusia, sesuatu yang mungkin akan kaulihat di Ruang Horor. Dia tersenyum lebar ketika melihatku memandangnya, dan sekarang dia tampak seperti patung lilin yang tersenyum; aku menelan ludah, dan berharap matahari muncul kembali.

"Ayo, Nak," si penambang opal berkata. "Kau hanya menunda-nunda yang tak terhindarkan."

Aku tidak berkata-kata sepele pun. Kuamat-amati dia. Sepatu hitamnya yang mengilap melangkah sampai ke lingkaran rumput, namun tidak melintasinya.

Jantungku berdegup-degup sangat kencang di dada, dan aku yakin dia pasti mendengarnya. Leher dan kulit kepalaku seperti ditusuk-tusuk.

"Nak," si penambang opal berkata dalam aksen Afrika Selatan yang kental. "Mereka perlu menuntaskannya. Itu sudah pekerjaan mereka: mereka jenis pemangsa, pemakan bangkai dari ketiadaan. Tugas mereka. Membersihkan sisa-sisa kecacauan itu. Sampai bersih dan rapi. Menarikmu dari dunia dan kau seolah tak pernah ada. Ikuti saja. Tidak akan sakit."

Aku melongo menatapnya. Orang-orang dewasa biasanya berkata begitu—apa pun kejadiannya—kalau rasanya bakal luar biasa sakit.

Orang mati dalam balutan jas malam itu menolehkan kepalanya perlahan-lahan, sampai wajahnya menghadap ke wajahku. Kedua matanya bergulir ke belakang di kepalanya, dan seolah-olah melotot tanpa melihat ke langit di atas kami, seperti orang yang berjalan dalam tidur.

"Dia tidak bisa menyelamatkanmu, teman kecilmu itu," katanya. "Nasibmu sudah ditetapkan dan diputuskan berhari-hari sebelumnya, ketika mangsa mereka menggunakanmu sebagai pintu dari tempat asalnya ke dunia ini, dan dia telah membuat jalannya di dalam jantungmu."

"Bukan aku yang memulai!" kataku pada orang mati itu. "Ini tidak adil. *Kau* yang memulainya."

"Ya," orang mati itu menyahut. "Kau mau ikut, tidak?"

Aku duduk bersandar di pohon yang mati itu, di tengah-tengah cincin peri. Kupejamkan mataku, dan aku tidak bergerak-gerak. Aku mengingat sajak-sajak untuk mengalihkan perhatianku, kuhafalkan pelan-pelan, mengucapkan kata-katanya tanpa suara.

Fury berkata pada si tikus yang dilihatnya di dalam rumah, mari kita sama-sama menghadap hakim, aku akan menghukummu...

Aku pernah menghafal sajak itu di sekolahku. Sajak itu diucapkan oleh tikus dalam *Alice in Wonderland*, tikus yang dijumpai Alice sedang berenang-renang di kolam air matanya sendiri. Dalam buku *Alice*-ku, kata-kata di sajak itu berlekuk-liku dan makin mengecil seperti buntut tikus.

Aku bisa mengucapkan keseluruhan sajak itu dalam sekali tarikan napas panjang, dan itulah yang kulakukan, sampai kalimat terakhir.

Aku akan menjadi hakimnya, aku akan menjadi jurinya, kata si Fury tua yang cerdas. Aku akan mengadili seluruh kasusnya dan menghukum mati dirimu.

Waktu aku membuka mata dan mengangkat wajah, si penambang opal sudah tidak ada.

Langit mulai kelabu, dunia tidak terlalu pekat lagi dan mulai melebur ke dalam senja. Andaipun bayang-bayang itu masih ada di sana, aku tidak bisa melihatnya lagi; atau lebih tepatnya, seluruh dunia telah menjadi bayang-bayang.

Adik perempuanku berlari-lari dari rumah, seraya memanggil-manggil namaku. Dia berhenti sebelum sampai di dekatku, dan berkata, "Kau sedang apa?"

"Tidak sedang apa-apa."

"Daddy sedang menelepon. Dia bilang kau mesti masuk dan bicara padanya."

"Tidak. Dia tidak bilang begitu."

"Apa?"

"Dia tidak bilang begitu."

"Kalau kau tidak mau masuk, kau akan dapat masalah."

Aku tidak tahu apakah dia ini benar-benar adik perempuanku, tapi aku berada di dalam lingkaran rumput itu, sedangkan dia di luarnya.

Aku menyesal mengapa tidak membawa buku, walaupun saat itu nyaris terlalu gelap untuk membaca. Dalam benakku

aku menghafalkan sajak Kolam Air Mata si Tikus lagi. *Ayo, jangan menyanggah, kita mesti maju ke pengadilan, sebab pagi ini aku benar-benar tidak ada kegiatan...*

"Di mana Ursula?" tanya adikku. "Dia naik ke kamarnya, tapi dia sudah tidak di sana lagi. Di dapur tidak ada, di toilet juga tidak ada. Aku kepingin minum teh. Aku lapar."

"Kau bisa membuat makanan sendiri," kataku padanya. "Kau bukan anak kecil."

"Di mana Ursula?"

Sedang dirobek-robek menjadi serpihan-serpihan kecil oleh monster-monster alien pemakan bangkai, dan sejujurnya menurutku kau salah satu dari mereka, atau dikendalikan oleh mereka, atau apalah.

"Tidak tahu."

"Aku akan bilang Mummy dan Daddy kalau mereka pulang nanti, bahwa hari ini kau jahat padaku. Kau akan dapat masalah." Aku penasaran, apakah anak ini benar-benar adik perempuanku atau bukan. Gaya bicaranya memang seperti dia. Tetapi anak ini tidak mau melangkahi lingkaran rumput yang lebih hijau, masuk ke dalam cincin peri. Dia menjulurkan lidah padaku, lalu lari kembali ke arah rumah.

Tikus berkata padanya, pengadilan semacam itu, Tuan yang baik, tanpa juri maupun hakim, hanya membuang-buang napas saja...

Senja temaran, semua tanpa warna, semuanya kelam. Nyamuk-nyamuk mendengung di seputar telingaku dan mendarat satu demi satu di kedua pipi dan tanganku. Untunglah aku

memakai pakaian model kuno yang aneh, milik sepupu Lettie Hempstock; dengan demikian, tidak banyak bagian kulit yang tidak tertutup. Kupukul nyamuk-nyamuk yang mendarat itu, beberapa di antaranya terbang pergi. Ada satu yang tidak terbang, mengisap darah di sebelah dalam pergelangan tanganku, kupukul sampai gepeng, meninggalkan setetes noda darah di balik lenganku.

Beberapa kelelawar terbang di atasku. Aku menyukai kelelawar, sejak dulu, tetapi malam itu jumlahnya sangat banyak, sehingga mengingatkanku pada burung-burung kelaparan itu, dan aku merinding.

Senja beralih menjadi malam, dan sekarang aku duduk di dalam lingkaran yang tidak bisa kulihat lagi, di ujung kebun. Lampu-lampu—lampu-lampu listrik yang ramah—mulai menyala di dalam rumah.

Aku tidak ingin takut pada kegelapan. Aku tidak takut pada apa pun yang nyata. Aku hanya tidak mau berada di sini lagi, menunggu dalam gelap, menunggu temanku yang telah lari meninggalkanku dan sepertinya tidak akan kembali.

...kata si Fury tua yang cerdas, akan kuadili seluruh kasus ini dan kau akan kuhukum mati.

Aku tidak beranjak dari tempatku. Aku sudah melihat Ursula Monkton dirobek-robek sampai tinggal serpihan, dan serpihan-serpihan itu dilahap habis oleh para pemakan bangkai dari luar semesta hal-hal yang bisa kupahami. Kalau aku keluar dari lingkaran itu, mereka akan merobek-robek dan melahapku juga, aku yakin sekali.

Aku beralih dari Lewis Carroll ke Gilbert and Sullivan.

When you're lying awake with a dismal headache and repose is taboo'd by anxiety, I conceive you may use any language you choose to indulge in without impropriety...

Aku suka sekali bunyi kata-kata itu, walaupun aku tidak sepenuhnya paham artinya.

Aku perlu buang air kecil. Kubalikkan badanku, memungungi rumah; aku mengambil beberapa langkah menjauhi pohon, takut kalau-kalau aku selangkah terlalu jauh sehingga keluar dari lingkaran itu. Aku buang air kecil ke kegelapan. Baru saja aku selesai dan membalikkan badan kembali ke rumah, mataku dibutakan oleh cahaya lampu senter yang sangat terang, dan suara ayahku berkata, "Apa-apaan kau di sini?"

"Aku... aku hanya sedang di sini saja," kataku. "Ya. Adikmu bilang begitu. Nah, sudah waktunya kembali ke rumah. Makan malammu sudah di meja."

Aku tetap di tempatku. "Tidak," kataku seraya menggeleng.

"Jangan konyol."

"Aku bukannya konyol. Aku tetap di sini."

"Ayolah." Dan kemudian, dengan lebih ceria, "Ayo, George Ganteng." Itu sebutan konyol ayahku untukku, waktu aku masih bayi. Dia bahkan punya lagu dengan nama itu, yang suka dia nyanyikan sambil mengayun-ayunkan diriku di pangkuannya. Lagu paling asyik sedunia.

Aku diam saja.

"Jangan sampai aku terpaksa harus menggendongmu masuk ke rumah," kata ayahku. Nada suaranya mulai terdengar jengkel. "Kau sudah terlalu besar untuk itu."

Ya, pikirku. *Dan kau mesti masuk ke dalam cincin peri ini untuk mengangkatku.*

Tetapi sekarang cincin peri ini jadi kelihatan konyol. Dia kan ayahku, bukan patung lilin yang dibuat oleh burung-burung kelaparan itu untuk memancingku ke luar. Saat ini sudah malam. Ayahku sudah pulang bekerja. Sudah waktunya.

Aku berkata, "Ursula Monkton sudah pergi. Dan dia tidak akan kembali."

Ayahku jadi terdengar jengkel. "Apa yang kaulakukan? Apa kau bicara jahat padanya? Apa kau kasar?"

"Tidak."

Ayahku menyorotkan lampu senternya ke wajahku. Cahayanya nyaris membutakan. Sepertinya dia sedang berjuang mengendalikan amarahnya. Katanya, "Katakan, kau bilang apa padanya."

"Aku tidak bilang apa-apa padanya. Dia pergi begitu saja."

Memang benar demikian, atau hampir benar.

"Kembalilah ke rumah, sekarang."

"Tolonglah, Daddy. Aku harus tetap di sini."

"Kembali ke rumah sekarang juga!" teriak ayahku sekeras-kerasnya, dan aku tidak tahan lagi: bibir bawahku gemetar, hidungku mulai meler, dan mataku basah oleh air mata. Air mata itu mengaburkan penglihatanku dan rasanya perih, tapi tidak menetes, jadi kukerjap-kerjapkan mataku untuk menghilangkannya.

Aku tidak tahu yang kuajak bicara ini ayahku sendiri atau bukan.

Kataku, "Aku tidak suka kalau kau berteriak-teriak padaku."

"Nah, aku juga tidak suka kalau kau bertingkah seperti binatang kecil!" ayahku berteriak, dan sekarang aku menangis, air mata mengalir di wajahku, dan aku berharap malam itu aku berada di mana saja asalkan bukan di situ.

Selama beberapa jam belakangan ini aku sudah menahankan hal-hal yang lebih buruk daripada ayahku. Dan se-konyong-konyong aku tidak peduli lagi. Aku mendongak menatap sosok gelap di belakang dan di atas cahaya lampu senter itu, dan berkata, "Apakah kau jadi merasa hebat kalau bisa membuat anak kecil menangis?" dan sewaktu mengatakan itu, aku tahu seharusnya aku tidak berkata demikian.

Wajah ayahku, bagian yang bisa kulihat dalam pantulan cahaya lampu senter, tampak lesu dan sangat kaget. Dia membuka mulutnya untuk berbicara, lalu mengatupkannya lagi. Seingatku ayahku belum pernah kehabisan kata-kata, dulu maupun sesudahnya. Hanya pada saat itu. Aku merasa sangat tidak enak. Pikirku, *aku akan mati di sini, sebentar lagi. Aku tidak mau mati dengan kata-kata itu di bibirku.*

Tetapi sinar lampu senter itu sudah beralih dariku. Ayahku hanya berkata, "Kami akan ada di rumah. Makan malammu akan kumasukkan ke oven."

Kupandangi lampu senter itu bergerak melintasi halaman rumput, melewati semak-semak mawar dan mengarah ke rumah, sampai akhirnya padam, dan lenyap dari pandangan. Kudengar pintu belakang dibuka, kemudian ditutup lagi.

Then you get some repose in the form of a doze with hot

eyeballs and head ever aching but your slumbering terms with such horrible dreams that you'd very much better be waking...

Seseorang tertawa. Aku berhenti bernyanyi dan menoleh, tapi tidak melihat siapa-siapa.

"*The Nightmare Song*," kata sebuah suara. "Cocok sekali."

Perempuan itu berjalan mendekat, sampai wajahnya bisa kulihat. Ursula Monkton masih telanjang bulat, dan dia tersenyum. Aku sudah melihat dia dirobek-robek hingga berkeping-keping beberapa jam sebelumnya, tapi sekarang dia utuh kembali. Meski demikian, dia tidak tampak seutuh orang-orang lain yang kulihat malam itu. Aku bisa melihat cahaya-cahaya lampu dari rumah berkelip-kelip di belakangnya, menembus sosoknya. Senyumannya tidak berubah.

"Kau sudah mati," kataku padanya.

"Ya, aku dimakan," sahut Ursula Monkton.

"Kau sudah mati. Kau tidak nyata."

"Aku dimakan," dia mengulangi. "Aku bukan apa-apa. Dan mereka membiarkanku keluar, untuk sejenak, dari tempat di dalam diri mereka. Di sana dingin, dan sangat lengang. Tetapi mereka telah menjanjikan dirimu padaku, supaya aku punya sesuatu untuk bermain-main, untuk menemaniku dalam gelap. Dan setelah kau dimakan, kau juga bukan apa-apa. Tetapi apa pun yang tersisa dari yang bukan apa-apa itu, menjadi milikku dan boleh kusimpan, kumakan, kujadikan mainanku dan hiburanku, sampai akhir zaman. Kita akan *bersenang-senang*."

Sebuah tangan tak berwujud terangkat, menyentuh senyumannya, dan meniupkan ciuman hantu Ursula Monkton padaku.

"Aku akan menunggumu," katanya.

Bunyi gemeresik *rhododendron* di belakangku dan sebuah suara, ceria, muda, suara wanita yang berkata, "Tidak apa-apa. Nenek sudah membereskannya. Semuanya sudah ditangani. Ayo."

Kini rembulan terlihat di atas semak-semak azalea, berbentuk sabit dan cemerlang seperti potongan kuku yang tebal.

Aku duduk di dekat pohon mati itu, tak bergerak-gerak.

"Ayo, bodoh. Kan sudah kubilang. Mereka sudah pulang," kata Lettie Hempstock.

"Kalau kau benar-benar Lettie Hempstock," kataku padanya, "kemarilah."

Dia tetap di tempatnya, sosok anak perempuan berbayang-bayang. Kemudian dia tertawa, meregang, dan berguncang, dan kini dia hanyalah bayang-bayang lainnya: bayang-bayang yang mengisi malam.

"Kau lapar," kata suara dalam kegelapan malam itu, dan suaranya bukan lagi suara Lettie. Mungkin suara itu berasal dari dalam kepalaku sendiri, namun dia berbicara keras-keras. "Kau capek. Keluargamu membencimu. Kau tidak punya teman. Dan Lettie Hempstock, dengan sangat menyesal kukatakan padamu, Lettie Hempstock tidak akan pernah kembali."

Aku ingin bisa melihat sosok yang berbicara itu. Lebih mudah menanggungnya kalau hal yang kautakuti itu bisa terlihat, wujud yang spesifik, bukannya sesuatu yang bisa menjadi apa saja.

"Tidak ada yang peduli," kata suara itu, begitu pasrah,

begitu praktis. "Sekarang keluarlah dari lingkaran itu dan datanglah pada kami. Satu langkah, itu saja. Julurkan satu kakimu ke luar lingkaran dan kami akan mengenyahkan semua rasa sakit itu selamanya: rasa sakit yang kurasakan sekarang dan rasa sakit yang akan datang nanti. Semua itu tidak akan pernah terjadi."

Suara itu bukan lagi suara satu orang, melainkan dua orang yang berbicara berbarengan. Atau seratus orang. Aku tidak bisa memastikan. Begitu banyak suara.

"Mana mungkin kau bisa bahagia di dunia ini? Ada lubang menganga di jantungmu. Ada gerbang masuk di dalam tubuhmu, menuju negeri-negeri di balik dunia yang kaukenal. Mereka akan memanggilmu sementara kau bertumbuh. Tidak akan pernah ada waktu untuk melupakan, hatimu akan selamanya mencari-cari sesuatu yang tak mungkin kau miliki, sesuatu yang bahkan tak bisa kaubayangkan dengan pasti, dan kekosongan ini akan mengganggu tidurmu, hari-harimu, dan kehidupanmu, sampai kau menutup mata untuk penghabisan kali, sampai orang-orang yang kausayangi meracunimu dan menjualmu untuk *anatomi*, dan bahkan pada saat itu pun kau akan mati dengan lubang menganga di dalammu, kau akan meratapi dan mengutuki kehidupan yang kaujalani dengan penuh derita. Namun kau tidak akan bertumbuh. Kau bisa keluar dari situ, dan kami akan mengakhirinya, dengan mulus, atau kau bisa mati di dalam sana, dengan kelaparan dan ketakutan. Dan kalau kau mati, lingkaran itu tidak berarti lagi, kami akan mencabut jantungmu dan mengambil jiwamu untuk tanda mata."

”Barangkali benar begitu,” kataku pada kegelapan dan bayang-bayang itu, ”dan barangkali juga tidak. Dan barangkali seandainya iya, kejadiannya mungkin akan seperti itu. Aku tidak peduli. Aku tetap akan menunggu Lettie Hempstock di sini, dan dia akan kembali padaku. Dan seandainya aku mati di sini, maka aku akan mati sewaktu menunggunya, dan mati dengan cara begitu lebih baik daripada dirobek-robek hingga berkeping-keping olehmu dan semua makhluk jahatmu yang tolol itu, karena aku punya sesuatu di dalamku yang sama sekali tidak *kuinginkan!*”

Sunyi senyap. Bayang-bayang itu sepertinya telah kembali menyatu dengan malam. Aku menimbang-nimbang perkataanku tadi, dan aku tahu aku bersungguh-sungguh. Saat itu, untuk pertama kali dalam masa kanak-kanakku, aku tidak takut pada kegelapan, dan aku *benar-benar* rela mati (serela anak tujuh tahun mana pun, yang merasa yakin akan kefa-naannya) seandainya aku mati sementara menunggu Lettie. Sebab dia sahabatku.

Waktu berlalu. Kutunggu malam mulai mengajakku bicara kembali, menunggu orang-orang datang, menunggu hantu-hantu dan monster-monster dari imajinasiku untuk berdiri di luar lingkaran dan memanggil-manggilku supaya keluar. Namun tidak terjadi apa-apa. Tidak waktu itu. Aku sekadar menunggu.

Bulan makin tinggi di langit. Kedua mataku telah menyesuaikan diri dengan kegelapan. Aku bernyanyi pelan-pelan, mengucapkan kata-kata itu berulang-ulang.

*You're a regular wreck with a crick in your neck
and no wonder you snore for your head's on the floor
and you've needles and pins from your sole to your shins
and your flesh is a-creep for your left leg's asleep
and you've cramp in your toes and a fly on your nose you've
got fluff in your lung and a feverish tongue
and a thirst that's intense and a general sense that you haven't
been sleeping in clover...*

Kunyanyikan untuk diriku sendiri, keseluruhan lagu itu, sampai habis, dua atau tiga kali, dan aku lega karena aku ingat kata-katanya, walaupun aku tidak selalu paham maknanya.

XIII.

KETIKA Lettie datang—kali ini Lettie yang asli—dia membawa seember air. Ember itu pasti berat, kalau melihat cara Lettie membawanya. Dia melangkahi garis yang pastinya merupakan garis batas cincin peri di rerumputan, dan langsung menghampiriku.

”Maaf,” katanya. ”Ternyata lebih lama daripada perkiraanku. Dia tidak mau bekerja sama; akhirnya, aku dan Nenek terpaksa turun tangan berdua, dan Nenek-lah yang paling banyak mengangkat yang berat-berat. Dia tidak mau berdebat dengan Nenek, tapi dia tidak membantu, dan tidak gampang...”

”Apa?” tanyaku. ”Apa sih maksudmu?”

Lettie meletakkan ember logam itu di rumput di sampingku, tanpa menumpahkan airnya setetes pun. ”Samudranya,” dia berkata. ”Samudranya tidak mau ikut. Dia melawan Nenek mati-matian, sampai-sampai Nenek bilang dia terpaksa mesti beristirahat sesudahnya. Tapi akhirnya kami berhasil memasukkannya ke dalam ember.”

Air di dalam ember berkelau-kilau, memancarkan cahaya biru-kehijauan. Cahayanya menerangi wajah Lettie. Bisa dilihat ombak-ombak dan riak-riak di permukaan air itu, kumat-amati sewaktu memuncak dan memecah di dalam ember itu.

"Aku tidak mengerti."

"Aku tidak bisa membawamu ke samudra," kata Lettie. "Tapi tidak ada yang bisa menghalangiku untuk membawa samudranya kepadamu."

Aku berkata, "Aku lapar, Lettie. Dan aku tidak suka ini."

"Mum sudah menyiapkan makan malam. Tapi kau mesti menahan lapar dulu sedikit lagi. Kau takut, tidak, berada di sini sendirian?"

"Iya."

"Apa mereka mencoba membuatmu keluar dari lingkaran?"

"Iya."

Maka Lettie pun meraih kedua tanganku dan meremasnya. "Tapi kau tetap di tempatmu dan kau tidak mau mendengarkan mereka. Bagus sekali. Itu baru pintar." Dan dia terdengar bangga. Seketika aku lupa pada perutku yang lapar, dan pada rasa takutku.

"Sekarang aku mesti bagaimana?" tanyaku padanya.

"Sekarang," ujar Lettie, "kau masuk ke dalam ember ini. Kau tidak usah membuka sepatumu. Masuk saja ke dalam ember."

Permintaan itu sama sekali tidak terdengar aneh. Dia melepaskan salah satu tanganku, satunya lagi tetap digenggamnya.

Aku berpikir, *Aku tidak akan pernah melepaskan genggaman tanganmu, kecuali kau yang menyuruhku.* Kumasukkan satu kakiku ke dalam air yang berkilau-kilau di ember, sehingga permukaannya naik sampai hampir ke bibir ember. Kakiku berpijak di dasar ember yang terbuat dari timah. Airnya terasa sejuk di kakiku, tidak dingin. Lalu kaki satunya kumasukkan ke dalam air, berikut tubuhku sekalian, seperti patung pualam, dan ombak-ombak samudranya Lettie Hempstock menutup di atas kepalaku.

Aku merasakan keterkejutan yang amat sangat, seperti kalau kita mundur tanpa melihat dan tahu-tahu jatuh ke dalam kolam renang. Kupejamkan mataku ketika air terasa menyengatku, kupejamkan rapat-rapat, amat sangat rapat.

Aku tidak bisa berenang. Aku tidak tahu di mana aku berada, atau apa yang terjadi, tetapi di bawah air pun aku bisa merasakan Lettie masih tetap memegangi tanganku.

Kutahan napasku.

Kutahan sampai aku tidak sanggup lagi, kemudian kukeuarkan dalam satu semburan bergelembung-gelembung dan kuhirup napas banyak-banyak, bersiap-siap tersedak, tercekik, mati.

Aku tidak tersedak. Aku merasakan dinginnya air—kalau itu memang air—menderas masuk ke dalam hidung dan tenggorokanku, memenuhi paru-paruku, tetapi hanya itu. Air itu tidak menyakitiku.

Aku berpikir, *Orang bisa bernapas di dalam air ini.* Aku berpikir, *Barangkali ada rahasianya untuk bernapas di dalam air,*

rahasia sederhana yang bisa dilakukan siapa saja, asalkan tahu caranya. Begitulah pikiranku.

Itulah hal pertama yang terpikir olehku.

Hal kedua adalah aku tahu segalanya. Samudranya Lettie Hempstock mengalir di dalamku, memenuhi keseluruhan alam semesta, mulai dari Telur sampai Mawar. Aku tahu itu. Aku tahu tentang Telur—tempat alam semesta bermula, hingga bunyi suara-suara yang ada dengan sendirinya dan menyanyi dalam kekosongan—dan aku tahu di mana Rose berada—pengerutan aneh ruang atas ruang menjadi dimensi-dimensi yang terlipat seperti origami dan berbunga seperti anggrek-anggrek aneh, yang akan menandai saat indah terakhir sebelum segalanya berakhir dan Ledakan Besar berikutnya, yang, kutahu kini, akan sangat berbeda.

Aku tahu Mrs. Hempstock Tua akan ada di sini untuk menyaksikan, seperti dia menyaksikan yang sebelumnya.

Aku melihat dunia yang telah kujelajahi semenjak kelahiranku dan aku memahami betapa rapuhnya dunia itu, bahwa realitas yang kukenal hanyalah selapis tipis gula di kue ulang tahun raksasa yang gelap dan penuh dengan cacing-cacing, mimpi-mimpi buruk, serta kelaparan yang menggeliat-geliat. Aku menyaksikan dunia ini dari atas dan bawah. Aku melihat bahwa ada pola-pola, gerbang-gerbang, dan jalur-jalur di balik yang nyata. Aku melihat semua itu dan memahaminya, dan semuanya mengisi diriku, seperti air dari samudra itu memenuhiku.

Segala sesuatunya berbisik di dalamku. Segala sesuatunya saling berbicara, dan aku tahu semuanya.

Kubuka mataku, penasaran ingin tahu apa yang akan kulihat di dunia di luar diriku, apakah sama dengan dunia di dalamku.

Aku melayang-layang jauh di bawah air.

Kutengok ke bawah, dan dunia biru di bawahku menyurut ke dalam kegelapan. Aku mendongak dan dunia di atasku bereaksi sama. Tak ada yang menarikku lebih dalam ke bawah, tak ada yang mendorongku paksa ke permukaan.

Kutolehkan kepala sedikit, untuk memandangnya, sebab dia masih memegang tanganku, dia tak pernah melepaskan tanganku, dan aku melihat Lettie Hempstock.

Mulanya kurasa aku tidak tahu apa yang kulihat. Aku tidak memahaminya. Tadi Ursula Monkton terbuat dari kain kelabu yang mengepak-ngepak, berkibas-kibas, dan berkibar-kibar dalam tiupan angin badai, dan kini Lettie Hempstock terbuat dari kain sutra berwarna es, penuh dengan cahaya lilin yang mungil dan berkelap-kelip, beratus-ratus cahaya lilin.

Mungkinkah lilin bisa menyala di dalam air? Mungkin saja. Aku tahu itu, waktu aku berada di samudra, dan aku bahkan tahu caranya. Aku memahaminya seperti aku memahami Materi Kegelapan, materi alam semesta yang menciptakan segala sesuatu yang pasti ada namun tak bisa kita temukan. Kudapati diriku berpikir tentang samudra yang mengalir di bawah segenap alam semesta, bagaikan air laut gelap yang berombak-ombak di bawah papan-papan kayu dermaga tua: samudra yang membentang dari keabadian ke keabadian namun masih cukup kecil untuk bisa muat di dalam ember, bila ada Mrs.

Hempstock Tua untuk membantumu memasukkannya ke dalam sana, dan bila kau memintanya dengan sopan.

Lettie Hempstock tampak seperti kain sutra yang pucat serta cahaya lilin-lilin. Aku bertanya-tanya seperti apa rupaku di matanya, di tempat itu, dan aku tahu bahwa di tempat itu sekalipun—di tempat yang hanya menyimpan pengetahuan dan tak ada lainnya—ada satu hal yang tak mungkin kuketahui. Yakni bila aku memandang ke dalam, yang akan kulihat hanyalah cermin-cermin tak berkesudahan, menatap ke dalam diriku untuk selama-lamanya.

Kemudian kain sutra yang penuh cahaya lilin itu bergerak—perlahan, gemulai, semacam gerakan di bawah air. Arus air menariknya, dan kini kain sutra itu memiliki lengan-lengan dan tangan yang tak pernah melepaskan genggamannya pada tanganku, juga ada sesosok tubuh dan seraut wajah berbintik-bintik yang telah kukenal, dan dia membuka mulutnya, dan berkata dalam suara Lettie Hempstock, "Aku benar-benar minta maaf."

"Untuk apa?"

Dia tidak menjawab. Arus air samudra menarik rambutku, dan pakaianku, seperti tiupan angin musim panas sepoi-sepoi. Aku tidak lagi kedinginan, aku tahu segalanya, aku tidak merasa lapar, dan seluruh dunia yang luas dan rumit ini menjadi sederhana, mudah dipahami, dan gampang diuraikan. Aku akan tetap di sini sampai akhir waktu, di dalam samudra yang adalah alam semesta, yang adalah jiwa, satu-satunya yang penting. Aku akan tetap di sini selamanya.

"Tidak bisa," kata Lettie. "Kau akan hancur."

Kubuka mulutku untuk mengatakan padanya bahwa tak ada apa pun yang bisa membunuhku, tidak lagi, namun dia berkata, "Bukan membunuhmu. Menghancurkanmu. Meleburkanmu. Kau tidak akan mati di sini, tidak ada yang pernah mati di sini, tetapi kalau kau terlalu lama di sini, beberapa waktu kemudian hanya sebagian kecil dirimu yang ada di mana-mana, tersebar semuanya. Dan itu tidak bagus. Tak pernah ada cukup dirimu di satu tempat, sehingga takkan ada yang tersisa untuk menganggap dirinya sebagai 'Aku'. Tak ada sudut pandang lagi, sebab kau akan menjadi rangkaian sudut pandang yang tak ada habisnya..."

Aku ingin mendebatnya. Dia keliru, pasti keliru: aku sangat menyukai tempat itu, keadaan itu, perasaan itu, dan aku tidak mau meninggalkannya sampai kapan pun.

Dan kemudian kepalaku muncul ke permukaan, aku mengerjap-ngerjap, terbatuk-batuk, dan aku berdiri di air setinggi paha, di dalam kolam di belakang pertanian Hempstock, dan Lettie Hempstock berdiri di sebelahku, menggenggam tanganku.

Aku terbatuk-batuk lagi, dan rasanya air menderas keluar dari hidungku, tenggorokanku, paru-paruku. Kuhirup udara bersih ke dalam dadaku, di bawah siraman cahaya bulan purnama yang sangat besar, yang menyinari atap merah rumah keluarga Hempstock, dan untuk satu momen terakhir yang sempurna, aku masih mengetahui segala-galanya: aku ingat, aku tahu cara membuat bulan menjadi purnama manakala

dibutuhkan, dan bersinar persis di belakang rumah, setiap malam.

Aku tahu segalanya, akan tetapi Lettie Hempstock menarikku keluar dari dalam kolam.

Aku masih mengenakan pakaian aneh model kuno yang diberikan padaku pagi itu, dan sewaktu melangkah keluar dari kolam, ke rerumpunan yang mengelilinginya, kudapati pakaian dan kulitku kini telah kering sepenuhnya. Samudra itu telah kembali ke dalam kolam, dan satu-satunya pengetahuan yang tersisa padaku—seolah-olah aku terbangun dari mimpi di suatu hari musim panas—adalah bahwa aku tahu segala-galanya, belum lama berselang.

Kupandang Lettie dalam cahaya bulan. "Seperti itukah rasanya bagimu?" tanyaku.

"Seperti itu *apanya* bagiku?"

"Apakah kau masih mengetahui segala-galanya, sepanjang waktu?"

Dia menggeleng. Dia tidak tersenyum. Dia berkata, "Mem-bosankan, mengetahui segalanya. Kau mesti melepaskan semua itu kalau ingin bermain-main di sini."

"Jadi, *dulu* kau tahu segalanya?"

Dia mengerutkan hidungnya. "Semua orang tahu. Sudah kubilang padamu. Biasa saja kok, tahu seluk-beluk semuanya. Dan kau benar-benar harus merelakannya kalau ingin bermain-main."

"Bermain-main *apa*?"

"Ini," sahutnya. Dia mengibaskan tangan pada rumah dan

langit, bulan purnama yang besar bukan main, serta untaian, jalinan, dan gugus-gugus bintang-bintang yang cemerlang.

Andai aku memahami maksudnya. Dia seolah tengah berbicara tentang mimpi yang kami alami bersama. Untuk sejenak rasanya begitu dekat di dalam benakku, hingga aku nyaris bisa menyentuhnya.

"Kau pasti lapar sekali," ujar Lettie, dan buyarlah momen itu, dan ya, aku sangat lapar, rasa lapar itu menguasaiku dan menelan mimpi-mimpiku yang masih tersisa.

Ada piring yang menunggu di tempatku di meja dapur pertanian mahaluas itu. Di piring itu ada sepotong pai, kentang lumat dengan kulit keras kecokelatan di atasnya, daging cincang dan sayur-sayuran berikut kuah kaldu di bawahnya. Aku takut makan makanan di luar rumahku, takut akan menyisakan makanan yang tidak kusukai dan disuruh meninggalkan meja, atau dipaksa duduk dan melennya dalam porsi-porsi sangat kecil sampai habis, seperti dulu di sekolah; tetapi makanan di rumah keluarga Hempstock selalu lezat. Tidak membuatku takut.

Ginnie Hempstock juga hadir, sibuk mondar-mandir dalam celemeknya, bijaksana dan ramah. Aku makan tanpa bicara, kepala ditundukkan, menyendok makanan lezat itu ke dalam mulutku. Ibu dan anak itu berbicara dengan suara pelan, dalam nada-nada cemas.

"Sebentar lagi mereka sudah di sini," kata Lettie. "Mereka tidak bodoh. Dan mereka tidak bakal mau pergi, sampai mereka sudah mengambil sisa terakhir yang menjadi tujuan mereka datang ke sini."

Ibunya mendengus. Kedua pipinya yang merah jadi merona akibat panas api di dapur. "Omong kosong," ujarnya. "Mereka semua mulut saja."

Aku belum pernah mendengar ungkapan itu, dan kupikir yang dimaksudnya adalah makhluk-makhluk itu hanya berupa mulut, tidak lebih. Bukannya tak mungkin bayang-bayang itu memang hanya berupa mulut. Aku sudah melihat mereka melahap habis sosok kelabu yang menyebut dirinya Ursula Monkton.

Nenekku akan memarahiku karena makan seperti binatang liar. "Kau harus *essen*, makan," dia akan berkata begitu, "seperti manusia, bukan *chazzer*, babi. Binatang, kalau makan, mereka *fress*. Manusia *essen*. Makan seperti layaknya manusia." *Fressen*: seperti itulah burung-burung kelaparan itu melahap Ursula Monkton, dan aku tidak ragu sedikit pun, seperti itu pula mereka akan melahapku.

"Belum pernah kulihat mereka sebanyak itu," kata Lettie. "Dulu, kalau mereka datang kemari, jumlahnya hanya sedikit."

Ginnie menuangkan segelas air untukku. "Itu salahmu sendiri," katanya pada Lettie. "Kau memasang tanda-tanda, dan memanggil mereka. Ibaratnya kau membunyikan lonceng tanda makan malam. Jelas saja mereka semua berdatangan."

"Aku cuma ingin memastikan *dia* sudah pergi," kata Lettie.

"Kawanan kutu," kata Ginnie sambil geleng-geleng kepala. "Mereka seperti ayam-ayam yang keluar dari kandang, begitu bangga akan diri sendiri, begitu jumawa karena sanggup memakan semua cacing, kumbang, dan ulat yang mereka ingin-

kan, sehingga mereka tidak terpikir tentang rubah.” Dia mengaduk puding yang sedang dimasaknya di kompor, dengan sendok panjang dari kayu; gerakan-gerakannya kesal. ”Pokoknya, sekarang kita sudah punya kawan rubah. Dan mereka semua akan kita kirim pulang, sama seperti dulu, waktu mereka mengendus-endus di sekitar sini. Kita pernah melakukannya, bukan?”

”Tidak juga,” sahut Lettie. ”Entah kita mengirim pulang kutu itu, dan pemangsa-pemangsa itu tidak punya alasan lagi untuk berkeliaran, seperti kutu di ruang bawah tanah pada zaman Cromwell, atau pemangsa-pemangsa itu datang dan mengambil sasaran mereka, lalu pergi. Seperti kutu gendut yang mewujudkan impian orang-orang pada zaman Red Rufus. Mereka membawanya, lalu mereka pergi. Dulu kita tidak pernah sampai harus menyingkirkan mereka.”

Ibunya angkat bahu. ”Sekarang juga sama saja. Kita tinggal mengirim mereka pulang ke tempat asalnya.”

”Dan *dari manakah* mereka berasal?” tanya Lettie.

Sekarang aku makan pelan-pelan, sengaja berlama-lama dengan potongan terakhir pai-ku, kudorong-dorong pai itu perlahan-lahan di piring, dengan garpuku.

”Itu tidak penting,” sahut Ginnie. ”Pada akhirnya mereka pasti pulang. Barangkali bosan menunggu.”

”Aku sudah coba menyingkirkan mereka,” kata Lettie Hempstock apa adanya. ”Tidak mempan. Kutahan mereka dengan kubah perlindungan, tapi itu tidak bakal bertahan lama. Kita aman di sini, sudah pasti—tidak ada yang bisa masuk ke pertanian ini tanpa seizin kita.”

"Masuk *atau* keluar," kata Ginnie. Dia mengambil piring kosongku, menggantinya dengan mangkuk berisi puding kismis yang masih mengepul, dengan siraman kuah kuning di sekelilingnya.

Aku memakannya dengan sangat senang.

Aku tidak merindukan masa kanak-kanak, tapi aku merindukan betapa aku bisa merasakan kesenangan dalam hal-hal kecil, bahkan ketika hal-hal yang lebih besar bertumbangan. Aku tak bisa mengendalikan dunia tempatku berada, juga tak bisa menghindari dari hal-hal, atau orang-orang, atau saat-saat menyakitkan, tetapi aku menemukan suka cita dalam hal-hal yang membuatku bahagia. Kuah puding itu terasa manis dan gurih di mulutku, kismis-kismis yang gelap dan gendut di dalam puding terasa masam dan kenyal, dan barangkali aku akan mati malam itu, barangkali aku tidak akan pernah pulang lagi, tetapi makan malam itu lezat dan aku percaya sepenuhnya pada Lettie Hempstock.

Dunia di luar dapur masih menunggu. Kucing berwarna kabut milik keluarga Hempstock—rasanya aku tidak pernah tahu namanya—berjalan melintasi dapur. Aku jadi ingat...

"Mrs. Hempstock? Apakah anak kucing itu masih di sini? Yang berbulu hitam, dengan satu telinga putih?"

"Tidak malam ini," sahut Ginnie Hempstock. "Dia sedang menjelajah. Sesiangan tadi dia tidur di kursi di lorong."

Aku ingin sekali membelai bulu halus anak kucing itu. Kusadari bahwa aku ingin mengucapkan selamat tinggal.

"Emm. Kurasa. Seandainya aku *memang*. Harus mati. Malam

ini,” aku memulai, terbata-bata, tidak yakin mau mengatakan apa. Kubayangkan aku hendak meminta sesuatu—meminta mereka menyampaikan selamat tinggalku pada ayah dan ibuku, atau bilang pada adik perempuanku bahwa sungguh tidak adil karena dia tidak pernah mengalami hal buruk apa pun: hidupnya selalu mulus, aman, terlindungi, sedangkan aku selalu saja mendapat bencana. Tapi rasanya tidak ada yang tepat, dan aku lega ketika Ginnie menginterupsi.

”Tidak akan ada yang mati malam ini,” kata Ginnie Hempstock dengan tegas. Dia mengambil mangkukku yang telah kosong, mencucinya di wastafel, kemudian mengeringkan kedua tangannya di celemek. Dia melepaskan celemeknya, keluar ke koridor, dan kembali lagi beberapa saat kemudian dengan memakai mantel cokelat polos serta sepasang sepatu bot Wellington hijau gelap yang besar.

Lettie tidak tampak se yakin Ginnie. Tetapi Lettie, meski lebih dewasa dan bijaksana, dia tetap hanya seorang anak perempuan, sementara Ginnie adalah orang dewasa, dan sikap percaya dirinya membuatku tenang. Aku menaruh keyakinan pada mereka berdua.

”Di mana Mrs. Hempstock Tua?” tanyaku.

”Sedang tiduran,” kata Ginnie. ”Dia sudah tidak muda dulu lagi.”

”Berapa sih umurnya?” tanyaku, tidak berharap mendapat jawaban. Ginnie hanya tersenyum, sementara Lettie angkat bahu.

Kugenggam tangan Lettie sewaktu kami meninggalkan ru-

mah pertanian itu, kujanjikan pada diriku sendiri bahwa kali ini takkan kulepaskan genggamannya.

XIV.

WAKTU aku masuk ke rumah pertanian itu, lewat pintu belakang, bulannya sedang purnama, dan malam itu malam musim panas yang sempurna. Waktu aku meninggalkannya, aku keluar bersama Lettie Hempstock dan ibunya dari pintu depan, dan bulannya seperti senyuman putih yang tipis, jauh tinggi di langit berawan, dan malam itu anginnya kencang, angin sepoi musim semi yang ragu-ragu dan datang tiba-tiba, mula-mula dari satu arah, lalu dari arah lainnya; sesekali tiupan angin membawa tetes-tetes hujan yang tak lebih dari gerimis.

Kami melintasi pekarangan yang berbau pupuk kandang dan terus ke jalan setapak. Kami melewati belokan, dan berhenti. Walaupun saat itu gelap, aku tahu persis tempatku berada. Di sinilah segalanya bermula. Pojokan tempat si penambang opal memarkir mobil Mini putih ayahku, tempat dia meninggal seorang diri, dengan wajah sewarna jus delima, meratapi uangnya yang hilang, di pinggiran tanah keluarga

Hempstock, tempat perbatasan antara hidup dan mati begitu tipis.

Aku berkata, "Kurasa sebaiknya kita membangunkan Mrs. Hempstock Tua."

"Bukan begitu caranya," sahut Lettie. "Kalau lelah, dia tidur sampai dia terbangun sendiri. Beberapa menit atau seratus tahun. Dia tidak bisa dibangunkan. Ibaratnya mencoba membangunkan bom atom."

Ginnie Hempstock berdiri tegap di tengah-tengah jalan setapak, memungungi rumah pertanian itu.

"Baiklah!" dia berseru kepada malam. "Ayo kemari."

Tak ada reaksi. Angin basah berembus lalu pergi.

Lettie berkata, "Barangkali mereka semua sudah pulang...?"

"Baguslah kalau begitu," kata Ginnie. "Semua kerepotan dan omong kosong ini."

Aku merasa bersalah. Ini gara-gara aku, aku tahu. Seandainya aku tetap menggenggam tangan Lettie, semua ini tidak akan terjadi. Ursula Monkton, burung-burung kelaparan, hal-hal ini sudah jelas merupakan tanggung jawabku. Termasuk peristiwa yang terjadi—atau sekarang, barangkali, tidak lagi terjadi—di dalam bak mandi kemarin malam.

Aku punya gagasan.

"Tidak bisakah digunting saja? Benda di dalam jantungku, yang mereka inginkan itu? Mungkin kau bisa mengguntingnya seperti nenekmu menggunting beberapa hal kemarin malam?"

Lettie meremas tanganku dalam gelap.

"Mungkin Nenek bisa melakukannya, kalau dia ada di si-

ni," jawabnya. "Aku tidak bisa. Kurasa Mum juga tidak bisa. Susah sekali menggunting ini-itu dari waktu: kau harus memastikan pinggir-pinggirnya sama rata, bahkan Nenek tidak selalu bisa melakukannya dengan rapi. Dan ini akan lebih sulit lagi. Ini sesuatu yang nyata. Aku tidak yakin Nenek bisa mengeluarkannya darimu tanpa melukai jantungmu. Dan kau membutuhkan jantungmu." Kemudian dia berkata, "Mereka datang."

Tapi aku tahu sedang terjadi sesuatu, aku tahu sebelum dia mengatakan apa pun. Untuk kedua kalinya kulihat tanah mulai berkilau-kilau keemasan; kupandangi pohon-pohon dan rerumputan, pagar-pagar tanaman, gerumbulan-gerumbulan *willow* dan bunga-bunga dafodil terakhir yang tumbuh terserak mulai bersinar lembut kemilau. Kulayangkan pandang ke sekitarku, setengah takut, setengah terpukau, dan kuperhatikan cahaya itu tampak paling terang di belakang rumah dan di sebelah barat sana, di tempat kolam itu berada.

Kudengar kepak sayap-sayap perkasa, dan serentetan bunyi gedebuk berat. Aku berbalik dan melihat mereka: burung-burung pemangsa dari kehampaan, jenis pemakan bangkai, burung-burung kelaparan.

Mereka bukan lagi bayang-bayang, tidak di sini, tidak di tempat ini. Mereka semua terlalu nyata, dan mereka mendarat dalam kegelapan, persis di belakang tanah yang berkilau keemasan. Mereka mendarat di udara dan di pepohonan, dan mereka terseok-seok maju, sedekat mungkin ke tanah keemasan pertanian Hempstock. Burung-burung ini sangat besar—masing-masing jauh lebih besar dibanding diriku.

Tapi aku pasti kesulitan kalau diminta menggambarkan wajah-wajah mereka. Aku bisa melihat mereka, menatap, meresapi setiap bagian wajah, namun begitu aku memalingkan muka, mereka pun lenyap, tak ada apa-apa di dalam benakku, di tempat yang semula diisi oleh burung-burung kelaparan itu; yang ada hanya paruh-paruh dan cakar-cakar yang mengoyak-ngoyak, atau tentakel-tentakel yang menggeliat-geliat, atau rahang-rahang bawah yang berbulu dan keras. Aku tak bisa menyimpan wajah asli mereka di dalam benakku. Waktu aku memalingkan muka, satu-satunya yang kutahu hanyalah tadi mereka memandang langsung ke arahku, dan mereka sangat lapar.

"Bagus, makhluk-makhluk cantikku yang gagah," Ginnie Hempstock berkata keras-keras. Kedua tangannya bertumpu pada pinggul mantel cokelatny. "Kalian tak bisa tetap di sini. Kalian tahu itu. Sudah waktunya pergi." Kemudian dia berkata singkat, "Enyah."

Mereka bergeser, namun tidak beranjak, burung-burung kelaparan yang tak terhitung banyaknya itu, dan mereka mulai memperdengarkan suara. Kupikir mereka sedang berbisik-bisik di antara kawanannya, dan kemudian tampaknya bunyi yang mereka perdengarkan adalah tawa geli.

Aku mendengar suara mereka, jelas namun berbaur jadi satu, sehingga aku tak bisa membedakan makhluk mana yang berbicara.

- *Kami burung-burung kelaparan. Kami telah melahap istana-istana dan dunia-dunia, raja-raja dan bintang-bintang. Kami bisa tinggal di mana pun kami inginkan.*

- *Kami melaksanakan fungsi kami.*
- *Kami dibutuhkan.*

Dan mereka tertawa sangat keras, kedengarannya seperti kereta api yang sedang mendekat. Kuremas tangan Lettie, dan dia meremas tanganku.

- *Berikan anak lelaki itu pada kami.*

Ginnie berkata, "Kalian membuang-buang waktu saja, waktu kalian dan waktuku juga. Pulanglah."

- *Kami dipanggil ke tempat ini. Kami tidak perlu pergi sampai kami menuntaskan maksud dan tujuan kami. Kami mengembalikan semuanya ke fungsi yang semestinya. Akankah kau menghalangi kami menjalankan fungsi kami?*

"Tentu saja," sahut Ginnie. "Kalian sudah mendapat makan malam.

"Sekarang kehadiran kalian justru mengganggu. Enyahlah. Pemangsa-pemangsa keparat. Aku tidak sudi direcoki. Pulanglah!" Dan dia mengguncang tangannya dalam gerakan mengusir.

Salah satu makhluk itu memperdengarkan jeritan meratap yang panjang, menyiratkan kelaparan dan frustrasi.

Genggaman tangan Lettie di tanganku terasa erat. Dia berkata, "Anak ini ada di bawah perlindungan kami. Dia berada di tanah milik kami. Kalau berani maju satu langkah pun ke tanah kami, habislah riwayat kalian. Maka pergilah."

Makhluk-makhluk itu tampaknya bergerombol lebih mendekat. Sunyi senyap malam di Sussex: hanya gemeresik dedaunan tertiuip angin, hanya seruan burung hantu di kejauhan, hanya desahan angin sepoi-sepoi yang bertiup lewat; namun dalam kesenyapan itu bisa kudengar burung-burung lapar tersebut berembuk, menimbang-nimbang pilihan-pilihan mereka, menyusun rencana. Dan dalam keheningan itu aku merasa mata mereka tertuju kepadaku.

Ada sesuatu di pohon, sesuatu yang mengepak-gepakkan sayap-sayap raksasanya dan menjerit lantang, jeritan yang menandakan kemenangan dan kegembiraan, pekikan rasa lapar dan suka cita. Ada sesuatu yang bereaksi terhadap pekikan itu di dalam jantungku, bagaikan serpih es paling kecil di dalam dadaku.

- *Kami tak bisa melintasi perbatasan. Itu benar. Kami tak bisa mengambil anak itu dari tanahmu. Itu juga benar. Kami tak bisa mencelakai pertanianmu atau makhluk-makhlukmu...*

"Itu benar. Kalian tak bisa. Maka pergilah! Pulanglah. Bukankah ada perang yang menanti kalian di rumah?"

- *Kami tak bisa mencelakai duniamu, itu benar.*
- *Tetapi kami bisa mencelakai yang satu ini.*

Salah seekor burung kelaparan itu menancapkan paruhnya yang tajam ke tanah di kakinya, dan mulai merobek-robeknya—tidak seperti makhluk yang hendak memakan tanah dan

rerumputan, melainkan seperti sedang memakan tirai atau sepotong pemandangan berlukiskan dunia. Tak ada yang tersisa di tempat yang rumputnya telah dilahap habis oleh makhluk itu—tak ada apa-apa, hanya warna yang mengingatkanku pada abu-abu, namun abu-abu tak berbentuk dan berdenyut-denyut seperti gelombang statis yang bergerak-gerak di layar televisi kami kalau kabel antenanya dicabut dan gambarnya hilang sama sekali.

Inilah kekosongan. Bukan kepekatan, bukan ketiadaan. Inilah yang ada di balik tabir realitas yang dilabur tipis.

Dan burung-burung kelaparan itu mulai mengepak-ngepak dan bergerombol.

Mereka mendarat pada sebatang pohon ek raksasa, mereka merobek-robeknya, memangsanya sampai habis, dan dalam sekejap pohon itu sudah lenyap, berikut segala sesuatu yang ada di baliknya.

Seekor rubah menyelinap keluar dari pagar tanaman dan mengendap-endap di jalan setapak, kedua matanya, topengnya, dan bulu-bulunya tampak keemasan oleh cahaya dari pertanian. Belum sampai setengah jalan, rubah itu sudah dicabut dari dunia, dan yang tertinggal hanya kekosongan.

Lettie berkata, "Seperti dia bilang tadi. Kita mesti membangunkan Nenek."

"Nenek pasti kesal," sahut Ginnie. "Lebih baik mencoba membangunkan..."

"Tidak masalah. Kalau Nenek tidak dibangunkan, mereka akan menghancurkan seluruh ciptaan ini."

Ginnie hanya berkata, "Aku tidak tahu *caranya*."

Sekumpulan burung kelaparan terbang ke sepetak langit malam, tempat bintang-bintang bisa terlihat lewat celah di awan-awan, dan mereka merobek gugus bintang berbentuk layang-layang yang takkan pernah bisa kunamai; mereka menggaruk-garuk, mencakari, menelan, dan mencaplok. Dalam sekepalan detak jantung, di tempat yang semula ada gugus bintang dan langit, kini hanya ada kehampaan yang berdenyut-denyut dan menyakiti mataku bila kupandangi lurus-lurus.

Aku anak yang normal. Dalam arti, aku egois, dan aku tidak sepenuhnya yakin akan eksistensi hal-hal yang bukan diriku, dan aku yakin, yakin seyakini-yakinnya, bahwa akulah makhluk yang paling penting dari seluruh ciptaan. Tidak ada yang lebih penting bagiku selain diriku.

Walaupun demikian, aku paham apa yang kulihat ini. Burung-burung kelaparan itu akan—tidak, mereka *sedang*—merobek-robek dunia ini, mengoyaknya sampai habis tak bersisa. Tak lama lagi tidak akan ada dunia. Ibuku, ayahku, adik perempuanku, rumahku, teman-teman sekolahku, kotaku, kakak-nenekku, London, Museum Sejarah Nasional, Prancis, televisi, buku-buku, Mesir kuno—gara-gara aku, semua itu akan lenyap, dan tidak ada apa pun untuk menggantikannya semua itu.

Aku tidak ingin mati. Lebih dari itu, aku tidak ingin mati seperti cara Ursula Monkton mati, dirobek oleh cakar-cakar dan paruh-paruh makhluk-makhluk yang mungkin bahkan tidak punya kaki ataupun wajah.

Aku sama sekali tidak ingin mati. Pahami itu.

Tetapi aku tak bisa membiarkan semua ini dimusnahkan, padahal aku berkuasa untuk menghentikannya.

Maka kulepaskan tangan Lettie Hempstock dan aku lari, secepat mungkin, sebab aku tahu bahwa kalau aku ragu, atau memelankan lariku, aku akan berubah pikiran, dan akibatnya bisa sangat parah, sebab itu berarti aku ingin menyelamatkan nyawaku.

Seberapa jauh aku lari? Tidak jauh, kurasa, kalau menurut ukuran makhluk-makhluk ini.

Lettie Hempstock berteriak menyuruhku berhenti, tapi aku terus lari, menyeberangi lahan pertanian itu; setiap helai rumputnya, setiap kerikil di jalan setapak, setiap pohon *willow* dan pagar *hazel* berkilau-kilau keemasan, dan aku lari menuju kegelapan di belakang tanah Hempstock. Aku lari dan aku benci diriku sendiri karena berlari, seperti aku telah membenci diriku waktu aku melompat dari papan loncat di kolam renang. Aku tahu aku tak bisa mundur lagi, hanya penderitaan yang menanti di ujung sana, dan aku tahu aku rela menukar nyawaku demi dunia ini.

Mereka mengangkasa, burung-burung kelaparan itu, sementara aku lari menghampiri, sebagaimana burung-burung dara akan terbang kalau kau berlari ke arah mereka. Burung-burung itu berputar-putar, melingkar-lingkar, bayang-bayang kelim dalam kegelapan.

Aku berdiri dalam gelap dan menunggu mereka turun. Aku menanti paruh-paruh mereka mengoyak dadaku dan melahap jantungku.

Aku berdiri di situ selama dua detak jantung—barangkali—
namun rasanya begitu lama.

Terjadi.

Ada sesuatu yang menghantamku dari belakang dan mem-
buatku ambruk ke lumpur di pinggir jalan, dengan wajah lebih
dulu. Aku melihat ledakan cahaya yang sebenarnya tidak ada.
Tanah menghantam perutku dan udara di perutku tersembur
ke luar.

*(Kenangan samar yang bangkit, di sini: momen tak berwujud,
pantulan goyah di kolam kenangan. Aku tahu seperti apa rasanya
kalau burung-burung pemangsa itu mengambil jantungku. Bagai-
mana rasanya sewaktu burung-burung kelaparan itu, yang melulu
berupa mulut, merobek ke dalam dadaku dan mencabut jantungku
yang masih berdenyut, kemudian melahapnya untuk mendapatkan
apa yang tersembunyi di dalamnya. Aku tahu seperti apa rasanya,
seakan-akan itu benar-benar menjadi bagian hidupku, kematianku.
Dan kemudian kenangan itu robek dan terpotong, dengan rapi,
dan...)*

Sebuah suara berkata, "Bodoh! Jangan bergerak. Pokoknya
jangan." Suara Lettie Hempstock, dan aku memang tak mung-
kin bergerak andai pun ingin. Lettie menindihku dan dia
lebih berat dibanding aku, dan dia mendorongku telungkup
ke rumput dan tanah yang basah, dan aku tak bisa melihat
apa-apa.

Namun aku bisa merasakan mereka.

Aku merasakan burung-burung itu menabrak Lettie. Lettie
menahan tubuhku, menjadikan dirinya penghalang antara aku
dan dunia.

Kudengar suara Lettie meraung kesakitan.

Kurasakan tubuhnya gemetar dan berkejat-kejat.

Ada teriakan-teriakan jahat penuh kemenangan dan rasa lapar, dan bisa kudengar suaraku sendiri mengerang dan terisak-isak, begitu nyaring di telingaku...

Sebuah suara berkata, "Ini tak bisa dibiarkan."

Suara yang kukenal, namun toh tidak kuingat, dan aku tak bisa bergerak untuk melihat siapa yang berbicara.

Lettie masih menindihku, masih gemetar, namun sewaktu suara itu berbicara, dia berhenti bergerak. Suara itu meneruskan, "Atas kuasa apa kau mencelakai anakku?"

Hening sejenak. Kemudian,

- *Dia berada di antara kami dan mangsa milik kami.*

"Kalian makhluk-makhluk pemakan bangkai. Pelahap sampah, kotoran.

"Kalian adalah para pembersih. Kalian pikir kalian bisa mencelakai keluargaku?"

Aku tahu siapa yang berbicara itu. Suaranya seperti suara nenek Lettie, seperti Mrs. Hempstock Tua. Seperti dia, aku tahu, namun sangat tidak mirip. Seandainya Mrs. Hempstock Tua adalah seorang ratu, mungkin cara bicaranya akan seperti itu, suaranya lebih formal, lebih kaku, namun lebih merdu dibanding suara perempuan-tua yang kukenal.

Sesuatu yang basah dan hangat membuat kuyup punggungku.

- *Tidak... Tidak, Lady.*

Baru kali itu aku mendengar nada takut atau ragu dalam suara salah seekor burung kelaparan itu.

"Ada pakta-pakta, hukum-hukum, dan perjanjian-perjanjian. Kalian telah melanggar semuanya."

Sunyi senyap, kesenyapan yang lebih nyaring daripada kata-kata. Mereka tak sanggup menjawab.

Aku merasa tubuh Lettie digulingkan dari atasku, dan ketika aku tengadah, kulihat wajah tenang Ginnie Hempstock. Dia duduk di tanah, di pinggir jalan, dan kubenamkan wajahku di dadanya. Satu lengannya merengkuhku, dan satunya lagi merengkuh anak perempuannya.

Dari bayang-bayang, seekor burung itu angkat bicara dengan suara yang bukan suara, dan yang dikatakannya hanya,

- *Kami menyesal atas kehilanganmu.*

"Menyesal?" Kata itu disemburkan, bukan diucapkan.

Tubuh Ginnie Hempstock bergoyang dari kiri ke kanan, berseandung pelan, tanpa kata, padaku dan anak perempuannya. Kedua lengannya memelukku. Kuangkat kepalaku dan kutoleh orang yang berbicara itu, penglihatanku buram oleh air mata.

Aku terpana melihatnya.

Dia Mrs. Hempstock Tua, kurasa. Tapi itu bukan dia. Itu nenek Lettie yang kelihatannya...

Maksudku...

Dia bersinar keperakan. Rambutnya masih tetap panjang, tetap putih, namun kini dia berdiri setegak dan sejangkung remaja. Mataku sudah begitu terbiasa dengan kegelapan dan aku

tak sanggup melihat wajahnya untuk memastikan itu benar-benar wajah yang telah kukenal: wajahnya terlalu bercahaya. Benderang seperti pancaran magnesium. Kembang api. Malam cemerlang. Matahari tengah hari yang dipantulkan dari koin perak gemerlap.

Kupandangi dia selama aku sanggup, lalu kupalingkan kepala, kupejamkan mata rapat-rapat, tak kuasa melihat apa pun selain ilusi yang berdenyut-denyut.

Suara yang mirip suara Mrs. Hempstock Tua berkata, "Haruskah kalian, makhluk-makhluk, kuikat di jantung sebuah bintang gelap, untuk menderita di tempat yang setiap keping momennya berlangsung seribu tahun? Haruskah kupanggil kuasa-kuasa penciptaan, supaya kalian semua dihapuskan dari daftar makhluk-makhluknya, sehingga takkan pernah ada burung-burung kelaparan, dan apa pun yang berkeinginan untuk berkeliaran dari satu dunia ke dunia lainnya bisa melakukannya tanpa mendapatkan hukuman?"

Aku memasang telinga untuk mendengar jawabannya, tapi tidak mendengar apa-apa. Hanya isakan pelan, erangan kesakitan atau frustrasi.

"Aku sudah muak pada kalian. Akan kutangani kalian pada waktunya nanti, dengan caraku sendiri. Saat ini aku harus mengurus anak-anak ini."

- *Ya, Lady.*
- *Terima kasih, Lady.*

"Nanti dulu. Tidak boleh ada yang pergi sebelum kalian

mengembalikan semuanya seperti semula. Ada Boötes yang hilang dari langit. Ada pohon ek yang lenyap, dan seekor rubah. Kembalikan semuanya, seperti semula.” Dan kemudian suara berwibawa ratu yang sosoknya keperakan itu menambahkan, dalam suara yang kini tak salah lagi merupakan suara Mrs. Hempstock Tua, *”Makhluk-makhluk perusuh.”*

Seseorang menyenandungkan sebuah nada. Kusadari—seperti dari jarak yang jauh—bahwa orang itu diriku, dan pada saat bersamaan aku ingat nada lagu itu: *”Girls and Boys Come Out to Play.”*

*... the moon doth shine as bright as day.
Leave your supper and leave your meat,
and join your playfellows in the street.
Come with a whoop and come with a call.
Come with a whole heart or not at all...*

Aku berpegangan pada Ginnie Hempstock. Dia berbau seperti pertanian dan dapur, seperti kawan-an binatang dan makanan. Baunya sangat nyata, dan ke-nyata-an inilah yang kubutuhkan pada saat itu.

Kuulurkan satu tanganku, kusentuh pundak Lettie dengan hati-hati. Dia tidak bergerak maupun bereaksi.

Maka Ginnie mulai berbicara, tetapi mulanya aku tak tahu apakah dia berbicara pada dirinya sendiri, atau pada Lettie, atau padaku. *”Mereka telah melangkahi batas-batas mereka,”* dia berujar. *”Mereka bisa saja menyakitimu, Nak,*

dan itu bukan apa-apa. Mereka bisa saja menyakiti dunia ini tanpa ada yang mengomentari—toh ini hanya sebuah dunia, dan mereka sekadar butiran-butiran pasir di padang pasir, dunia-dunia itu. Tetapi Lettie adalah seorang Hempstock. Dia berada di luar wilayah kekuasaan mereka, gadis kecilku. Dan mereka menyakitinya.”

Kutatap Lettie. Kepalanya terkulai ke depan, menyembunyikan wajahnya. Matanya terpejam.

”Apakah dia tidak apa-apa?” tanyaku.

Ginnie tidak menjawab, dia memeluk kami makin erat ke dadanya, menggoyang-goyang tubuhnya, dan menyanyikan lagu tanpa kata.

Pertanian dan tanah itu tidak lagi berkilau-kilau keemasan. Aku tak bisa merasakan apa pun mengawasiku dalam bayang-bayang itu, tidak lagi.

”Tak usah cemas,” kata suara yang terdengar tua, dan kini kembali akrab di telinga. ”Kau seaman rumah-rumah. Lebih aman dibanding kebanyakan rumah yang pernah kulihat. Mereka sudah pergi.”

”Mereka akan datang lagi,” kataku. ”Mereka menginginkan jantungku.”

”Mereka tidak bakal kembali ke dunia ini, meski demi semua teh di Cina,” sahut Mrs. Hempstock Tua. ”Walaupun teh—atau negeri Cina—juga tidak ada gunanya buat mereka—sama seperti burung pemangsa juga tak ada gunanya.”

Mengapa tadi kupikir dia memakai baju keperakan? Dia mengenakan mantel kamar kelabu yang sudah banyak tam-

balannya, untuk menutupi baju tidurnya, dan model baju tidurnya sudah tidak populer lagi selama beberapa ratus tahun.

Perempuan tua itu menempelkan tangan di kening cucunya yang pucat, mengangkatnya, kemudian melepaskannya.

Ibu Lettie menggeleng-geleng. "Sudah selesai," katanya.

Akhirnya aku pun mengerti, dan jadi merasa bodoh karena tidak memahami sejak tadi. Anak perempuan di sebelahku, yang berada di pangkuan ibunya, di dada bundanya, telah menyerahkan nyawanya sebagai ganti nyawaku.

"Akulah yang hendak mereka sakiti, bukan dia," kataku.

"Tak ada alasan bagi mereka untuk mengambil salah satu dari kalian," kata perempuan tua itu sembari mendengus. Aku jadi merasa bersalah, dan perasaan bersalah yang sangat besar, melebihi apa pun yang pernah kurasakan.

"Kita harus membawanya ke rumah sakit," aku berkata, penuh harap. "Kita bisa memanggil dokter. Mungkin mereka bisa menyembuhkannya."

Ginnie menggeleng.

"Apakah dia mati?" tanyaku.

"Mati?" ulang perempuan tua yang berbalut mantel kamar. Dia kedegaran tersinggung. "Yang bhenar shaja," katanya, dengan penuh wibawa menyemburkan kata-kata itu, seolah-olah itu satu-satunya cara untuk menandakan keseriusan kata-katanya padaku. "Yang bhenar shaja, masa seorang 'Empstock mesti berurusan dengan hal yang begitu... biasa..."

"Lettie cedera," kata Ginnie Hempstock, seraya memelukku erat. "Cedera separah dia bisa terluka. Lettie sudah begitu

dekat dengan kematian dan itu sudah pasti kalau kita tidak mengambil tindakan, dengan cepat." Satu pelukan terakhir. "Nah, kau pergilah." Dengan enggan aku turun dari pangkuannya, lalu berdiri tegak.

Ginnie Hempstock bangkit, tubuh anak perempuannya terkulai lemas dalam pelukannya. Lettie terkulai lemas dan terguncang-guncang seperti boneka perca ketika ibunya bangkit; aku tertegun melihatnya, *shock* bukan kepalang.

Aku berkata, "Ini salahku. Aku minta maaf. Aku benar-benar menyesal."

Mrs. Hempstock Tua berkata, "Kau bermaksud baik," akan tetapi Ginnie Hempstock tidak mengatakan apa-apa. Dia melangkah di jalan setapak, menuju pertanian, lalu berbelok ke belakang gudang susu. Kupikir Lettie terlalu besar untuk digendong, tetapi Ginnie menggendongnya seolah-olah anaknya tidak lebih berat daripada anak kucing, kepala dan tubuh bagian atas Lettie bersandar di pundak Ginnie, seperti bayi yang sedang tidur dan digendong naik ke kamar. Ginnie membopongnya di jalan setapak itu, ke samping pagar tanaman, terus, dan terus, sampai kami tiba di kolam.

Tak ada angin sepoi-sepoi di sana, malam itu senyap; jalan setapak kami diterangi cahaya bulan, tak lebih dari itu; sesampainya kami di sana, kolam itu hanyalah kolam biasa. Tak ada pendar-endar cahaya keemasan. Tak ada bulan purnama yang ajaib. Kolam itu hitam dan kusam, memantulkan bulan—bulan yang sesungguhnya, bulan seperempat.

Aku berhenti di tepian kolam, dan Mrs. Hempstock Tua berhenti di sebelahku.

Tetapi Ginnie Hempstock terus melangkah.

Dia terhuyung-huyung ke dalam kolam, mengarungi airnya sampai setinggi paha, mantel dan roknya mengembang di air ketika dia berjalan, membuyarkan pantulan bulan menjadi belasan bulan kecil yang tersebar dan terbentuk kembali di sekelilingnya.

Di tengah-tengah kolam, dengan air hitam melebihi batas pinggulnya, Ginnie berhenti. Dia menurunkan Lettie dari pundaknya, sehingga bagian kepala dan kedua lutut gadis itu ditopang oleh kedua tangan Ginnie Hempstock yang cekatan; kemudian, perlahan-lahan, amat sangat perlahan, dia membaringkan Lettie di air.

Tubuh gadis itu mengapung di permukaan air kolam.

Ginnie mundur selangkah, kemudian selangkah lagi, tanpa pernah memalingkan wajah dari anak perempuannya.

Aku mendengar bunyi menderu, seperti ada angin puyuh yang menuju ke arah kami.

Tubuh Lettie menggeletar.

Tak ada angin sejuk, namun kini ada ombak-ombak yang memutih di permukaan kolam. Aku melihat riak-riak, ombak-ombak yang berdebur pelan pada mulanya, kemudian ombak-ombak yang lebih besar, memecah dan menampar-nampar pinggiran kolam. Sebuah ombak memuncak, lalu memecah di dekatku, menciprati pakaian dan wajahku. Bisa kurasakan basahya air itu di bibirku, dan rasanya asin.

Aku berbisik, "Maafkan aku, Lettie."

Seharusnya aku bisa melihat sisi seberang kolam itu. Ta-

di aku melihatnya, beberapa saat sebelumnya. Namun ombak-ombak yang memecah itu telah membawanya pergi, dan aku tak bisa melihat apa-apa di belakang tubuh Lettie yang terapung-apung, selain luasnya samudra sunyi itu, dan kegelapan.

Ombak-ombak semakin besar. Airnya mulai berkilau dalam cahaya bulan, seperti yang kulihat ketika air itu dimasukkan ke dalam ember; kilau biru yang pucat, sempurna. Sosok hitam di permukaan air itu adalah tubuh anak perempuan yang telah menyelamatkan nyawaku.

Jari-jari kurus menyentuh pundakku. "Untuk apa kau meminta maaf, Nak? Karena telah membunuhnya?"

Aku mengangguk, tidak berani membuka suara.

"Dia tidak mati. Kau tidak membunuhnya, burung-burung kelaparan itu juga tidak, walaupun mereka berusaha mencelakaimu lewat dirinya. Dia telah diserahkan kepada samudranya. Suatu hari, pada waktunya nanti, samudra itu akan mengembalikannya."

Aku membayangkan mayat-mayat, dan tengkorak-tengkorak bermata mutiara. Aku membayangkan putri-putri duyung dengan ekor-ekor dikibaskan ketika berenang, seperti ekor ikan maskoki milikku yang mengibas sebelum dia berhenti bergerak, lalu mengambang dengan perut ke atas, seperti Lettie, di permukaan air. Aku berkata, "Apakah dia akan tetap sama?"

Perempuan tua itu terbahak-bahak, seolah-olah aku telah mengucapkan hal yang paling lucu di alam semesta. "Tidak

ada yang tetap sama,” sahutnya. ”Entah itu cuma sedetik kemudian atau seratus tahun. Semuanya selalu bergolak dan berputar. Dan orang-orang juga berubah seperti halnya samudra.”

Ginnie keluar dari dalam air, dan berdiri di tepi air, di sebelahku, kepalanya ditundukkan. Ombak-ombak itu memecah dan menampar, berdebur dan mundur teratur. Ada bunyi gemuruh di kejauhan, kian lama kian keras dan makin keras; ada sesuatu yang mendatangi ke arah kami, dari seberang samudra. Dari jarak berkilo-kilometer jauhnya, dari ratusan dan ratusan kilometer dia datang: garis putih tipis yang terukir di kebiruan yang berkiau-kilau, dan semakin besar ketika mendekat.

Ombak raksasa itu datang, dan dunia bergemuruh; aku tengadah ketika ombak itu mencapai kami: lebih tinggi daripada pohon-pohon, rumah-rumah, pikiran, maupun jangkauan mata, melebihi yang bisa diikuti detak jantung.

Ketika mencapai tubuh Lettie Hempstock yang mengapung-apung, barulah ombak raksasa itu memecah. Aku mengira akan basah kuyup, atau lebih parah lagi, ikut tersapu oleh air samudra yang mengamuk itu, maka kuangkat lenganku untuk menutupi wajah.

Tak ada bunyi ombak-ombak memecah, tak ada deburan yang memekakkan telinga, dan ketika lenganku kuturunkan, aku tak bisa melihat apa-apa selain air kolam yang hitam dan tenang di malam hari, dan tidak ada apa pun di permukaan kolam, selain sekumpulan bunga teratai serta pantulan rembulan yang penuh perhatian dan tidak sempurna.

Mrs. Hempstock Tua juga sudah tidak ada. Tadi kupikir dia berdiri di sebelahku, tapi ternyata hanya Ginnie yang tegak di sampingku, tercenung membisu ke air kolam kecil yang seperti cermin gelap itu.

”Nah,” katanya. ”Aku akan mengantarmu pulang.”

XV.

SEBUAH Land Rover diparkir di belakang kandang sapi. Pintu-pintunya terbuka dan kunci kontaknya ada di lubangnya. Aku duduk di kursi penumpang yang dialasi koran dan mengamati Ginnie Hempstock memutar kunci kontak. Mesin mobil batuk-batuk beberapa kali, lalu menyala.

Selama ini aku tak pernah membayangkan satu pun anggota keluarga Hempstock mengemudikan mobil. Kataku, "Aku tidak tahu Anda punya mobil."

"Banyak yang tidak kauketahui," Mrs. Hempstock berkata ketus. Kemudian dia menatapku sekilas dengan lebih lembut dan berkata, "Tidak mungkin kau tahu segala-galanya." Dia memundurkan Land Rover itu, lalu mobil itu maju berguncang-guncang di jalan belakang lahan pertanian yang banyak kubangannya dan penuh jalur jejak ban.

Ada yang mengganggu pikiranku.

"Kata Mrs. Hempstock Tua, Lettie tidak benar-benar mati," aku berujar. "Tapi dia kelihatan mati. Menurutku, dia memang sudah mati. Menurutku tidak benar bahwa dia tidak mati."

Ginnie seperti hendak mengatakan sesuatu tentang sifat kebenaran, tapi dia hanya berujar, "Lettier cedera. Cedera sangat parah. Samudra itu telah mengambilnya. Sejujurnya, aku tidak tahu apakah samudra itu akan mengembalikannya. Tapi kita boleh berharap, bukan?"

"Ya." Kukepalkan kedua tanganku erat-erat, dan kupanjatkan harapan sekeras aku bisa.

Kami terguncang-guncang dan terantuk-antuk di jalan setapak itu, dengan kecepatan dua puluh empat kilometer per jam.

Aku berkata, "Apakah dia... benar-benar anak perempuan Anda?" Aku tidak tahu waktu itu—sampai sekarang pun tidak—mengapa aku bertanya begitu. Mungkin aku sekadar ingin tahu lebih banyak tentang anak perempuan yang telah menyelamatkan nyawaku, telah melindungiku lebih dari sekali. Aku tidak tahu apa-apa tentang dirinya.

"Kurang-lebih begitu," sahut Ginnie. "Lelaki-lelaki Hempstock, saudara-saudaraku, mereka menjelajahi dunia, mereka punya anak-anak, yang kemudian punya anak-anak lagi. Ada perempuan-perempuan Hempstock di luar sana, di duniamu, dan aku berani bertaruh tiap-tiap perempuan itu istimewa dengan caranya sendiri. Tetapi hanya Nenek, aku, dan Lettie yang merupakan keturunan murni."

"Lettie tidak punya ayah?" tanyaku.

"Tidak."

"Apakah Anda dulu punya ayah?"

"Kau banyak bertanya, ya? Tidak, Sayang. Kami tidak per-

nah berurusan dengan hal semacam itu. Kau hanya butuh lelaki kalau kau ingin memperanakkan lebih banyak lelaki.”

Aku berkata, ”Anda tidak usah mengantarku pulang. Aku bisa tinggal dengan Anda. Aku bisa menunggu sampai Lettie kembali dari samudra. Aku bisa bekerja di pertanian Anda, mengangkut barang-barang, dan belajar mengemudikan traktor.”

Dia berkata, ”Tidak,” tetapi nadanya ramah. ”Kaujalani saja hidupmu sendiri. Lettie memberikannya padamu. Kau hanya perlu tumbuh dewasa dan berusaha untuk layak.”

Sebersit rasa kesal. Menjalani hidup saja sudah cukup sulit, mencoba bertahan di dunia dan menemukan tempatmu di dalamnya, melakukan hal-hal yang perlu dilakukan supaya bisa hidup, tanpa bertanya-tanya apakah tindakanmu barusan—apa pun itu—layak adanya karena seseorang telah... kalau bukan *mati*, berarti telah mengorbankan nyawanya. Ini sungguh tidak *adil*.

”Hidup ini memang tidak adil,” kata Ginnie, seolah-olah aku telah mengucapkan pikiranku keras-keras.

Dia membelokkan mobil ke jalan masuk kami, berhenti di luar pintu depan kami. Aku turun dari mobil; dia juga.

”Supaya kau tidak dimarahi setelah pulang,” katanya.

Mrs. Hempstock memencet bel pintu, walaupun pintunya tak pernah dikunci; dengan sungguh-sungguh dia menggosok-gosokkan telapak sepatu bot Wellington-nya di keset, sampai ibuku membuka pintu. Ibuku sudah bersiap-siap tidur, dan mengenakan mantel kamarnya yang merah muda tebal.

"Dia sudah pulang," kata Ginnie. "Sehat walafiat, si prajurit sudah kembali dari medan perang. Dia senang sekali di pesta perpisahan Lettie tadi, tapi sekarang sudah waktunya anak muda ini beristirahat."

Wajah ibuku tampak kosong—hampir-hampir bingung—kemudian ekspresi bingung itu digantikan oleh senyuman, seolah-olah dunia ini telah kembali menyusun dirinya ke dalam bentuk yang bisa dia pahami.

"Oh, Anda seharusnya tak perlu mengantar dia pulang," kata ibuku. "Salah satu dari kami pasti akan datang menjemputnya." Kemudian dia menunduk menatapku. "Kau mesti bilang apa pada Mrs. Hempstock, Sayang?"

Otomatis aku mengucapkannya, "Terima kasih telah mengundangku."

Ibuku berkata, "Bagus sekali, Sayang." Kemudian, "Lettie akan pergi?"

"Ke Australia," kata Ginnie. "Untuk tinggal bersama ayahnya. Kami pasti kangen mendapat kunjungan si kecil ini, tapi... yah, kami akan mengabari kalau Lettie kembali. Dia bisa datang lagi untuk bermain-main."

Aku mulai capek. Pesta itu sangat menyenangkan, walaupun tidak banyak yang bisa kuingat. Tapi aku tahu aku tidak akan mengunjungi pertanian Hempstock lagi. Kecuali kalau Lettie ada di sana.

Australia amat sangat jauh dari sini. Aku bertanya-tanya, berapa lama sampai Lettie kembali dari Australia bersama ayahnya. Bisa bertahun-tahun lagi, kurasa. Australia terletak di sisi lain dunia ini, melintasi samudra...

Sebagian kecil ingatanku mengingat pola-pola kejadian yang berbeda, tapi kemudian ingatan itu lenyap, seolah-olah aku telah terbangun dari tidur yang nyaman dan memandang sekelilingku, lalu menarik selimut ke atas tubuhku, dan kembali ke alam mimpi.

Mrs. Hempstock kembali ke mobil Land Rover-nya yang kuno dan berlepotan lumpur (sekarang aku bisa melihatnya, dalam cahaya dari atas pintu depan, bahwa hampir tidak ada jejak-jejak cat mobil yang mula-mula.) Mrs. Hempstock memundurkannya dari jalan masuk, mengarahkannya ke jalan setapak.

Ibuku tidak heran melihat aku pulang dalam pakaian yang tampak ajaib, pada jam sebelas malam. Dia berkata, "Ada sedikit kabar buruk, Sayang."

"Apa itu?"

"Ursula harus pergi. Masalah keluarga. Masalah keluarga yang sangat mendesak. Dia sudah berangkat. Aku tahu kalian, anak-anak, sangat menyukainya."

Aku tahu aku tidak menyukainya, tapi aku tidak bilang apa-apa.

Sekarang tidak ada orang yang menempati kamarku di puncak tangga. Ibuku bertanya apakah aku ingin kembali ke kamarku untuk sementara. Aku bilang tidak, tidak tahu persis mengapa aku bilang tidak. Aku tidak ingat mengapa aku sangat tidak menyukai Ursula Monkton—malah aku merasa agak bersalah karena begitu tidak menyukainya, dengan sepenuh hati dan tanpa akal sehat—tetapi aku tidak berhasrat

untuk kembali ke kamar itu, walaupun di situ ada wastafel kuning kecil yang ukurannya pas untukku. Jadi, aku tetap menempati kamar yang kubagi bersama adikku, sampai keluarga kami pindah dari rumah itu lima tahun kemudian (kami, anak-anak, memprotes. Tapi kupikir kedua orangtua kami merasa lega karena kesulitan-kesulitan finansial mereka sudah berakhir).

Rumah itu dirobohkan setelah kami pindah. Aku tidak mau datang dan melihatnya kosong melompong, dan aku menolak menyaksikan rumah itu dirobohkan. Terlalu banyak kisah hidupku yang tersimpan di dalam batu-batu bata dan ubin-ubinnya, pipa-pipa pembuangan dan tembok-temboknya.

Bertahun-tahun kemudian, adik perempuanku—yang sudah dewasa—mengaku padaku bahwa dia yakin ibu kami telah memecat Ursula Monkton (yang dikenangnya dengan rasa sayang, sebagai satu-satunya pengurus rumah yang menyenangkan dari antara para pengurus rumah lain yang menyebarkan) karena ayah kami menjalin hubungan gelap dengannya. Mungkin saja, aku sependapat. Waktu itu ayah-ibu kami masih hidup dan aku bisa saja bertanya pada mereka, namun tidak kulakukan.

Ayahku tidak pernah menyebut-nyebut semua kejadian pada malam-malam itu—waktu itu tidak, belakangan pun tidak.

Akhirnya aku bisa akur dengan ayahku, waktu umurku memasuki dua puluhan. Waktu aku masih kecil, sedikit sekali kesamaan di antara kami, dan aku yakin ayahku banyak kecewa padaku. Dia tidak meminta anak lelaki yang menyukai buku

dan asyik dengan dunianya sendiri. Dia menginginkan anak lelaki yang menyukai kegiatan-kegiatan yang sama dengannya: berenang, bertinju, dan bermain rugby, serta ngebut naik mobil dengan nekat dan suka cita, tetapi yang dia peroleh justru bukan itu.

Aku tidak pernah menyusuri jalan setapak itu sampai ke ujungnya. Aku tidak berpikir tentang mobil Mini putih itu. Kalau berpikir tentang si penambang opal, aku mengingatkannya dalam konteks dua batu opal mentah yang masih kasar, yang ditaruh di rak perapian kami, dan dalam ingatanku si penambang opal selalu memakai kemeja kotak-kotak dan celana *jeans*. Wajah dan kedua lengannya kecokelatan, bukan merah ceri akibat keracunan monoksida, dan dia tidak memakai dasi kupu-kupu.

Monster, si kucing jantan berbulu kuning-putih yang dibawakan si penambang opal untuk kami, sudah pergi dan diberi makan oleh keluarga-keluarga lain; dan walaupun kadang-kadang kami melihatnya, mengendap-endap di selokan-selokan dan pepohonan di ujung jalan, dia tak pernah mau datang kalau dipanggil. Aku lega, kurasa. Sejak dulu dia tidak pernah menjadi kucing kami. Kami tahu itu; dia juga tahu.

Kurasa yang penting dari sebuah kisah adalah tokoh-tokoh ceritanya berubah. Tetapi umurku baru tujuh tahun waktu semua peristiwa itu terjadi, dan aku masih tetap orang yang sama, mulai dari awal sampai akhir cerita, bukan begitu? Demikian pula orang-orang lainnya. Pasti demikian. Orang-orang tidak berubah.

Tetapi ada beberapa hal yang berubah.

Kurang-lebih sebulan setelah semua kejadian yang diceritakan di sini, dan lima tahun sebelum dunia bobrok tempat tinggalku dihancurkan dan digantikan dengan rumah-rumahnya rapi dan teratur yang dihuni orang-orang muda yang cerdas, yang bekerja di kota namun tinggal di kota kecilku, yang menghasilkan uang dengan memindahkan uang dari satu tempat ke tempat lain namun tidak membangun atau menggali atau bertani atau menenun, dan sembilan tahun sebelum aku mencium Callie Anders yang tersenyum...

Aku pulang sekolah. Waktu itu bulan Mei, atau mungkin awal Juni. Dia menunggu di pintu belakang, seolah-olah tahu persis di mana dirinya berada dan siapa yang dicarinya: seekor kucing hitam yang masih muda, agak lebih besar daripada anak kucing, dengan bercak putih di satu telinganya, dan sepasang mata biru-kehijauan yang sangat tajam dan tidak biasa.

Dia mengikuti aku masuk ke dalam rumah.

Kuberi dia makanan kucing dari kaleng yang belum dibuka, milik Monster. Kusendokkan ke dalam mangkuk makanan kucing yang sudah berdebu, milik Monster.

Ayah-ibuku tidak pernah menyadari si kucing kuning sudah menghilang, dan mulanya mereka tidak memperhatikan kedatangan kucing remaja yang baru itu, dan ketika ayahku mengomentari kehadirannya, kucing itu sudah tinggal bersama kami selama beberapa minggu, menjelajahi kebun sampai aku pulang sekolah, lalu dekat-dekat denganku sementara aku membaca atau bermain. Kalau malam dia menunggu di kolong

tempat tidur sampai lampu-lampu sudah dimatikan, setelah itu dia akan naik ke bantal di sebelahku, menyisiri rambutku dan mendengkur sangat halus supaya tidak mengganggu adik perempuanku.

Aku akan tertidur dengan wajah menempel di bulu-bulunya, sementara dengkurannya yang dalam itu menggeletar lembut di pipiku.

Sepasang matanya sungguh tidak biasa. Mengingatkanku pada tepi laut, maka kunamai dia Samudra, dan aku sendiri tidak tahu apa sebabnya.

Epilog

AKU duduk di bangku hijau bobrok di samping kolam bebek itu, di belakang rumah pertanian dari batu bata merah, dan aku teringat anak kucingku.

Aku hanya ingat Samudra sudah tumbuh menjadi kucing dewasa, dan selama bertahun-tahun aku menyayangnya. Aku penasaran, bagaimana nasibnya, dan kemudian pikirku, *Tak apa meski aku tak bisa mengingat detail-detailnya lagi: kematian itulah yang terjadi padanya. Kematian terjadi pada kita semua.*

Sebuah pintu dibuka di rumah pertanian itu, dan kudengar bunyi langkah kaki di jalan setapak. Tak lama kemudian, perempuan tua itu sudah duduk di sampingku. "Aku membawakanmu secangkir teh," katanya. "Juga roti lapis keju dan tomat. Kau sudah cukup lama berada di luar sini. Kupikir jangnan-jangan kau ketiduran."

"Semacam itulah," sahutku. Dan, "Terima kasih." Karena asyik duduk di sini, tanpa kusadari hari sudah beranjak senja.

Kuambil cangkir teh itu dan kusesap isinya, kemudian ku-

amat-amati perempuan tua itu, kali ini dengan lebih saksama. Kubandingkan dia dengan kenangan-kenanganku dari masa empat puluh tahun silam. Kataku, "Anda bukan ibu Lettie. Anda neneknya, bukan? Anda Mrs. Hempstock Tua."

"Benar," dia menyahut dengan tenang. "Makanlah roti lapismu."

Kugigit roti lapisku sepotong. Rasanya lezat, sangat lezat. Rotinya baru dipanggang, keju asinnya gurih, tomat-tomatnya ada rasanya.

Aku terhanyut dalam nostalgia, dan aku ingin tahu artinya, arti semua itu. Kataku, "Benarkah itu?" lalu aku merasa bodoh. Dari sekian banyak hal yang bisa kutanyakan, aku justru menanyakan yang satu itu.

Mrs. Hempstock Tua angkat bahu. "Hal yang kauingat? Barangkali. Kurang-lebih. Beda-beda orang, beda-beda ingatannya; tidak ada dua orang yang mengingat hal-hal yang sama persis, entah mereka mengalaminya atau tidak. Walaupun dua orang berdiri bersebelahan, ingatan mereka bisa berpulau-pulau jauhnya."

Ada pertanyaan lain yang membutuhkan jawaban. Aku berkata, "Kenapa aku datang kemari?"

Dia menatapku seolah-olah itu pertanyaan jebakan. "Pe-makaman," ujarnya. "Kau ingin menghindar dari semua orang, kau ingin sendirian. Jadi, mula-mula, kau kembali ke tempat yang pernah kautinggali semasa kecil, dan ketika itu ternyata tidak memuaskan kerinduanmu, kau berkendara ke ujung jalan setapak dan sampai di tempat ini, seperti dulu."

"Seperti dulu?" Kusesap teh itu lebih banyak. Masih terasa panas dan cukup kental: *se-mug* teh susu yang nikmat. *Kau bisa menegakkan sendok di dalamnya*, seperti yang selalu dikatakan ayahku mengenai secangkir teh yang dianggapnya enak.

"Seperti dulu," dia mengulangi.

"Tidak," kataku. "Anda keliru. Maksudku, aku sudah lama tidak datang kemari, sejak... yah, sejak Lettie pergi ke Australia. Pesta perpisahannya." Dan kemudian aku berkata, "Yang tidak pernah terjadi. Anda tahu maksudku."

"Kau datang kemari, kadang-kadang," sahutnya. "Kau pernah kemari sekali, waktu umurmu dua puluh empat. Aku ingat. Kau punya dua anak kecil, dan kau sangat ketakutan. Kau datang kemari sebelum meninggalkan belahan dunia ini: waktu itu kau... berumur tiga puluhan? Aku menghidangkan makanan lezat untukmu di dapur, dan kau menceritakan padaku mimpi-mimpimu dan karya seni yang sedang kaubuat."

"Aku tidak ingat."

Dia menyibakkan rambut dari matanya. "Lebih baik demikian."

Kuseruput tehku, dan kuhabiskan roti lapisnya. *Mug* teh itu warnanya putih, begitu pula piringnya. Senja musim panas yang panjang itu mulai menjelang akhirnya.

Kutanya lagi padanya, "Mengapa aku datang kemari?"

"Lettie ingin kau kemari," seseorang menyahut.

Orang yang mengatakan itu tengah berjalan mengitari kolam: perempuan bermantel cokelat, memakai sepatu bot Wellington. Kupandang dia dengan bingung. Dia tampak le-

bih muda dibanding aku sekarang. Aku ingat sosoknya dulu, orang dewasa yang badannya sangat besar, namun kini kulihat dia baru berumur akhir tiga puluhan. Aku ingat dulu badannya gempal, montok, dan menarik, dengan pipi semerah apel. Dia masih tetap Ginnie Hempstock, ibu Lettie, dan penampilannya masih seperti empat puluh tahun yang lalu, aku yakin sekali.

Dia duduk di bangku, di sisiku yang masih kosong, jadi aku diapit oleh kedua perempuan Hempstock itu. Dia berkata, "Kurasa Lettie hanya ingin tahu apakah memang layak."

"Apa yang memang layak?"

"Kau," sahut perempuan tua itu dengan ketus.

"Lettie melakukan hal yang sangat dahsyat untukmu," kata Ginnie. "Kurasa dia terutama ingin tahu, apa yang terjadi selanjutnya, dan apakah semua yang dilakukannya tidak sia-sia."

"Dia... dia mengorbankan dirinya untukku."

"Bisa dibilang begitu, Sayang," sahut Ginnie. "Burung-burung lapar itu merobek-robek jantungmu. Kau menjerit-jerit sangat mengibakan waktu kau mati. Lettie tak bisa membiarkannya. Dia harus bertindak."

Kucoba mengingat-ingat hal ini. Kataku, "Seingatku bukan begitu." Aku jadi berpikir tentang jantungku; bertanya-tanya apakah masih ada sisa-sisa serpihan sebuah ambang pintu di dalamnya, dan seandainya ada, apakah itu berkah atau kutukan.

Perempuan tua itu mendengus. "Bukankah sudah kubilang, dua orang tidak bakal punya ingatan yang sama tentang apa pun?" tanyanya.

"Bisakah aku bicara dengannya? Dengan Lettie?"

"Dia sedang tidur," sahut ibu Lettie. "Dia sedang memulihkan diri. Dia belum bisa bicara."

"Sampai semua urusannya di sana selesai," nenek Lettie berkata sambil menggerakkan tangan, tapi aku tidak tahu apakah dia menunjuk ke arah kolam bebek atau ke langit.

"Kapankah itu?"

"Kalau dia sudah sehat dan siap," sahut perempuan tua itu, sedangkan anak perempuannya berkata, "Tak lama lagi."

"Yah," kataku. "Kalau dia membawaku kemari karena ingin melihatku, biarlah dia melihatku." Dan bahkan sambil berkata demikian aku tahu bahwa itu pun sudah terjadi. Berapa lama aku duduk di bangku itu tadi, termenung-menung memandangi kolam? Sementara aku sedang mengingat-ingat Lettie, dia juga mengamati-ikuti aku. "Oh. Dia sudah melihatku, bukan?"

"Ya, Sayang."

"Dan apakah aku lulus?"

Wajah perempuan tua di sebelah kananku tak bisa kubaca dalam senja yang kian temaram. Di sebelah kiriku, perempuan yang lebih muda berkata, "Tidak ada lulus atau gagal dalam menjadi manusia, Sayang."

Kuletakkan cangkir dan piring yang telah kosong itu di tanah.

Ginnie Hempstock berkata, "Menurutku keadaanmu lebih baik daripada waktu kami terakhir kali melihatmu. Setidaknya, kau mulai menumbuhkan jantung yang baru."

Dalam ingatanku, perempuan ini ibarat gunung. Aku pernah terisak-isak dan gemeteran di dadanya. Sekarang sosoknya lebih kecil daripada diriku, dan aku tak bisa membayangkan dia menghiburku, tidak dengan cara demikian.

Bulan sedang purnama, di langit di atas kolam. Aku tak ingat, dalam fase apakah bulan itu waktu aku terakhir memperhatikan; sungguh. Aku bahkan tak ingat, kapan aku melihat bulan bukan hanya sekilas pandang.

"Nah, bagaimana selanjutnya sekarang?"

Sama seperti setiap kali kau habis datang kemari," sahut perempuan tua itu. "Kau pulang ke rumah."

"Aku tidak tahu lagi di mana rumahku," kataku pada mereka.

"Kau selalu bilang begitu," ujar Ginnie.

Dalam kenanganku, Lettie Hempstock masih tetap sekepala lebih jangkung daripada diriku. Bagaimanapun, umurnya sebelas tahun. Aku bertanya-tanya, apa yang akan kulihat—siapa yang akan kulihat—seandainya saat ini dia berdiri di hadapanku.

Bulan di dalam kolam bebek juga purnama, dan tanpa bisa dicegah, aku jadi teringat orang-orang suci yang bodoh dalam cerita lama itu, yang hendak memancing bulan di dalam danau, dengan jala, sebab mereka yakin sekali pantulan di dalam air lebih dekat dan lebih gampang ditangkap daripada bulatan yang menggelantung di langit.

Dan memang selalu begitu.

Aku bangkit dan berjalan beberapa langkah ke tepi ko-

lam. "Lettie," panggilku, keras-keras, mencoba tak hirau pada kedua perempuan di belakangku. "Terima kasih telah menyelamatkan hidupku."

"Seharusnya dia tak pernah mengajakmu sejak semula, waktu dia pergi untuk mencari awal dari semua kejadian itu," dengus Mrs. Hempstock Tua. "Padahal dia bisa mencari tahu sendirian saja. Tak perlu mengajakmu untuk menemaninya. Nah, biar itu menjadi pelajaran baginya, untuk lain kali."

Aku membalikkan badan dan menatap Mrs. Hempstock Tua. "Anda benar-benar masih ingat kapan bulan itu dibuat?" tanyaku.

"Aku ingat banyak hal," jawabnya.

"Apakah aku akan datang lagi kemari?" tanyaku.

"Kau tak usah tahu," sahut perempuan tua itu.

"Pergilah sekarang," Ginnie Hempstock berkata dengan lembut. "Banyak orang yang bertanya-tanya, ke mana kau pergi."

Dan ketika dia menyebutkannya, kusadari dengan rasa ngeri yang ganjil, bahwa adik perempuanku, suaminya, anak-anaknya, para tamu dan pelayat itu pasti terheran-heran, ke mana saja aku selama ini. Tetapi, andai ada hari yang tepat untuk memaafkan kelinglunganku dengan gampang, maka sekaranglah harinya.

Hari ini panjang, dan berat. Aku senang ini sudah berakhir.

Aku berkata, "Mudah-mudahan kedatanganku tidak mengganggu."

"Tidak, Sayang," kata perempuan tua itu. "Sama sekali tidak mengganggu."

Aku mendengar kucing mengeong. Sejenak kemudian, makhluk itu melangkah santai dari balik bayang-bayang, ke dalam sejalur cahaya bulan terang. Dia menghampiriku dengan penuh keyakinan, menyundulkan kepalanya di sepatuku.

Aku berjongkok di sampingnya dan menggaruk keningnya, kubelai punggungnya. Dia kucing hitam yang cantik, atau begitulah yang kubayangkan, sebab cahaya bulan telah menelan warna-warna. Di satu telinganya ada bercak putih.

Kataku, "Dulu aku pernah punya kucing seperti ini. Kunnamai dia Samudra. Dia cantik. Aku tidak ingat, apa yang terjadi padanya."

"Kau membawanya kembali pada kami," kata Ginnie Hempstock. Dia menyentuh pundakku dengan tangannya, meremasnya sekejap; dia menyentuh pipiku dengan ujung-ujung jemarinya, seolah-olah aku anak kecil, atau seorang kekasih; kemudian dia berjalan pergi, lenyap dalam gelapnya malam.

Kuambil piring dan *mug*-ku, kubawa di sepanjang jalan setapak, sementara kami melangkah ke arah rumah, perempuan tua itu dan aku.

"Bulannya terang, seterang siang," kataku. "Seperti di dalam lagu."

"Senang kalau ada bulan purnama," dia sependapat.

Aku berkata, "Lucu. Untuk sesaat tadi, kupikir kalian ada dua. Aneh sekali, bukan?"

"Hanya ada aku," sahut perempuan tua itu. "Sejak tadi hanya ada aku."

"Aku tahu," kataku. "Tentu saja."

Aku hendak membawa piring dan *mug* itu ke dapur dan menaruhnya di bak cuci, tetapi dia menghentikan aku di pintu rumah pertanian itu. "Sebaiknya kau kembali pada keluargamu sekarang," katanya. "Bisa-bisa mereka mengirim regu pencari."

"Mereka akan memaafkan aku," kataku. Aku berharap begitu. Adik perempuanku pasti cemas, dan akan ada orang-orang yang hampir tidak kukenal namun akan kecewa kalau tidak mendapat kesempatan untuk menyampaikan padaku, betapa mereka amat, amat sangat bersedih dengan kehilanganku. "Anda sudah begitu baik. Membolehkan aku duduk dan berpikir, di sini. Di pinggir kolam ini. Aku sangat berterima kasih."

"Omong kosong," sahutnya. "Itu sudah biasa."

"Kalau nanti Lettie menulis surat dari Australia," kataku, "tolong sampaikan salamku padanya."

"Akan kusampaikan," sahutnya. "Dia pasti senang kau ingat padanya."

Aku masuk ke mobil dan menyalakan mesinnya. Perempuan tua itu berdiri di ambang pintu, memandangkiku, dengan sopan, sampai aku sudah memutar mobilku dan hendak kembali ke mulut jalan setapak itu.

Aku memandang rumah pertanian itu lagi dari kaca spionku, permainan cahaya membuat bulan di langit seolah ada dua, bagai sepasang mata yang mengamatiku dari atas sana: salah satunya purnama, bundar sempurna; satunya lagi, kem-

barannya di sisi seberang langit, sebetuk bulan setengah.

Dengan heran aku menoleh dari tempat dudukku dan memandang ke belakang: sebuah bulan-setengah menggelayung di atas rumah pertanian itu—damai, pucat, dan sempurna.

Aku tak habis pikir, dari mana datangnya khayalan tentang bulan yang kedua, namun rasa heran itu hanya sekejap, dan lantas kusisihkan dari dalam benak. Barangkali itu ilusi optis, pikirku, atau hantu: sesuatu yang menggeliat di dalam benakku, untuk sesaat, begitu dahsyat hingga aku meyakinkannya sebagai hal yang nyata, namun kini sudah lenyap, meredup ke dalam masa silam, seperti kenangan yang terlupakan, atau bayangan senjakala.



Ucapan Terima Kasih

BUKU ini baru saja selesai Anda baca. Ceritanya sudah berakhir. Sekarang kita sampai ke bagian ucapan terima kasih. Ini bukan benar-benar bagian dari buku. Anda tidak perlu membacanya. Sebagian besar isinya hanya nama-nama.

Saya berutang ucapan terima kasih kepada banyak orang, mereka yang hadir dalam kehidupan saya ketika saya membutuhkan, mereka yang membawakan teh untuk saya, mereka yang menulis buku-buku yang menemani saya tumbuh dewasa. Konyol kalau hanya memilih beberapa di antaranya, tapi saya coba sajalah...

Setelah menyelesaikan buku ini, saya mengirimkannya kepada banyak teman saya untuk dibaca, dan mereka membacanya dengan mata bijak; mereka memberitahu saya, apa yang mereka sukai dan apa yang masih perlu dibenahi. Saya berterima kasih pada mereka semua, tetapi ucapan terima kasih istimewa mesti saya sampaikan kepada Maria Dahvana Headley, Olga Nunes, Alina Simone (ratunya judul-judul),

Gary K. Wolfe, Kat Howard, Kelly McCullough, Eric Sussman, Hayley Campbell, Valya Dudycz Lupescu, Melissa Marr, Elyse Marshall, Anthony Martignetti, Peter Straub, Kat Dennings, Gene Wolfe, Gwenda Bond, Anne Bobby, Lee "Budgie" Barnett, Morris Shamah, Farah Mendelsohn, Henry Selick, Clare Coney, Grace Monk, dan Cornelia Funke.

Novel ini bermula ketika—walaupun mulanya saya tidak tahu ini akan menjadi novel—Jonathan Strahan meminta saya menuliskan cerita pendek untuknya. Saya mulai menceritakan kisah si penambang opal dan keluarga Hempstock (yang sudah lama sekali tinggal di dalam pertanian di angan saya), dan Jonathan sangat pemaaf, sangat baik hati ketika saya akhirnya mengakui pada diri sendiri, dan kepadanya, bahwa ini bukanlah cerita pendek, dan saya malah membiarkannya menjadi novel.

Keluarga di dalam buku ini bukan keluarga saya sendiri, yang telah bermurah hati mengizinkan saya menjelajahi lanskap masa kanak-kanak saya sendiri dan memperhatikan ketika saya dengan bebasnya menyusun ulang tempat-tempat itu menjadi sebuah cerita. Saya mengucapkan terima kasih pada mereka semua, terutama kepada adik perempuan saya yang bungsu, Lizzy, yang menyemangati saya dan mengirimkan foto-foto lama yang menggugah kenangan. (Andai saya ingat rumah kaca tua itu pada waktunya, sehingga bisa saya masukkan dalam cerita.)

Di Sarasota, Florida, Stephen King mengingatkan saya akan kebahagiaan menulis, sekadar menulis, setiap hari. Kata-kata bisa menyelamatkan hidup kita, kadang-kadang.

Tori menyediakan rumah persembunyian untuk saya menulis, dan saya sangat berterima kasih padanya.

Art Spiegelman telah mengizinkan saya untuk menggunakan balon kata-kata dari percakapan kolaboratifnya dengan Maurice Sendak di *The New Yorker* sebagai epigراف pembuka.

Ketika buku ini memasuki konsep kedua, dan saya sedang mengetik konsep pertama yang ditulis tangan, saya suka membacakan hasil kerja saya hari itu kepada istri saya, Amanda, pada malam hari di tempat tidur, dan saya belajar lebih banyak tentang kata-kata yang telah saya tuliskan sewaktu saya membacakan untuknya, dibanding apa pun yang pernah saya pelajari tentang segala yang telah saya lakukan. Dialah pembaca pertama buku ini, kebingungannya dan sesekali rasa frustrasinya, pertanyaan-pertanyaan dan rasa senangnya merupakan pembimbing saya untuk konsep-konsep berikutnya. Saya menulis buku ini untuk Amanda, saat dia sedang berada jauh dan saya sangat merindukannya. Hidup saya akan lebih suram dan muram tanpa dirinya.

Anak-anak perempuan saya, Holly dan Maddy, dan anak laki-laki saya, Michael, adalah kritikus-kritikus yang paling bijak dan paling lembut.

Saya mempunyai editor-editor yang luar biasa di kedua sisi Atlantik: Jennifer Brehl dan Jane Morpeth, dan Rosemary Brosnan, yang membaca konsep pertama buku ini dan semuanya memberikan saran-saran yang berbeda. Saya perlu mengubah, memperbaiki, dan menyusun kembali. Jane dan Jennifer juga telah menerima dengan sangat baik kedatangan

buku yang tak disangka-sangka oleh kami semua, tidak juga oleh saya.

Saya ingin sekali mengucapkan terima kasih kepada komite untuk The Zena Sutherland Lectures yang diselenggarakan di Chicago Public Library: kalau diingat-ingat kembali, The Zena Sutherland Lecture yang saya sampaikan pada tahun 2012 sebagian besar berupa percakapan dengan diri saya sendiri tentang buku ini sewaktu saya sedang menuliskannya, untuk mencoba memahami apa yang saya tuliskan dan untuk siapa saya menuliskannya.

Merrilee Heifetz telah menjadi agen saya selama dua puluh lima tahun. Dukungannya terhadap buku ini, serta atas segala sesuatu selama seperempat abad ini, sungguh tak ternilai. Jon Levin, agen saya untuk film-film dan semacamnya, adalah pembaca yang sangat hebat dan bisa membawakan Ringo Starr dengan jitu.

Orang-orang baik di Twitter yang telah sangat membantu sewaktu saya perlu mengecek ulang harga *blackjack* dan permen rasa buah pada tahun 1960-an. Tanpa mereka, mungkin saya bisa menuliskan buku saya dua kali lebih cepat.

Dan terakhir, ucapan terima kasih kepada keluarga Hempstock yang, dengan satu dan lain cara, selalu ada ketika saya membutuhkan mereka.

Neil Gaiman,
Isle of Skye,
Juli 2012

SAMUDRA DI UJUNG JALAN SETAPAK adalah fabel yang membentuk ulang kisah fantasi modern: menggugah, menakutkan, dan puitis—semurni mimpi, segetas sayap kupu-kupu, dari pencerita genius Neil Gaiman.

Kisahanya dimulai empat puluh tahun silam, ketika pemondok di rumah keluarga sang Pencerita mencuri mobil mereka dan bunuh diri di dalamnya. Peristiwa ini membangkitkan kekuatan-kekuatan purba yang seharusnya dibiarkan tak terusik. Makhluk-makhluk gelap dari dunia seberang kini lepas, dan sang Pencerita harus mengerahkan segala daya upayanya agar bisa bertahan hidup: ada kengerian yang nyata di sini, dan kuasa jahat yang terlepas—di dalam keluarganya dan dari kekuatan-kekuatan yang bersatu untuk menghancurkannya.

Yang bisa melindunginya hanyalah tiga perempuan yang tinggal di pertanian ujung jalan. Perempuan yang paling muda menyatakan kolam bebeknya adalah samudra. Perempuan yang paling tua mengaku pernah menyaksikan peristiwa Ledakan Besar.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9768-3



GM 40201130093